HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
Novelis, Sarjana Al Azhar University Cairo, Penulis Adikarya Fenomenal Ayat Ayat Cinta

Dalam Mihrab Cinta

(Novelet Pembangun Jiwa)

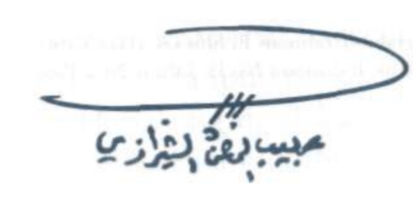
"Karya sastrawan muda ini begitu memukau penggemar sastra Islami di Indonesia ..."
— MAJALAH UMMI





basmala
Pesantren Karya & Wirausaha

Dalam Mihrab Cinta





HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY



eBook by MR.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dalam Mihrab Cinta/ Habiburrahman EI Shirazy
Jakarta, Penerbit Republika
halaman 20,5 x 13,5 cm

Dalam Mihrab Cinta 813

ISBN :
Diterbitkan oleh:
Penerbit:
1. Penerbit Republika
Jl. Pejaten Raya No. 40 Jati Padang Jakarta Selatan
Telp. (021) 7892845. Fax. (021) 7892842
Anggota IKAPI DKI Jakarta

2. Pesantren Basmala Indonesia
Jl. Raya Patemon No. 18.A Gunungpati,
Semarang, Jawa Tengah. Telp.: (024) 703.41.703
Email: basmala_indo@yahoo.com

Cetakan ke-1, Juni 2007
Cetakan ke-2, Juni 2007
Cetakan ke-3, Juni 2007
Cetakan ke-4, Juli 2007

Penulis	Habiburrahman El Shirazy
Editor	Anif Sirsaeba, MBQ.
Proof Reader	Lord Ahmad, Muhammad Kasmijan
Desain Sampul dan 1st	Abdul Basith El Qudsy
Percetakan	Tamaprinter Indonesia

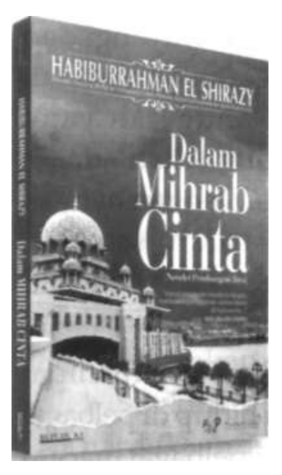
OPTIMALISASI DAN EFEKTIVITAS MEMBACA

Jenis huruf/fontase, ukuran, lebar kolom, dan spasi baris yang dipakai dalam buku ini telah melalui serangkaian penelitian panjang, dan terbukti paling efektif untuk kecepatan/optimalisasi membaca dan memahami, dan efektif bagi semua usia: tua-muda.

Tentang Penulis

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY adalah sarjana Al Azhar University Cairo. *Founder* dan Pengasuh Utama Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA, yang berkedudukan di Semarang, Jawa Tengah. la dikenal secara nasional sebagai dai, novelis, dan penyair. Beberapa penghargaan bergengsi berhasil diraihnya, antara lain, *Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005,* dan *IBF Award 2006.* Tak jarang ia diundang untuk berbicara di forum-forum nasional maupun internasional, baik dalam kapasitasnya sebagai dai, novelis, maupun penyair. Seperti di Cairo, Kuala Lumpur, Hongkong, dan Iain-lain. Karya-karyanya selalu dinanti khalayak karena dinilai membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi.

Di antara karya-karyanya yang telah beredar di pasar *adalah Ayat Ayat Cinta* (novel fenomenal yang akan dilayarlebarkan, 2004), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (novelet, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (kumpulan kisah teladan yang telah disinetronkan di Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (kumpulan kisah teladan, 2005), *Ketika Cinta Bertasbih* (novel fenomenal yang belum genap sebulan beredar telah terjual 30.000 eksemplar, 2007). Karyanya yang siap dirampungkan: *Langit Makkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening* dan *Bulan Madu di Yerusalem.*



Sekapur Sirih dari Penulis

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillaah, alhamdulillaah, wash shalaatu was-salaamu 'ala rasuulillaah!

Dalam hidup ini tak ada yang lebih saya cintai dari Allah dan Rasul-Nya. *Lakal hamdu wasy syukru ya Rabb.* Duhai Tuhanku, kepada-Mu hamba bersimpuh, hamba sangat bersyukur telah Engkau anugerahi rasa cinta yang indah ini.

Rasa cinta yang indah inilah yang membuat saya merasa hidup ini—dengan segala suka dan dukanya—terasa indah.

Saya merasa bahwa Allah begitu menyayangi dan mencintai saya dengan segala nikmat yang telah diberikan kepada saya. Nikmat yang saya sadari maupun yang tidak saya sadari. Selain nikmat rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, nikmat yang rasakan sangat agung adalah nikmat indahnya mengenal Islam. Islam, yang ruhnya adalah ruh cinta kepada semesta alam.

Saya merasa bahwa Allah begitu menyayangi dan mencintai saya dengan segala anugerah yang telah diberikan kepada saya. Di antara anugerah yang membuat saya merasa begitu disayang Allah adalah anugerah suka membaca dan menulis. Dengan banyak membaca saya semakin mengenal Allah, semakin mengenal Rasul-Nya, semakin mengenal sifat dan jati diri orang-orang besar yang saleh dan mulia.

Dengan membaca saya merasakan bisa melipat ruang dan waktu. Saya bisa merasakan hidup di pelbagai tempat dan saat. Saya bisa menghayati pelbagai macam perasaan jiwa. Saya bisa merasakan ketulusan Abu Bakar saat menemani hijrah Baginda Rasul. Saya bisa merasakan dahsyatnya doa Baginda Nabi saat berdoa sambil menangis menjelang Perang Badar. Saya bisa merasakan kesedihan kota Madinah saat Rasulullah wafat. Saya bisa merasakan rasa pilu tiada tara saat Sayyidina Husein, cucu Rasulullah Saw. dibantai di Karbala. Saya bisa merasakan semangat Imam Bukhari saat bertahun-tahun mengembara mengumpulkan hadis-hadis sahih. Saya bisa merasakan kobaran keberanian tiada tara saat mendengarkan pidato Thariq bin Ziyad saat membakar kapal-kapal tentaranya begitu menginjak tanah Andalusia.

Dengan membaca saya bisa merasakan indahnya musim semi di Istana Al Hamra. Saya bisa merasakan dahsyatnya rasa rindu Majnun pada Laela. Saya bisa mencium aroma darah yang menggenang di Kota Baghdad karena pembantaian yang dilakukan oleh Tentara Tartar. Saya juga merasakan aroma yang sama

ketika Amerika melakukan pembantaian yang sama di Baghdad. Saya bisa merasakan perasaan hancur seorang ayah di Palestina yang anak kesayangannya ditembak mati di pangkuannya oleh Tentara Israel, seperti yang dialami ayah Muhammad Al Dorrah. Saya bisa merasakan ketegangan hidup bergelut dengan laut dan ikan hiu sendirian berhari-hari dan bermalam-malam seperti yang dialami Pak Tua dalam *The Old Man and The Sea.* Saya bisa merasakan rasa patriot tiada tara yang dirasakan oleh Soekarno dan Hatta saat memproklamirkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itulah setetes perasaan yang saya dapat dari membaca. Masih ada ribuan perasaan dan pengalaman dari membaca yang tidak mungkin saya ceritakan di sini. Inilah satu anugerah yang saya rasakan sangat indah, saya rasakan betapa Tuhan sangat mencintai saya.

Dan dengan menulis saya merasakan kenikmatan yang tidak kalah dengan kenikmatan membaca. Dengan menulis saya bisa menciptakan perasaan saya sendiri. Saya bisa mengajak jiwa saya semangat, bahagia, sedih, haru, bergetar dan lain sebagainya. Dan saya bisa mengajak orang lain merasakan apa yang saya rasakan. Dengan menulis saya bisa mengajak jiwa saya semangat ketika sedang melemah. Saya bisa mengajak jiwa saya optimis memandang terang cahaya ketika sedang merasa sedih dan redup. Dengan menulis saya seolah bisa mengobati diri saya sendiri ketika saya sedang sakit. Dan dengan menulis saya merasa lebih berdaya. Saya merasa menemukan ruang yang pas untuk mengajak diri sendiri dan orang lain berusaha menjadi lebih baik dan berdaya.

Dan dengan menulis saya merasakan betapa Tuhan begitu mencintai saya. Allahu akbar!

Kali ini saya menulis tiga novelet yang terkodifikasi dalam tajuk *Dalam Mihrab Cinta* ini. Perlu sidang pembaca ketahui bahwa sesungguhnya novelet *Dalam Mihrab Cinta* ini ingin saya luncurkan bersamaan dengan dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih 1*. Namun karena alasan *marketing,* akhirnya Penerbit Republika baru bisa meluncurkannya sekarang. Tentu, setelah dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih 1* menggelinding ke pasar. Padahal sejatinya novelet *Dalam Mihrab Cinta* ini telah siap terbit jauh sebelum dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih 1* tersebut. Begitulah. Saya hanya bisa merencanakan, tapi hasilnya, Allah jualah yang menentukan. Baiklah! Tiga novelet yang saya maksud adalah sebagai berikut:

Novelet pertama berjudul "Takbir Cinta Zahrana". Dalam novelet yang sebagian isinya saya angkat dari kisah nyata ini saya mencoba menulis tentang indahnya ketegaran dan ketulusan di jalan Allah. Saya juga mencoba *me-muhasabah-i* tindakan orang seperti Zahrana yang lebih lebih mementingkan karier akademik daripada karier membangun rumah tangga dan membina generasi. Akademik dan karier bagi siapa pun, memang penting, tapi membangun rumah tangga dan membina generasi juga tak kalah pentingnya. Alangkah baiknya jika kedua-duanya berjalan seiring seirama. Itulah yang saya harapkan dari hasil *me-muhasabah-i* "Takbir Cinta Zahrana", dengan menyajikan "kasus" Zahrana.

Novelet kedua berjudul "Dalam Mihrab Cinta". Novelet ini adalah ringkasan atau petikan dari roman

"Dalam Mihrab Cinta" yang sedang saya siapkan. Sengaja saya kenalkan setengah dari alurnya kepada pembaca agar nanti lebih familiar dan lebih mantap dalam membaca roman "Dalam Mihrab Cinta."

Meskipun berbentuk petikan atau ringkasan, namun roman "Dalam Mihrab Cinta" ini *insya Allah* sudah menyuguhkan jalinan cerita yang utuh. Dengan novelet ini saya mencoba menguraikan pepatah yang sangat terkenal di tanah Jawa yaitu, *"Becik ketitik olo kethoro"* (kebaikan akan tampak dan kejahatan akan kelihatan). Saya juga mencoba mengajak para generasi muda untuk optimis menatap masa depan. Memang belum detil dalam novelet ini. Karena sekali lagi, ini adalah ringkasannya. Lebih detilnya *insya Allah* ada dalam novel sesungguhnya yang masih dalam proses pematangan.

Novelet ketiga berjudul "Mahkota Cinta". Sesungguhnya, novelet ketiga ini merupakan hasil riset kecil saya terhadap beberapa kehidupan mahasiswa pascasarjana Indonesia yang tengah menempuh studi di negeri Jiran Malaysia, terutama di universitas tertuanya, yaitu Universiti Malaya. Saya terketuk menyajikannya dalam bentuk novelet karena banyak kisah menarik dari perjalanan mereka yang bisa kita ambil hikmahnya. *Subhanallah!*

Akhirnya, lazimnya sebuah "Sekapur Sirih", rasanya tidak bijak kalau saya tidak mengucapkan terima kasih kepada mereka yang berjasa bagi lahimya karya saya ini.

Pertama dengan rasa cinta mendalam saya sampaikan rasa terima kasih kepada Ummi, ibu yang melahirkan, merawat, mendidik dan mendoakan diriku setiap

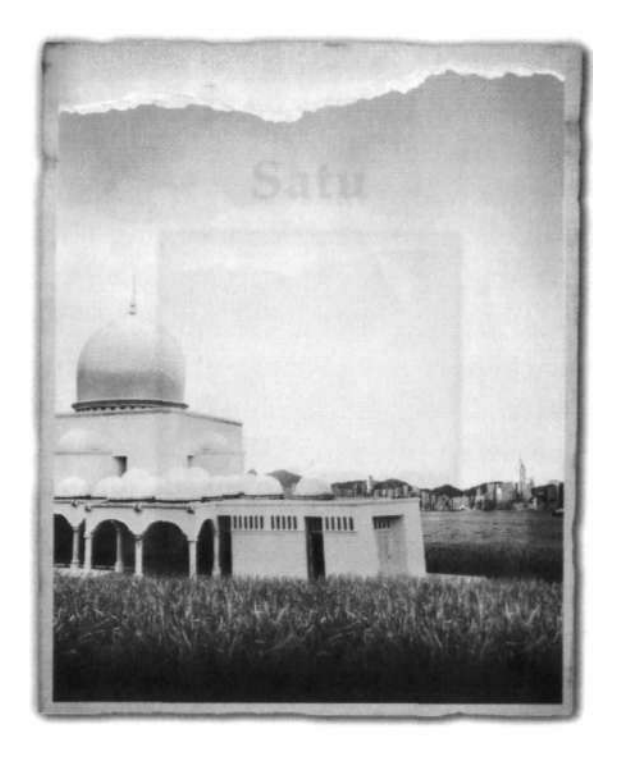
saat. Juga kepada Bapak, yang selama ini memberikan keteladanan untuk hidup bersahaja dan ikhlas berjuang dijalan Allah.

Juga kepada isteriku tercinta Muyasarotun Sa'idah yang sedemikian tulus menemani hidup ini dalam suka dan duka. Terima kasih juga kepada buah hatiku: Muhammad Neil Author, yang celoteh dan tawanya sangat mengkayakan jiwa dan menyalakan api semangat berkarya. Tak lupa kepada adik-adikku tercinta; Anif Sirsaeba, Ahmad Mujib, Ali Imron, Faridarul Ulya dan M. Ulinnuha. Mereka semua selalu menyemangati kakaknya untuk terus menulis karya terbaik.

Juga terima kasih kepada Pak Ahmadun Y. Herfanda yang sangat tulus memberikan masukan-masukan yang sangat berguna bagi kemajuan saya menulis. Kepada Pak Tommy, Pak Awod, Mbak Hanik, Mas Arif dan teman-teman di Republika. Kepada A. Basith El Qudsy, Sa'dullah, Kasmijan dan santri-santri Basmala semuanya. Tak lupa kepada Mbak Helvi, Mbak Asma, Mbak Intan, Mas Irfan, Mas Gola Gong, Mas Ekky Mbak Dee, Mas Haekal, dan segenap teman-teman seperjuangan di FLP Pusat.

Juga kepada siapa saja, yang dengan tulus telah mendoakan saya dan mengapresiasi karya-karya saya. Kepada mereka semua saya sampaikan *jazakumullah khairal jaza'. Wassalamu'alaikum.*

Pesantren Basmala Semarang,
15 Januari-20 Mei 2007
Habiburrahman El Shirazy



Takbir Cinta Zahrana

(Sebuah Novelet Pembangun Jiwa)

Satu



Matanya berkaca-kaca. Kalau tidak ada kekuatan iman dalam dada ia mungkin telah memilih sirna dari dunia. Ujian yang ia derita sangat berbeda dengan orang-orang seusianya. Banyak yang memandangnya sukses. Hidup berkecukupan. Punya pekerjaan yang terhormat dan bisa dibanggakan. Bagaimana tidak, ia mampu meraih gelar master teknik dari sebuah institut teknologi paling bergengsi di negeri ini. Dan kini ia dipercaya duduk dalam jajaran pengajar tetap di universitas swasta terkemuka di ibukota Propinsi Jawa Tengah: Semarang.

Tidak hanya itu, ia juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai dosen paling berdedikasi di kampusnya. Ia sangat disegani oleh sesama dosen dan dicintai oleh mahasiswanya. Ia juga disayang oleh keluarga dan para tetangganya. Bagi perempuan seusianya, nyaris tidak ada yang kurang pada dirinya. Sudah berapa kali ia mendengar pujian tentang kesuksesannya. Hanya ia seorang yang tahu bahwa sejatinya ia sangat menderita.

Ada satu hal yang ia tangisi setiap malam. Setiap kali bermunajat kepada Sang Pencipta siang dan malam. Ia menangisi takdirnya yang belum juga berubah. Takdir sebagai perawan tua yang belum juga menemukan jodohnya. Dalam keseharian ia tampak biasa dan ceria. Ia bisa menyembunyikan derita dan sedihnya dengan sikap tenangnya.

Ia terkadang menyalahkan dirinya sendir kenapa tidak menikah sejak masih duduk di S.l dahulu? Kenapa tidak berani menikah ketika si Gugun yang mati-matian mencintainya sejak duduk di bangku kuliah itu mengajaknya menikah? Ia dulu memandang remeh Gugun. Ia menganggap Gugun itu tidak cerdas dan tipe lelaki kerdil. Sekarang si Gugun itu sudah sukses jadi pengusaha cor logam dan baja di Klaten. Karyawannya banyak dan anaknya sudah tiga. Gugun sekarang juga punya usaha Travel Umroh di Jakarta. Setiap kali bertemu, nyaris ia tidak berani mengangkat muka.

Kenapa juga ketika selesai S.l ia tidak langsung menikah? Kenapa ia lebih tertantang masuk S.2 di ITB Bandung? Padahal saat itu, temannya satu angkatan si

Yuyun menawarkan kakaknya yang sudah buka kios pakaian dalam di Pasar Bringharjo Jogja. Saat itu kenapa ia begitu tinggi hati. Ia masih memandang rendah pekerjaan jualan pakaian dalam. Sekarang kakaknya Yuyun sudah punya toko pakaian dan sepatu yang lumayan besar di Jogja. Akhirnya ia menikah dengan seorang santriwati dari Pesantren Al Munawwir, Krapyak. Dan sekarang telah membuka SDIT di Sleman. Apa sebetulnya yang ia kejar? Kenapa waktu itu ia tidak juga cepat dewasa dan menyadari bahwa hidup ini berproses. Ia meneteskan airmata.

Dulu banyak mutiara yang datang kepadanya ia tolak tanpa pertimbangan. Dan kini mutiara itu tidak lagi datang. Kalau pun ada seolah-olah sudah tidak lagi tersedia untuknya. Hanya bebatuan dan sampah yang kini banyak datang dan membuatnya menderita batin yang cukup dalam.

Matanya berkaca-kaca. Ketika ia sadar harus rendah hati. Ketika ia sadar prestasi sejati tidaklah semata-mata prestasi akademik. Ketika ia sadar dan ingin mencari pendamping hidup yang baik. Baik bagi dirinya dan juga bagi anak-anaknya kelak. Ketika ia sadar dan ingin menjadi Muslimah seutuhnya. Ketika ia menyadari, semua yang ia temui kini, adalah jalan terjal yang panjang yang menguji kesabarannya.

Umurnya sudah tidak muda lagi. Tiga puluh empat tahun. Teman-teman seusianya sudah ada yang memiliki anak dua, tiga, empat, bahkan ada yang lima. Adik-adik tingkatnya, bahkan mahasiswi yang ia bimbing skripsinya sudah banyak yang nikah. Sudah tidak

terhitung berapa kali ia menghadiri pernikahan mahasiswinya. Dan ia selalu hanya bisa menangis iri menyaksikan mereka berhasil menyempurnakan separo agamanya.

Hari ini ia kembali diuji. Seseorang akan datang. Datang kepada orangtuanya untuk meminangnya. Ia masih bimbang harus memutuskan apa nanti. Ia sudah sangat tahu siapa yang akan datang. Dan sebenarnya ia juga sudah tahu apa yang harus ia putuskan. Meskipun pahit ia merasa masih akan bersabar meniti jalan terjal dan panjang sampai ia menemukan mutiara yang ia harapkan. Tapi bagaimana ia harus kembali memberikan pemahaman kepada ayah-ibunya yang sudah mulai renta?

Hand phone-nya berdering. Dengan berat ia angkat,

"Zahrana?" Suara yang sangat ia kenal. Suara Bu Merlin, atasannya di kampus. Bu Merlin, atau lengkap-nya Ir. Merlin Siregar M.T., adalah Pembantu Dekan I. Ia orang kepercayaan Pak Karman. Sejak SMA ia di Semarang, jadi logat Bataknya nyaris hilang. Bahasa Jawanya bisa dibilang halus.

"Iya Bu Merlin." Jawabnya dengan airmata menetes di pipinya.

"Saya dan rombongan Pak Karman sudah sampai Pedurungan. Dua puluh menit lagi sampai."

"Iya Bu Merlin." Jawabnya hambar, dengan suara serak.

"Suaramu kok sepertinya serak. Sudahlah Rana, bukalah hatimu kali ini. Pak Karman memiliki apa yang

diinginkan perempuan. Dia sungguh-sungguh berkenan menginginkanmu."

"Iya Bu Merlin, semoga keputusan yang terbaik nanti bisa saya berikan."

"Baguslah kalau begitu. Gitu dulu ya. O ya jangan lupa dandan yang cantik."

Klik. Tanpa salam.

Kali ini yang datang melamarnya bukan orang sembarangan. Pak H. Sukarman, M.Sc., Dekan Fakultas Teknik, orang nomor satu di fakultas tempat dia mengajar. Duda berumur lima puluh lima tahun. Status dan umur baginya tidak masalah. Sudah bertitel haji. Kredibilitas intelektualnya tidak diragukan. Materi tak usah ditanyakan. Di Semarang saja ia punya tiga pom bensin. Namun soal kredibilitas moralnya, susah Zahrana untuk memaafkannya. Repotnya, jika ia menolak ia sangat susah untuk menjelaskan. Ia harus berkata bagaimana.

Ia telah membicarakan hal ini pada kedua sahabat karibnya. Si Lina, yang kini jualan buku-buku Islami di Tembalang. Dan si Wati yang kini jadi isteri lurah Tlogosari Kulon. Lina berpendapat untuk tidak mengam-bil risiko dengan menerima orang amoral seperti Pak Karman itu. Apapun titel dan jabatannya. Moral adalah nyawa orang hidup. Jika moral itu hilang dari seseorang, ia ibarat mayat yang bergentayangan. Itu pendapat Lina.

Sedangkan Wati lain lagi, menurutnya sudah saatnya ia tidak melangit. Mencari manusia setengah malaikat itu hal yang mustahil. Selama Pak Karman masih shalat dan puasa ya terima saja. Apalagi ia orang terpandang.

Dan juga kesempatan seperti ini tidak selalu datang. Terakhir Wati bilang, "Siapa tahu dengan menikah denganmu, Pak Karman berubah. Dan di hari tuanya ia sepenuhnya membaktikan umurnya untuk kebaikan. Bukankah itu bagian dari dakwah yang agung pahalanya?"

Ia belum bisa mengambil keputusan. Kata-kata Wati selalu terngiang-ngiang di telinganya. Ia nyaris memutuskan untuk menerima saja lamaran Pak Karman. Namun jika ia teringat apa yang dilakukan Pak Karman pada beberapa mahasiswi yang dikencaninya diam-diam, ia tak mungkin memaafkan. Jika sudah demikian tiba-tiba wajah keriput kedua orangtuanya muncul dengan sebuah pertanyaan, *"Kowe mikir opo Nduk? Kowe ngenteni opo? Dadine kapan kowe kawin, Nduk?"*[1]

***

Lima menit sebelum rombongan Pak Karman datang, Zahrana berbicara kepada kedua orangtuanya. Ia minta kepada mereka pengertiannya jika ia nanti mengambil keputusan yang mungkin tidak melegakan mereka berdua. Diberitahu seperti itu kedua orangtuanya menangkap apa yang akan terjadi. Dan mereka kembali pasrah dalam kekecewaan. Namun mereka tetap berharap akan terjadi hal yang membahagiakan. Mereka berdoa, kali ini semoga keputusan putri semata wayang mereka lain dari sebelum-sebelumnya. Semoga hatinya terbuka. Segera menikah. Dan segera lahir cucu yang jadi penerus keturunan.

[1] Kamu mikir apa, Anakku? Kamu menunggu apa? Kapan kamu menikah, Anakku?

la meneguhkan jiwa, menata hati. la juga memprediksi gaya bahasa yang akan disampaikan pihak Pak Karman. Dan menyiapkan bahasa yang tepat untuk menjawab. la juga tidak lupa menyiapkan hidangan yang pantas untuk menghormati tamu. Ruang tamu telah ia rapikan. Bunga-bunga ia tata, dan sarung bantal ia ganti dengan yang baru. Tuan rumah harus bisa menjaga kehormatan. Dan ia kembali meneguhkan prinsipnya dalam menghadapi siapapun: harus tenang, bicara yang tepat, rendah hati dan santun. Itulah senjata para pemenang. Dan ia harus menang. Ia teringat perkataan Napoleon Hill,

"Kebijakan yang sesungguhnya, biasanya tampak melalui kerendahan hati dan tidak banyak cakap."

Ia kini tampak tegar. Tak ada lagi airmata. Mental yang ia siapkan adalah mental seorang dosen pembimbing yang siap maju sidang membela mahasiswanya mempertahankan skripsinya. Ia sangat yakin akan kekuatannya.

Ia berdandan secukupnya. Ia pakai jilbab hijau muda kesayangannya. Sangat serasi dengan gamis bordir hijau tua bermotif bunga melati putih kecil-kecil. Hanya dirinya dan kedua orangtuanya yang akan menyambut. Ia merasa tak perlu mengundang para kerabat. Sebab seperti yang telah lalu, jika terjadi hal yang tidak memuaskan hanya akan jadi gunjingan panjang tak berkesudahan. Ia tak ingin itu terjadi lagi. Ia ingin para kerabat diundang hanya untuk yang sudah jadi. Yang tak ada ruang bagi mereka berbincang kecuali kebaikan. Kali ini yang ia undang justru dua

orang ibu-ibu yang biasa membantu keluarganya selama ini.

Rombongan Pak Karman datang tepat jam setengah lima sore. Tidak main-main. Empat mobil. la harus mengakui kehebatan Bu Merlin mengorganisir ini semua. Juga keberhasilan Bu Merlin memprovokasi Pak Karman untuk nekat seperti ini. Ayah ibunya tampak kaget. Tidak menduga yang datang akan sebanyak ini dan seserius ini. Untung ruang tamu rumah orangtuanya cukup luas. Hanya tiga orang yang tidak dapat tempat duduk. Terpaksa duduk di beranda.

la yakin tujuan Bu Merlin baik, hanya saja Bu Merlin tidak tahu visi hidupnya saat ini. Bukan sekadar materi dan kedudukan yang ia harapkan dari calon suaminya. la mencari calon suami yang bisa dijadikan imam. Imam yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam ibadahnya kala mengarungi kehidupan. Karena itulah posisinya benar-benar sulit kali ini. Bu Merlinlah yang selama ini banyak membantunya di kampus. Dia jugalah yang dulu memberi bocoran adanya lowongan dosen di kampusnya.

Rombongan telah duduk tenang. Pak Karman menyukur bersih kumis dan cambangnya. Ia tampak lebih muda dari biasanya. Koko biru muda dan peci hitam membuatnya tampak alim. Seorang lelaki setengah baya, mengaku sebagai adiknya Pak Karman, namanya Pak Darmanto mengawali pembicaraan. *Unggah-ungguh* dan basa-basi berjalan. Ia sendiri lebih banyak diam. Tak bicara jika tidak perlu bicara. Ibunya yang biasanya memang cerewet yang banyak mengimbangi bicara. Sesekali ada lelucon-lelucon yang menghangatkan

suasana. Makanan dan minuman dikeluarkan oleh dua orang ibu-ibu yang rapi berkerudung.

"Tape ketan ini dibuat oleh anakku, si Zahrana ini dengan penuh cinta. Siapa yang memakannya *insya Allah* awet muda." Ibunya melucu sambil mempersilakan tamu-tamunya menikmati hidangan seadanya. Mendengar hal itu spontan Pak Karman berkomentar dengan gaya lucu,

"Sebelum yang lain mengambil saya dulu yang harus mencicipi. Agar awet muda dan bisa menyunting bidadari."

Spontan perkataan itu disambut tertawa semua yang hadir, kecuali dirinya. Entah kenapa perkataan itu menurutnya tidak lucu. Perkataan itu seperti sampah yang hendak dijejalkan ke telinganya. Bagaimana mungkin ia hidup bersama orang yang suaranya saja tidak mau ia dengar.

Lima belas menit basa-basi akhirnya Pak Darmanto, juru bicara Pak Karman, masuk pada inti kedatangan,

"...dan maksud kedatangan kami adalah untuk menyambung persaudaraan dan kekeluargaan dengan keluarga Bapak Munajat. Kami bermaksud menyunting putri Bapak Munajat, yaitu Dewi Zahrana untuk saudara kami Bapak H. Sukarman, M.Sc. Alangkah bahagianya jika maksud dan tujuan kami dikabulkan."

Ayahnya menjawab dengan suara rentanya yang terbata-bata,

"Pertama....tama, ka...kami sekeluarga menyampaikan rasa terima kasih atas silaturrahminya. Kami juga

bahagia. Bagi ka..kami lamaran ini adalah suatu bentuk penghormatan. Dan jika bisa kami akan membalasnya dengan penghormatan yang le..lebih baik. Namun masalah jodoh hanya Allahlah yang mengatur. Putri kami sudah sangat dewasa. Dia lebih berpendidikan daripada kami berdua. Dia bisa memutuskan sendiri mana yang baik baginya. Itu yang bisa kami sampaikan."

Masalah sudah jelas. Semua tamu melihat ke arahnya. la tahu bola sekarang ada di tangannya. Dialah sekarang yang paling berkuasa di majelis itu. la berusaha untuk tenang. Setenang ketika ia membantu argumen mahasiswa yang dibelanya dalam sidang skripsi,

"Saya pernah mendengar Baginda Nabi Muhammad Saw., pernah bersabda, *'Al 'ajalatu minasy syaithan. Tergesa-gega itu datangnya dari setanl'* Saya tidak mau tergesa-gesa. Saya tidak mau mengecewakan siapapun. Termasuk diri saya sendiri. Maka perkenankan saya untuk menjawabnya tiga hari ke depan. Saya akan langsung sampaikan kepada Pak Karman yang saya hormati. Maafkan jika saya tidak bisa menjawab sekarang."

Ada sedikit gurat kekecewaan di wajah Pak Darmanto dan Pak Karman. Namun keduanya tidak bisa bersikap apapun kecuali setuju. Bu Merlin tersenyum tanda setuju. Yang lain bisa memahami dan memaklumi. Hanya Pak Munajat, ayahnya yang meneteskan airmata mendengar jawaban putrinya itu. Ia sudah tahu ke mana arah perkataan putrinya itu.

Menjelang Maghrib rombongan itu pamit. Zahrana langsung ke kamarnya mengatur kata yang tepat untuk

disampaikan pada Pak Karman. Ia tersenyum, dengan senyum yang susah diartikan.

***

"Kamu masih nunggu yang bagaimana lagi, Nduk? Pak Karman memang agak tua, tapi ia berpendidikan dan kaya. Dia juga bisa tampak muda." Kata ibunya yang sudah tahu keputusannya.

"Saya tidak menunggu yang bagaimana-bagaimana Bu. Saya menunggu lelaki saleh yang pas di hati saya. Itu saja." Jawab Zahrana.

"Lha Pak Karman itu apa masih kurang saleh. Dia sudah haji. Sudah menyempurnakan rukun Islam. Kita saja belum." Bantah ibunya.

Ia merasa, memang agak susah memahamkan ibunya bahwa kesalehan tidak dilihat dari sudah haji atau belum. Tidak dilihat dari pakai baju koko atau tidak. Tidak bisa dilihat dari pakai peci putih atau peci yang lainnya. Betapa banyak penjahat di negeri ini yang bertitel haji. Setiap tahun haji justru untuk menutupi kejahatannya. Atau malah berhaji untuk melakukan kejahatan di musim haji. Ibunya tidak akan nyambung dia ajak dialog masalah itu.

"Pokoknya menurutku Pak Karman masih kurang. Saya sangat tahu siapa dia, soalnya saya satu kampus dengannya. Nanti kalau ada yang cocok pasti saya menikah Bu."

Begitu mendengar dari jawabannya ada perkataan "pokoknya", sang ibu langsung diam dengan raut muka sedih. Dalam hati ia istighfar jika telah melukai ibunya.

Tapi ia tidak mau asal menikah. Menikah adalah ibadah, tidak boleh asal-asalan. Harus dikuati benar syarat rukunnya. Meskipun ia tahu ia sudah jadi perawan tua yang sangat terlambat menikah, namun ia tidak mau gegabah dalam memilih ayah untuk anak-anaknya kelak.

Zahrana masuk kamar dan menulis surat jawaban untuk Pak Karman dengan komputernya. Bahasanya tegas dan lugas:

Document1 - Microsoft Word

Kepada

Yth. Bpk. H. Sukarman, M.S.c

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga Bapak senantiasa sehat dan berada dalam naungan hidayah-Nya.

To the point saja, tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Bapak, saya ingin menyampaikan bahwa saya belum bisa menerima pinangan Bapak. Semoga Bapak mendapatkan yang lebih baik dari saya. Mohon maklum dan mohon maaf jika tidak berkenan.

Wassalam,

Dewi Zahrana

la lalu *menge-print* surat itu dan memasukkannya ke dalam amplop putih. Ia akan minta bantuan seorang mahasiswanya untuk menyampaikan hal itu kepada Pak

Karman besok pagi. Dan ia sudah berketetapan akan mengambil cuti satu minggu. Sebab jawaban itu pasti tidak diinginkan oleh Pak Karman. Bahkan pasti sangat mengecewakan Pak Karman. Untuk menjaga hal yang tidak baik, lebih baik ia tidak masuk kampus. Dan kembali masuk jika suasana kembali seperti sediakala.

Apa yang ia rencanakan berjalan. Dan apa yang ia prediksi terjadi.

Dua hari kemudian ia mendapatkan SMS dari Pak Karman:

"Suratmu sudah aku terima. Kamu pasti tahu bahwa jawabanmu sangat mengecewakan aku!"

Ia membaca jawaban itu dengan hati tidak enak. Entah kenapa ia merasakan ada aroma jahat dalam setiap huruf-hurufnya dan susunan kalimatnya.

Lalu ia mendapat SMS dari Bu Merlin:

"Hari ini saya dicacimaki Pak Karman gara-gara jawabanmu. Saya sungguh kecewa dengan kamu!"

Airmatanya meleleh.

"Maafkan aku Bu Merlin," lirihnya dengan hati perih. Ia merasakan dunia ini begitu sempit. Dinding-dinding kamarnya seakan hendak menggenjetnya. Atap kamar-nya seakan mau rubuh menimpanya. Ia hanya bisa pasrah kepada-Nya dan memohon kekuatan untuk tetap kuat dan tegar di jalan-Nya.

* * *

Dua



Firasatnya benar. Lima hari setelah ia mengirim jawaban itu, Bu Merlin datang ke rumahnya. Saat itu ia masih mengambil cuti. Bu Merlin datang dengan mimik serius. Mimik yang ditakuti oleh para bawahannya, apalagi para mahasiswa. Pembantu Dekan I di kampus-nya itu berkata,

"Zahrana, kamu memang bebas menentukan pilihanmu. Namun terus terang saya tidak mengerti apa maumu. Saya tak perlu berdusta padamu, saya sangat kecewa padamu. Padahal saya telah berusaha melaku-

kan yang terbaik, untukmu dan juga untuk Pak Karman. Namun agaknya ini semua berantakan karena keangkuhanmu."

"Bu tolong ibu juga mengerti saya. Saya telah berusaha menata hati dan jiwa untuk menerima Pak Karman. Saya tidak mau karena saya sudah terlambat menikah, lantas saya menikah untuk seolah-olah bahagia. Saya tidak mau batin saya justru menderita. Karena saya benar-benar tidak bisa menerima Pak Karman. Saya tidak mau, setelah menikah sosok Pak Karman justru jadi monster yang menghantui saya setiap saat. Saya sama sekali tidak bisa mencintainya Bu. Meskipun sebutir *zarrah.* Ibu kan juga seorang perempuan. Saya mohon ibu bisa memaklumi." Zahrana menjawab panjang lebar dengan mengajak bicara dari hati ke hati.

"Kalau masalahnya sudah cinta. Tak ada orang di muka bumi ini yang bisa memaksa. Meskipun saya kecewa saya tetap menginginkan yang terbaik untukmu. Sejak mengenalmu aku tahu kau orang baik. Begini Zahrana, saya lihat gelagat Pak Karman berniat memecatmu dengan satu tuduhan serius yang akan sangat mempermalukanmu. Ia mengisyaratkan hal itu kemarin setelah membaca suratmu. Sekadar saran dariku lebih baik kau mundur dengan terhormat daripada dipecat! Jika marah Pak Karman bisa lupa bumi di mana ia berpijak."

"Apa Bu? Mundur?" Jawab Zahrana dengan nada kaget.

"Iya Zahrana. Sebaiknya kau mengundurkan diri saja. Itu saranku sebagai orang yang sangat paham peta politik di kampus."

"Tidak Bu. Jika terjadi ketidakadilan, akan saya lawan sampai titik darah penghabisan!"

"Zahrana, kamu ternyata tidak tahu benar peta politik kampus. Tidak tahu benar siapa Pak Karman. Jika kau nekat itu ibarat *ulo marani gitik.* Ibarat ular mendekat untuk dipukul sampai mati. Mundurlah dulu. Bertiaraplah sementara waktu. Ini yang kulihat baik untukmu. Saya berjanji suatu saat nanti jika saya ada kemampuan, kamu akan saya tarik lagi ke kampus. Kali ini percayalah padaku. Saya tidak rela orang sebaik kamu jadi bulan-bulanan kesewenang-wenangan yang sudah saya cium dari sekarang."

Zahrana akhirnya paham dengan apa yang disampaikan Bu Merlin. Dari nada dan tuturkata yang disampaikan ia melihat ada kesungguhan dan ketulusan. Namun ia belum bisa mengambil sikap dengan cepat. Sekali lagi ia harus tenang dan tidak gegabah,

"Baiklah Bu. Saya mengerti. Akan saya pikirkan matang-matang saran Ibu. Saya sangat berterima kasih."

"Saya harap begitu. Kalau begitu saya pamit dulu. Masih ada urusan yang harus saya kerjakan." Kata Bu Merlin.

* * *

Zahrana sadar Bu Merlin masih tetap menyimpan rasa sayang padanya, meskipun ia telah mengecewakannya. Bu Merlin juga tetap setia pada prinsip hidupnya: *Memaksimalkan manfaat meminimalisir konflik. Jika masih ada jalan menghindari konflik, maka jalan itulah yang harus ditempuh.*

Setelah Bu Merlin pergi Zahrana langsung mengendarai sepeda motornya ke rumah Lina, temannya paling akrab sejak di SMP sampai Perguruan Tinggi. la perlu orang yang bisa diajak bicara memutuskan masalahnya.

"Apa sejahat itu Pak Karman?" tanya Lina pada Zahrana.

"Aku tak ingin membicarakan kejahatannya. Yang jelas apa yang sebaiknya kulakukan setelah mendengar saran Bu Merlin."

"Yang paling penting menurutku adalah, apa kaupercaya dengan apa yang disampaikan Bu Merlin?"

Zahrana menjawab dengan memandang lekat-lekat teman karibnya itu,

"Sampai saat ini saya belum pernah dibohongi Bu Merlin. Saya percaya padanya."

"Kalau begitu masalahnya jelas. Pak Karman itu sedang sangat tersinggung dan marah besar karena kamu tolak. Dia merasa tidak nyaman berada satu atap denganmu di kampus. Dan Bu Merlin melihat dia akan membuat perhitungan denganmu."

"Jadi?"

"Kalau aku jadi kau, aku memilih mengundurkan diri dengan baik-baik, daripada dipecat dengan membawa nama tercemar. Pak Karman tentu lebih kuat posisinya daripada kamu. Ingat dia orang nomor satu di Fakultas tempat kamu mengajar."

"Aku tahu. Tetapi jika aku keluar, lantas nanti apa yang harus aku katakan pada ayah dan ibu?"

"Kau kayak anak kecil aja. Cari pekerjaan baru. Dengan begitu kau bisa berdalih degan seribu alasan yang menyejukkan mereka. Bisa kaukatakan tidak kerasan lagi di kampus. Cari pengalaman baru dan lain sebagainya."

Akhirnya ia mantap untuk mengundurkan diri.

"Kau benar Lin. Besok aku akan mengundurkan diri."

"Nanti kubantu cari pekerjaan yang cocok untukmu."

"Kau memang sahabatku yang baik Lin."

***

Pagi itu Zahrana datang ke kampus dengan membawa dua pucuk surat pengunduran dirinya. Satu untuk rektor dan satu untuk dekan. Pak Karman sedang rapat dengan rektor. Itu kesempatan baginya untuk mengemasi barang-barangnya. Teman-temannya sesama dosen banyak yang kaget.

"Kami tahu dari Ibu Merlin bahwa kamu menolak lamaran Pak Karman. Apa karena itu terus kamu juga harus mundur dari kampus?" tanya Pak Didik, dosen mata kuliah struktur beton yang meja kerjanya paling dekat dengannya.

"Saya hanya ingin cari suasana baru dan pengalaman baru. Mungkin saya akan mencoba kerja di sebuah perusahaan." Jawab Zahrana sekenanya sambil merapikan berkas-berkasnya.

"Apa ini benar-benar sudah keputusan final?"

"Ya. Final."

"Kami tak berhak menahanmu. Meskipun kami sangat kehilangan kamu jika kamu keluar. Tidak banyak pengajar yang seahli kamu. Jika nanti kamu ingin kembali ke kampus ini jangan segan-segan. Kami para dosen akan *men-support-mu."*

"Terima kasih Pak Didik. Maafkan saya jika selama ini banyak berbuat salah."

"Sama-sama."

Setelah barang-barangnya rapi. la meletakkan surat pengunduran dirinya di meja kerja Pak Karman. Lalu mencari mahasiswi yang bisa membantunya mengangkat barang. Di koridor ia bertemu dengan mahasiswi berjilbab hitam.

"Nina!"

"Ya Bu Rana."

"Bisa bantu saya sebentar?"

"Bisa Bu."

"Kalau begitu cari tiga teman, dan segera ke ruang kerja saya. Saya minta bantuannya sedikit."

"Baik Bu."

Ia lalu balik ke ruang kerjanya.

"Pak Didik?"

"Ya Bu Rana."

"Saya minta tolong, surat pengunduran ini disampaikan ke Pak Rektor begitu saya pergi. Data-data saya di komputer ini nanti diselamatkan ya Pak. Trus saya minta tolong dicarikan taksi."

"O bisa Bu."

Lima menit kemudian tiga orang mahasiswi berjilbab, dan dua orang mahasiswa datang. Kepada mereka Zahrana menjelaskan bahwa dirinya akan mengundurkan diri dari kampus itu.

"Kenapa Bu?" tanya Nina, mahasiswinya yang aktif di Lembaga Pers Kampus.

"Tidak apa-apa. Hanya ingin cari suasana baru saja."

"Tidak karena tekanan seseorang kan Bu?" tanya mahasiswa berbaju biru tua kotak-kotak.

"Tidak. Ini murni keinginan Ibu. Mana ada yang berani menekan Ibu tho San." Jawab Zahrana pada mahasiswa bernama Hasan.

"Kalau ibu mundur, skripsi saya bagaimana Bu?" tanya mahasiswa itu lagi.

"O tenang San. Nanti kamu menghubungi Bu Merlin dan Pak Didik ya. Mereka akan membantumu, *insya Allah."*

"Saya masih boleh konsultasi pada ibu tho. Meskipun ibu tidak di kampus ini lagi?"

"Boleh San. Kalian semua ibu persilakan *dolan* ke rumah ibu kapan saja." Kata Zahrana sambil memandang wajah mahasiswanya satu per satu.

Zahrana lalu meminta mereka mengangkat barang-barangnya ke luar gedung. Tak lama taksi datang. Zahrana pun meninggalkan kampus itu dengan membawa seluruh barang-barangnya.

Begitu selesai rapat, Pak Karman kembali ke ruang kerjanya. Keputusannya sudah mantap yaitu memecat Zahrana dengan beberapa tuduhan serius, di antaranya:

tidak disiplin. "Perawan tua itu harus diberi pelajaran!" Geramnya dalam hati. Ketika ia duduk di kursinya ia menangkap sepucuk surat tergeletak di atas meja kerjanya. Ia baca surat itu. Kemarahannya seketika meluap, "Kurang ajar!"

Ia seperti petinju yang nyaris meng-KO lawan, tiba-tiba malah dipukul KO. Ia sama sekali tidak memperhitungkan Zahrana akan membuat keputusan nekat itu. Namun ia tetap akan membuat perhitungan dengan satu-satunya dosen Fakultas Teknik yang masih gadis itu.

* * *

Tak perlu waktu lama bagi Zahrana untuk mendapatkan pekerjaan baru. Dari seorang teman ia mendapatkan informasi bahwa STM Al Fatah Mranggen, Demak, sedang membutuhkan seorang guru baru yang profesional untuk mendongkrak prestasi. STM Al Fatah berada di payung Yayasan Pesantran Al Fatah. Pesantren besar yang terkenal di Mranggen. Ia mengajukan lamaran dan hari itu juga ia diterima.

Kepala sekolahnya yang masih keturunan pendiri Pesantren Al Fatah sangat senang. Pengalaman mengajar Zahrana ketika mengajar di FT universitas swasta terkemuka di Semarang adalah jaminan kualitas.

Sejak hari itu Zahrana mengajar siswa-siswa yang sebagian besar adalah santri. Ia berusaha mendalami kultur dan budaya santri. Sebab sejak kecil ia belum pernah menjadi santri sama sekali. Ia merasakan nuansa yang berbeda antara mengajar santri dan mengajar mahasiswa. Ada tantangan tersendiri mengajar santri

yang masih banyak menganggap ilmu eksak tidak penting, yang menganggap "ilmu umum" lainnya juga tidak penting.

Dianggap tidak penting, karena para santri berpikiran bahwa ilmu eksak dan "ilmu umum", kelak tidak akan ditanyakan di akhirat. Bagi mereka, yang terpenting adalah "ilmu agama", karena ilmu itulah yang akan dibawa hingga akhirat nanti. Pikiran yang perlu diluruskan. Dan Zahrana tertantang untuk meluruskannya.

la merasa mengajar di lingkungan pesantren lebih menenteramkan. Entah kenapa? Apa karena dekat dengan banyak ulama? Atau karena memang di pesantren tempat ia mengajar tidak ada manusia seperti Pak Karman yang dalam pandangannya sangat-sangat durjana. Hari-harinya ia lalui dengan lebih tenang dan tenteram. Ilmu S.2-nya ia rasa tidak benar-benar hilang tanpa guna. Sebab ia juga diterima sebagai konsultan sebuah perusahaan properti. Ia juga masih sering didatangi mahasiswanya.

Yang masih sering datang adalah mahasiswanya yang bernama Hasan. Tugas Akhir Hasan memang di bawah bimbingannya. Namun setelah ia keluar, tugas pembimbingan diambil alih oleh Bu Merlin. Hasan dan teman-temannya masih suka datang untuk konsultasi dan meminjam referensi. Ia merasa senang dengan kedatangan mereka. Ia merasa mereka seperti adiknya sendiri.

Suatu siang ayahnya bertanya, mengapa ia meninggalkan kampus dan memilih mengajar di STM Al Fatah yang gajinya jauh lebih kecil. Ia menjawab,

"Ingin mencari ketenangan dengan dekat kiai dan para santri."

Ayahnya hanya mendesah tanda tidak setuju. Namun ia kemudian berusaha menghibur,

"Yang kedua Yah, Zahrana berharap mengajar di lingkungan pesantren jadi jalan bagi Zahrana menemukan jodoh Zahrana. Bertahun-tahun di kampus jodoh yang Zahrana harap tidak juga datang."

Wajah ayahnya itu sedikit cerah,

"Semoga harapanmu terkabul. Kalau perlu kamu harus berani minta tolong pada Pak Kiai. Siapa tahu beliau bisa membantu menemukan jodohmu."

"Iya Yah. Mohon doanya terus."

"Tanpa kamu minta pun kami terus mendoakanmu siang dan malam, Anakku."

"Terima kasih Ayah."

***

Malam itu setelah memeriksa tugas-tugas anak didiknya Zahrana membuka komputer. Ia hendak berselancar di dunia maya internet. Ia ingin melihat apakah ada email yang masuk. Apakah ada berita yang menarik. Dan ia mau membuat *blog.* Siapa tahu dengan membuat *blog* ia bisa menemukan jodohnya.

Baru saja menyalakan komputer hp-nya berdering beberapa kali. Ada tiga SMS yang masuk. Ia membukanya:

"Sedang apa perawan tua?"

"Ternyata jadi perawan tua itu indah."

"Jangan-jangan jilbabmu itu kedok untuk menutupi daging tuamu yang sudah busuk di kerubung lalat!"

Zahrana tersentak dan geram. Sebuah teror. Teror paling primitif, dengan kata-kata yang merendahkan dan menyakitkan. la periksa nomornya. Nomor yang tidak ia kenal. la nyaris membalas SMS itu dengan kata-kata yang sama pedasnya. Tapi ia urungkan. Ia sudah bisa menduga kira-kira dan mana SMS itu berasal. Akhirnya ia memilih diam. Diam tanpa pernah menganggap SMS itu ada. Ia merasa diam adalah senjata paling ampuh. Menanggapi omongan orang gila berarti ikut jadi gila. Menanggapi sikap orang dungu berarti ikut jadi dungu.

Internetnya sudah konek. Lima email dari teman-temannya sesama dosen. Semuanya menyayangkan keputusannya meninggalkan kampus. Dan semuanya mendoakan semoga sukses dengan pilihannya.

Hp-nya kembali berdering. Dua kali. Ia buka,

"Apa kabar Perawan Tua?"

"Kelapa itu semakin tua semakin banyak santannya. Banggalah jadi perawan tua!"

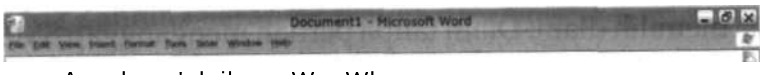
Ia meneteskan airmata. Tubuhnya bergetar. Hatinya sakit. Tapi ia harus menang. Diam adalah senjata pamungkasnya untuk menang. Ia tidak akan meladeni kata-kata yang tidak mencerminkan datang dari orang terdidik itu. Akhirnya, ia matikan hp-nya. Ia memilih asyik berselancar di dunia maya.

Ia buka alamat emailnya yang lain. Ada dua email. Yang satu dari sebuah komunitas milis, memanggilnya untuk ikut milis. Dan satunya dari Pak Didik. Ia jadi bertanya ada apa dengan Pak Didik. Baru kali ini Pak

Didik mengirim email kepadanya. la buka email itu: Subjeknya: SEBUAH TAWARAN, JIKA BERKENAN.

Baru dikirim beberapa jam yang lalu.

la lalu membacanya dengan sedikit rasa penasaran. Tawaran apa yang dimaksud Pak Didik, yang celananya selalu di atas mata kaki itu?



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga Ibu Zahrana sukses dan berbahagia selalu. Amin. Sebelumnya mohon maaf jika email saya ini mengganggu. Sebenarnya sudah lama saya ingin mengirim email ini tapi terhambat karena beberapa sebab. Hari ini saya merasa hari yang tepat saya mengirim email ini untuk memberikan sebuah tawaran kepada Ibu Zahrana. Maaf terpaksa saya sampaikan lewat email, sebab jika saya sampaikan langsung secara lisan takut terjadi salah paham. Karena bahasa tulisan bisa diedit sementara bahasa lisan tidak.

Bu Zahrana, setelah mengetahui lebih detil tentang Ibu. Juga apa yang Ibu cari selama ini saya memberanikan diri mengajukan diri. Mengajukan diri untuk menjadi suami ibu. Maaf, *to the point* saja Bu. Saya menawarkan kepada ibu, sekali lagi maaf jika dianggap lancang, untuk menjadi isteri kedua saya. Saya yakin isteri saya bisa menerimanya nanti.

Saya akan berusaha adil sebagai suami. Terus terang sebenarnya yang saya harapkan adalah seorang isteri yang *educated* dan cerdas seperti Bu Zahrana. Bukan yang bisanya cuma arisan seperti isteri saya saat ini. Tapi karena sudah punya dua anak, tidak mungkin saya meninggalkan dia.

Saya yakin dengan kita membina rumah tangga bersama, kita bisa bersinergi. Kita bisa saling memberi

dan memaksimalkan potensi. Ini harapan saya. Semoga ibu berkenan dengan harapan ini.

Saya kira cukup sekian dulu surat ini. Jika ada salah kata motion maaf. Tawaran saya ini mohon tidak diartikan sebagai pelecehan. Sama sekali saya tidak bermaksud seperti itu. Saya bermaksud kita saling memberi manfaat. Itu saja. Akhirul kalam,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,

Didik Hamdani, M.T.

Zahrana membaca email itu dengan tubuh bergetar, mata berkaca-kaca. la tidak tahu apa yang ia rasakan. Yang jelas bukan bahagia. Ia merasa betapa tidak mudah menjadi gadis yang terlambat menikah. Dan betapa susah menjadi wanita.

Jika Pak Didik itu tidak memiliki isteri, katakanlah duda sekalipun, tawaran itu mungkin akan sedikit menjadi jendela harapan di hatinya. Tapi ia harus dijadikan yang kedua. Ia tidak tega. Ia tidak tega pada perasaan yang akan dialami isteri Pak Didik. Dan ia juga tidak tega pada perasaan kedua orangtuanya. Mereka semua tidak siap untuk itu. Bahkan jika mau jujur, ia sendiri "belum siap", atau lebih tegasnya "tidak siap" menjadi isteri kedua. Sakit rasanya. Bagaimanapun ia adalah wanita biasa. Ia adalah perempuan Jawa pada umumnya, yang benar-benar "tidak siap", atau lebih

tepatnya "tidak mau" dijadikan istri kedua. Atau "tidak mau" dimadu.

la membayangkan, alangkah tersiksanya, misalnya, bila ia menerima tawaran Pak Didik itu, ternyata isterinya tidak setuju. Isterinya itu lantas melabraknya dan mengatakan kepadanya,

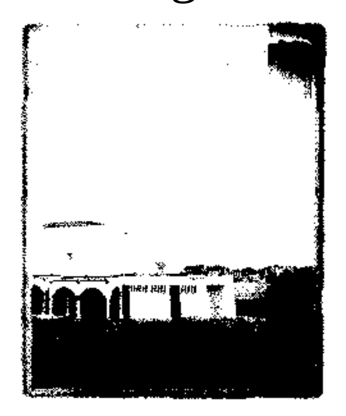
"Hai perawan tua tengik, memang di dunia ini sudah tidak ada lelaki sehingga kamu tega merampas suami orang! Dasar perawan tua! Suka merusak *pager ayu* orang saja!"

Ia tidak tahu akan menjawab apa.

Maka begitu ia selesai membaca email itu, yang ia lakukan adalah men-*delete*-nya tanpa me-*reply* sama sekali. Ia menganggap email itu tak pernah ada. Matanya masih berkaca-kaca.

* * *

Tiga



Bumi terus berputar pada porosnya. Detik berkumpul menjadi menit. Menit berkumpul menjadi jam. Jam berkumpul menjadi hari. Minggu berkumpul menjadi bulan. Ternyata sudah enam bulan Zahrana mengajar di STM. Namun masalah utamanya belum juga selesai. la belum juga mendapatkan jodohnya. Setelah mendapat tawaran dari Pak Didik, sudah ada dua orang yang maju. Tapi entah kenapa ia tidak *sreg.* Hatinya belum cocok.

Yang pertama dibawa oleh teman ayahnya. Seorang satpam di sebuah Bank BUMN. Ia tidak lagi melihat

status. Satpam atau apapun tak jadi masalah. la tidak *sreg* karena satpam itu tidak bisa membaca Al-Quran sama sekali. Sekali lagi, tidak bisa membaca Al-Quran sama sekali. Shalat juga dengan jujur diakuinya tidak pernah lengkap. la hanya membayangkan akan jadi apa anak-anaknya kelak jika ayahnya sama sekali tidak mengenal Al-Quran. Dalam bahasa dia, buta Al-Quran. Dan alangkah beratnya mengajari ngaji suaminya dari nol. Juga mendisiplinkan shalatnya dari nol. Akhirnya tanpa berpikir panjang ia lebih memilih menunggu yang lain.

Orang yang kedua, yang maju melamarnya dibawa oleh temannya sendiri, Wati. Seorang pemilik bengkel sepeda motor. Duda beranak tiga. Status duda dengan berapa anak juga sebenarnya tidak masalah baginya. Ia tidak mungkin cocok dengan duda itu, karena ia telah kawin cerai sebanyak tiga kali dalam waktu tiga tahun. Tiga anak itu adalah hasil kawin cerainya dengan tiga perempuan berbeda. Ia tidak mau jadi korban yang keempat. Meskipun Wati mengatakan bahwa lelaki itu telah insyaf. Ia ingin menikahi Zahrana sebagai isteri yang terakhir. Karena ia tidak juga bisa menenangkan batinya. Akhirnya ia tolak juga pemilik bengkel itu.

Datangnya lamaran silih berganti yang semuanya ditolak oleh Zahrana itu membuat ibunya sempat marah.

"Kamu itu masih tinggi hati Rana! Perempuan tinggi hati tak akan mendapatkan jodohnya!"

Ia menangis dimarahi ibunya begitu. Ia merasa penolakannya itu ada landasan logika dan syariatnya yang kuat. Ia menangis di pangkuan ibunya, dan minta

maaf jika belum bisa menjadi anak yang membahagiakan orangtua. Ibunya, akhirnya luluh dalam tangis. Ayahnya yang melihat hal itu juga menangis. Sang ayah berkata sambil terisak,

"Saat pindah ke STM Al Fatah kamu bilang siapa tahu jodohmu di pesantren. Coba datanglah ke Pak Kiai. Coba kamu minta pada Pak Kiai untuk membantu mencarikan. Mungkin kamu akan ditemukan dengan santrinya!"

"Baiklah ayah, tak kurang ikhtiar saya. Untuk menemukan yang saya idamkan baiklah saya akan *sowan* ke tempat Bu Nyai dan Pak Kiai secepatnya." Jawab Zahrana sambil mengusap airmatanya.

Esoknya ia nekat mengajak Lina, menghadap Bu Nyai dan Pak Kiai. Ia mengajak Lina sahabatnya itu, karena Lina dulu pernah nyatri di Pesantren ARIS Kaliwungu selama satu bulan saja, yaitu selama bulan Ramadhan. Lina tentu lebih tahu berdiplomasi dengan Bu Nyai daripada dirinya yang sama sekali tidak pernah nyantri.

Kedatangannya diterima Bu Nyai dengan wajah menyejukkan. Bu Nyai Sa'adah Al Hafidhah adalah isteri K.H. Amir Arselan, pengasuh utama Pesantren Al Fatah. Bu Nyai ini umurnya lima puluhan tahun. Dulu menghafal Al-Quran di Kudus. Dan di tangannya kini telah lahir ratusan santriwati yang hafal Al-Quran. Saat itu kebetulan Pak Kiai sedang pergi ke Rembang. Hanya Bu Nyai yang menemui.

'Apa yang bisa *Ummi* bantu, Anakku? Oh ya siapa namamu, Anakku?" tanya Bu Nyai.

"Nama saya Rana, *Ummi.* Lengkapnya Dewi Zahrana. Kedatangan saya ke sini pertama untuk silaturrahmi. Kedua untuk mohon tambahan doa dari *Ummi.* Kebetulan saya ikut mengajar di STM Al Fatah. Baru enam bulan ini *Ummi."* Terang Zahrana dengan kepala menunduk.

"O begitu. Ya. Jadi kau guru baru di STM Al Fatah?"

"Iya, *Ummi."*

"Dulu nyantri di mana?"

Belum sempat Zahrana menjawab, Lina memotong,

"Zahrana ini belum pernah nyantri, *Ummi.* Tapi dia hariannya seperti santri. Zahrana ini dari SMA. Terus kuliah S.l di UGM dan S.2 di ITB Bandung, *Ummi."*

"Kalau begitu kamu hebat ya Zahrana. Bisa S.2 di ITB. Jurusan apa?"

"Teknik Sipil, *Ummi."*

Bu Nyai hanya manggut-manggut.

Lina tahu bahwa Zahrana tidak berani mengungkapkan maksud sebenarnya. Maka dengan tanpa diminta ia lalu menjelaskan dengan sehalus mungkin maksud utama kedatangan Zahrana ke pesantren. Bu Nyai menjawab,

"Saya yakin tidak mudah mencari yang selevel denganmu, Anakku. Jujur saja kalau misalnya ada yang selesai S.2 umurnya sama denganmu dia akan memilih yang lebih muda darimu. Lelaki itu umumnya punya ego, tidak mau isterinya lebih pinter dan lebih tua darinya. Tapi ya tidak semua lelaki lho. Sekali lagi tidak mudah mencarikan jodoh yang pendidikannya

harus tinggi seperti kamu juga saleh. Kalau boleh tahu, kalau strata pendidikannya tidak setinggi kamu bagaimana?"

Zahrana mengerti maksud Bu Nyai. Segera ia menjawab,

"Saat ini status, strata, kedudukan sosial, pendidikan dan lain sebagainya tidak jadi pertimbangan saya Bu Nyai. Saya hanya ingin suami yang baik agamanya. Baik imannya dan bisa jadi teladan untuk anak-anak kelak. Itu saja."

"Oo, baiklah kalau begitu. Besok kautelpon aku ya. Nanti malam aku akan *rembugan* dengan Pak Kiai. Semoga ada pandangan."

"Baik Bu Nyai."

Keduanya lalu pamitan setelah dipaksa Bu Nyai menghabiskan minuman yang ada di gelas.

"Harus dihabiskan. Kalau tidak habis itu namanya mubazir. Dan orang yang suka mubazir itu teman akrabnya setan." Kata Bu Nyai serius.

Rana dan Lina hanya bisa manut saja. Mereka pulang dengan hati diliputi rasa gembira. Bu Nyai Dah, atau Ummi Dah, begitu para santri memanggilnya, ternyata sangat halus tuturbahasanya, begitu perhatian dan begitu menyenangkan. Wajar jika banyak santri yang mencintainya. Pak Kiai pasti bahagia punya isteri sebaik dia.

* * *

Zahrana baru saja masuk kelas, ketika kepala sekolah memanggilnya. Ia bertanya-tanya dalam hati, "Ada apa sepagi ini kepala sekolah memanggilnya." Ia

bergegas ke ruang kepala sekolah dengan kepala berisi tanda tanya.

"Bu Rana, saya baru saja ditelpon sama Bu Nyai Dah. Beliau minta kau menghadap beliau sekarang juga." Begitu kata kepala sekolah begitu ia sampai di ruang kerja beliau. Zahrana langsung tahu kenapa Bu Nyai memanggilnya. Ia langsung bergegas ke *ndalem* Bu Nyai Dah.

Bu Nyai Dah ternyata sudah menunggunya sambil membaca Al-Quran. Begitu Zahrana sampai beliau menghentikan bacaannya.

"Duduklah, Anakku."

Ia duduk dengan kepala menunduk.

"Begini, Anakku. Pak Kiai punya seorang santri yang sudah tiga tahun ini meninggalkan pesantren. Dia santri yang dulu sangat diandalkan Pak Kiai. Namanya Rahmad. Pendidikannya tidak tinggi. Ia hanya tamat Madrasah Aliyah. Tidak kuliah. Karena setelah itu dia mengabdi di pesantren ini. Baik akhlak dan ibadahnya. Tanggung jawabnya bisa diandalkan. Ia dari keluarga pas-pasan. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Pekerjaannya sekarang jualan kerupuk keliling. Dia duda tanpa anak. Isterinya meninggal satu tahun yang lalu karena demam berdarah. Itulah informasi yang bisa aku berikan. Musyawarahkanlah dengan kedua orangtuamu dan kerjakanlah shalat *Istikharah.* Jika kamu ingin dan tertarik, beritahukan *Ummi.* Nanti kita carikan jalan terbaik."

"Baiklah, *Ummi.* Terima kasih. Saya akan musyawarah dan *Istikharah* dulu. Saya pamit dulu *Ummi,* karena tadi kelas saya tinggalkan." Jawab Zahrana.

"Ya. Semoga *barakah,* Anakku!"

Zahrana berjalan ke kelas dengan telinga yang mendengungkan apa yang disampaikan Bu Nyai:

"...Ia dari keluarga pas-pasan. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Pekerjaannya sekarang jualan kerupuk keliling. Dia duda tanpa anak. Isterinya meninggal satu tahun yang lalu karena demam berdarah...!"

Sambil berjalan ia menirukan ucapan Bu Nyai,

"Pekerjaannya sekarang jualan kerupuk keliling. Dia duda tanpa anak. Isterinya meninggal satu tahun!"

"Hmm penjual kerupuk keliling. Apakah memang takdirku jadi isteri seorang penjual kerupuk keliling?" gumamnya sendiri.

Ada dialog yang cukup serius dalam dirinya.

"Tapi meskipun penjual kerupuk keliling. Ia adalah orang yang baik akhlak dan ibadahnya. Tanggung jawabnya bisa diandalkan. Toh aku sudah bilang pada Bu Nyai bahwa status, strata, kedudukan sosial, pendidikan dan lain sebagainya tidak jadi pertimbangan lagi. Yang aku inginkan adalah suami yang baik agamanya. Baik imannya dan bisa jadi teladan untuk anak-anak kelak. Apakah aku harus mempersoalkan pekerjaannya yang cuma penjual kerupuk keliling?"

Sampai di kelas ia tidak konsentrasi mengajar. Akhirnya ia memberi pekerjaan kepada para siswa. Jam ketiga ia ijin pulang ke rumah dengan alasan ada kepentingan yang sangat penting berkaitan dengan permintaan Bu Nyai. Jika alasannya Bu Nyai, tidak ada yang berani membantah.

Sampai di rumah ia mengajak musyawarah ayah dan ibunya. Keduanya mendorongnya untuk maju.

"Kemuliaan hidup seseorang itu tidak karena pendidikannya atau pekerjaannya. Seseorang jika dimuliakan oleh Allah akan juga mulia di mata manusia." Demikian kata ibunya.

Ia mulai man tap.

Namun merasa masih belum cukup. Ia lalu menelpon Lina. Dari jauh Lina menjawab,

"Dia kan lulusan aliyah. Nanti jika kalian sudah menikah dan hidup mapan. Minta saja dia kuliah. Dengan begitu dia akan selesai S.l dan jarak pendidikan tidak terlalu jauh. Dan sebenarnya dengan dia mengabdi di Pesantren bertahun-tahun dia telah mendapatkan pelajaran hidup yang lebih matang dari mata kuliah di Program Pascasarjana sekalipun. Sudah mantaplah Ran. Pak Kiai dan Bu Nyai pasti berusaha mengarahkan yang terbaik."

Mantap sudah hatinya. Niatnya sudah bulat. Untuk semakin memantapkan ia pun *Istikharah.* Setelah *Istikharah* rasa mantapnya semakin besar. Hari itu juga ia menelpon Bu Nyai dan menjelaskan kemantapannya.

Bu Nyai menjawab,

"Baiklah coba jelaskan alamat rumahmu!"

"Saya tinggal di Perumahan Klipang Asri. Jalan Madukara B-15."

"Besok satu hari penuh jangan ke mana-mana. Pak Kiai akan meminta si Rahmad itu berjualan ke perumahan di mana kau tinggal. Kau belilah kerupuk darinya,

dan kau boleh bertanya apa saja padanya. Biasa saja. Dia tidak tahu apa-apa masalah ini. Dengan begitu kau bisa tahu dengan jelas calon suamimu itu. Jika kau masih juga mantap, maka bisa diteruskan. Jika tidak ya tidak apa-apa."

"Baik Bu Nyai." Jawabnya.

Dari situ ia tahu betapa demokratisnya Bu Nyai. Betapa bijaksananya Bu Nyai. Betapa Bu Nyai memang tidak mau memaksa. Ia kemudian jadi takut. Jangan-jangan ia yang nanti mau, tapi si penjual kerupuk itu justru yang tidak mau dengan alasan minder dan lain sebagainya. Ia mendesah nafas panjang. Biarlah waktu yang menjawabnya, desahnya.

* * *

Hari berikutnya Zahrana benar-benar tidak ke mana-mana sejak pagi. Hari itu ia ijin tidak mengajar demi mengejar takdir. Ia menunggu di ruang tamu. Terkadang juga di beranda. Sesekali ke jalan. Penjual kerupuk itu tidak juga datang.

Jam sebelas siang seorang penjual kerupuk datang.

"Puk Kerupuk! Puk Kerupuk!" Suara penjual kerupuk itu membahana. Hari Zahrana sedikit lega. Ia menunggu. Suara itu semakin mendekat. Semakin mendekat. Ia keluar ke beranda. Begitu penjual kerupuk sampai di depannya, ia berteriak,

"Kerupuk Pak!"

Penjual kerupuk itu menghentikan langkah. Tempat kerupuk yang dipikulnya ia turunkan. Zahrana terperanjat. Sudah tua. Ia memperkirakan umurnya

mendekati lima puluh tahun. Kulitnya hitam legam tersengat matahari. la hampir menangis.

"Iya Bu, beli berapa?"

"Tiga ribu Pak."

"Baik Bu."

Penjual kerupuk itu mengambil kerupuk dan memasukkan ke dalam plastik lalu menyerahkan kepada Zahrana. Zahrana mengeluarkan uang dua puluh ribu.

"Ada yang kecilBu?"

"Aduh tak ada Pak."

"Aduh gimana ya Bu. Saya tak ada kembalian. Udah ibu bawa dulu saja kerupuknya. Kapan-kapan kalau saya lewat ibu bayar."

"E jangan Pak. Udah bapak bawa saja. Itu sedekah saya untuk Bapak."

"Baik Bu kalau begitu. *Matur nuwun* ya Bu. Semoga keinginan ibu dikabulkan Allah."

"Amin." Dalam hati Zahrana berdoa ingin suami yang saleh dan pantas bagi dirinya.

Begitu penjual kerupuk itu pergi, Zahrana langsung menghubungi Lina sambil menangis. la menceritakan penjual kerupuk yang baru ditemuinya.

"Apakah dalam pandangan Pak Kiai dan Bu Nyai saya memang pantasnya untuk penjual kerupuk yang tua itu?" Nada Zahrana terdengar sedih.

"Tenanglah Rana. Kau sudah tanya sama Pak Tua itu siapa namanya?"

"Tidak terpikir Lin. Sama sekali tidak terpikir bertanya namanya tadi. Aku sudah *shock* duluan tahu penjual itu sudah tua. Tidak seperti yang aku bayangkan."

"Ya sudah. Kalau begitu kau sabar saja. Yang jelas, tidak mungkin Pak Kiai dan Bu Nyai tega menjerumuskanmu. Ini kan masih siang. Kau tunggu saja. Aku yakin yang dikirim Pak Kiai pasti baik. Pokoknya kamu jangan ke mana-mana ya. Tunggu sampai malam datang. Mau dapat suami saleh harus sabar ya." Lina berusaha menenangkan dan menguatkan.

"Terima kasih Lin. Semoga yang kaukatakan benar."

Zahrana kembali menunggu. Nyaris satu hari penuh Zahrana menunggu dengan perasaan sedih, jengkel, marah juga berharap. Belum pernah ia sepegal itu. la yang dulu pernah mendapatkan predikat mahasiswa teladan UGM kini menunggu datangnya seorang penjual kerupuk keliling. Begitu pentingnya penjual kerupuk itu. Tapi inilah takdir hidupnya. Ia merasa ia harus sabar.

Sampai senja tiba, tukang kerupuk selain yang pertama belum datang. Ia menangis. Jika benar, yang dikirim Pak Kiai adalah Pak Tua tadi, maka ia merasa menjadi perempuan paling menderita di dunia. Sampai Pak Kiai dan Bu Nyai yang dia anggap orang yang sangat arif pun, berpendapat bahwa ia pantasnya dengan lelaki berkepala lima. Sudah sedemikian tidak berharganya dirinya.

Ia masuk rumah. Lima belas menit lagi azan Maghrib berkumandang. Ia cemas dan galau. Tak ada penjual kerupuk yang datang kecuali Pak Tua tadi. Ia bingung. Ia lemas. Ia keluar lagi. Berharap ada penjual

kerupuk lain yang datang. Penjual kerupuk seperti yang ia bayangkan. Ia duduk di kursi beranda. Airmatanya bercucuran,

"Ya Ilahi jika aku punya dosa, ampunilah dosaku. Cukupkanlah ujian-Mu. Aku mohon mudahkanlah jalanku menyempurnakan separo agamaku sesuai syariat-Mu. Mudahkan diriku menyempurnakan ibadah kepada-Mu."

Ia lalu bangkit masuk rumah lagi. Tak ada siapa-siapa di rumah. Ayah dan ibunya sedang ke rumah sepupunya yang memiliki hajat sunatan di Pucang Gading.

Baru saja masuk, ia mendengar suara nyaring,

"Kerupuk-kerupuk! Kerupuk Paak! Kerupuk Buu!"

Ia terperanjat dan bergegas keluar. Suaranya lebih tegas dan lantang. Ia lari. Penjual kerupuk itu telah melewati rumahnya. Ia melongok dari pagar. Penjual kerupuk itu hanya tampak punggungnya. Ia naik sepeda dan mengayuh sepedanya dengan cukup kencang. Zahrana jadi penasaran. Dengan cepat ia nyalakan sepeda motornya yang berdiri di beranda. Lalu melesat mengejar. Tak perlu waktu lama agar penjual kerupuk itu terkejar. Apa susahnya bagi sepeda motor untuk mengejar sepeda. Ketika sudah dekat ia berteriak,

"Kerupuk, Mas!"

Penjual kerupuk itu menepi menghentikan sepeda-nya. Ia melakukan hal yang sama. Penjual kerupuk itu membuka topi lebarnya dan mengipas-ngipaskannya ke tubuhnya. Semarang memang panas, meskipun hari

telah senja. Zahrana terperanjat. Masih muda dan ganteng. Keringat yang mengalir, lengan yang kekar terbakar matahari menambah pesona tersendiri. Sesaat lamanya ia memandangi penjual kerupuk itu.

"Iya Bu, beli berapa?"

Ia tersadar.

"E...lima ribu."

Penjual kerupuk itu mengambil plastik hitam besar dan memenuhinya dengan kerupuk.

"Ini Bu"

Ia mengambil kerupuk dan mengulurkan uang lima puluh ribu.

Penjual kerupuk itu menerima uang itu dan meng-hitung uang kembalinya.

"Ini kembalinya Bu. Empat puluh lima ribu rupiah."

Zahrana menerima dengan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya memegang kantong plastik berisi kerupuk. Penjual bersiap melanjutkan per-jalanan.

"E, Sebentar, Mas." Zahrana menghentikan.

"Ya Bu, ada apa? Apa uang kembalinya kurang?"

"Tidak kok Mas. Mau tanya, sudah lama jualan kerupuk ya Mas? Kok kayaknya baru ke daerah ini."

"Iya Bu. Sudah lama. Saya memang baru kali ini ke daerah ini. Biasanya saya beroperasi di daerah Mranggen, Plamongan Indah, Pucang Gading dan Penggaron saja,"

"O. Ini cari langganan baru ya?"

"Bisa ya, bisa tidak."

"Kok begitu."

"Biasanya dagangan saya sudah laku di timur, tidak perlu sampai ke kampung ini. Saya jualan ke sini hanya karena *sendiko dawuh* saja sama Pak Kiai. Pak Kiai saya itu aneh, tiba-tiba saya diminta jualan di daerah ini, di perumahan ini. Dan anehnya Pak Kiai bilang hari ini saja. Besok-besok terserah."

Jantung Zahrana berdegup kencang. Azan Maghrib mengalun.

"Boleh tahu, siapa nama Mas?"

"Nama saya Rahmad Bu. Sudah ya Bu saya jalan dulu. Sudah Maghrib, saya harus cari masjid."

Penjual kerupuk itu mengayuh sepedanya ke arah suara azan berkumandang. Zahrana memandang punggungnya sampai hilang di kejauhan.

"Diakah jodoh yang ditakdirkan Allah untukku?" tanyanya dalam hari.

Ia lalu kembali ke rumahnya. Sampai di rumah ayah ibunya sudah ad a di rumah.

"Dari mana Rana? Ini rumah ditinggal pergi tapi pintu terbuka tak dikunci? Jangan sembrono kamu!" tegur ibunya serius.

"Dari mengejar penjual kerupuk Bu. *Wong* cuma sebentar kok." Jawab Zahrana tenang.

"Penjual kerupuk yang dikirim Bu Nyai itu?" tanya ibunya dengan mata berbinar.

"Iya Bu."

"Bagaimana orangnya? Ganteng? Kau cocok?"

"Ah ibu itu lho semangat banget. Yang jelas orangnya baik. Yang lain nanti kita musyawarahkan!"

"Iya. Iya. Baik."

Zahrana lalu masuk kamarnya untuk siap-siap shalat Maghrib. Sebelum ia mengambil air wudhu hpnya berdering. Sebuah SMS masuk. Ia buka,

"Ass wr wb. Bu ini Hasan. Alhmdulillah tadi sy sdh wisuda. Dan alhmdulillah sy dinobatkan sbg mhsw terbaik. Ini jg berkat doa dan bimbingan Ibu. Trm ksh sdh mmnjami referensi dll. Mhn doanya. Wassalam."

Ia tersenyum. Ia bahagia membaca SMS itu. Bagaimana tidak bahagia jika ada seorang murid yang berhasil tidak lupa pada gurunya. Ia teringat saat dulu diwisuda di UGM dan menjadi lulusan terbaik di Fakultasnya. Saat itu ia sangat bahagia. Dan itu pula yang saat ini sedang dirasakan mahasiswanya, Hasan.

Ia teringat Nina. Bagaimana dengan Nina? Nina tak kalah hebatnya dengan Hasan. Tiba-tiba ia tersenyum simpul. Hasan dan Nina itu cocok. Kalau mereka menikah itu pas. Hasan ganteng, Nina cantik. Sama-sama aktivis. Sama-sama cerdas dan bisa diandalkan.

* * *

Setelah Zahrana melakukan kroscek pada Bu Nyai, memang penjual kerupuk yang masih muda itulah yang dimaksud Pak Kiai. Umurnya 29 tahun. Jadi lebih muda empat tahun dari Zahrana. Setelah memikir dan menimbang tiga hari lamanya Zahrana merasa cocok. Ayah dan ibu Zahrana pun cocok.

Barulah setelah itu Pak Kiai dan Bu Nyai mempertemukan dua keluarga. Mulanya si Rahmad merasa minder. Tapi Pak Kiai berhasil meyakinkan Rahmad untuk tidak minder. Pada Rahmad Pak Kiai berkata,

"Zahrana ini, meskipun berpendidikan tinggi tapi ia rendah hati. Yang jadi pertimbangan Zahrana dalam mencari suami bukan materi, status, strata, kedudukan sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Yang jadi pertimbangan Zahrana adalah agama, iman dan akhlak. *Insya Allah,* ia gadis salehah yang mampu menghormati suaminya. Jadi kamu jangan minder!"

Akhirnya Rahmad juga menyatakan cocok. Jadilah dua keluarga itu cocok. Saat musyawarah dua keluarga itu, Zahrana mengutarakan keinginannya untuk mempercepat pernikahannya. Usul Zahrana diterima dengan penuh semangat oleh dua keluarga.

"Semakin cepat semakin baik. *Insya Allah* semakin cepat juga semakin *barakah!"* Demikian Pak Kiai berkomentar.

Dan ditetapkanlah hari H pernikahan Rahmad dengan Zahrana dua minggu setelah pertemuan itu. Dua keluarga itu langsung didera kesibukan menyiapkan pesta pernikahan itu. Karena Zahrana anak tunggal, Pak Munajat ingin semua teman lama dan saudara diundang.

Dengan kerja keras, dalam waktu relatif singkat undangan pernikahan tersebar. Zahrana mengundang semua temannya. Yang tidak bisa dikirimi undangan diberitahu lewat email dan SMS . Ia juga mengundang mahasiswanya yang ia kenal. Mereka ia undang lewat SMS. Para mahasiswanya mengirim balasan dengan

nada sangat gembira dan memastikan mereka datang. Namun dua orang mahasiswa yang ia harapkan datang, yaitu Nina dan Hasan malah tidak bisa datang.

Nina mengirim balasan:

"Trm ksh Bu atas undangannya. Smg prnikhnnya barakah. Maaf sy tdak bisa datang sbb pada hari yang sama saya jg akan melangsungkn akad nikah di Jkt. Saling mendoakan ya Bu. Nina."

Ia bahagia, Nina langsung menikah begitu selesai S.l. Tapi sedikit kecewa karena Nina tidak menikah dengan Hasan. Seperti yang ia idealkan. Ia langsung sadar, ideal di mata manusia itu berbeda dengan ideal di mata Allah Swt.

Sementara Hasan mengirim balasan,

"Smg prnkhan Ibu pnh barakah. Maaf sy tdk bs datang Bu. Sbb hari itu saya hams mengurus beasiswa S.2 USM (Universiti Sains Malaysia). Motion doanya."

Kabar yang membuatnya bahagia. Mahasiswa penuh dedikasi seperti Hasan memang pantas mendapatkan beasiswa. Dalam hati ia berdoa semoga semua mahasiswanya berhasil dan sukses.

Tak ketinggalan ia juga mengundang teman-temannya sesama dosen waktu mengajar di kampus Fakultas Teknik. Semua ia undang termasuk Bu Merlin. Hanya Pak Karman yang tidak. Ia tak ingin hari bahagianya rusak dengan melihat bandot tua yang tidak ia suka itu.

Namun mau tidak mau Pak Karman tahu juga kabar itu. Dan ia juga tahu bahwa hanya ia seorang di kampus yang tidak diundang. Hal itu membuatnya marah dan geram.

"Jangan sebut aku ini Karman jika tidak bisa memberi pelajaran pahit pada perempuan tengik itu!" Geramnya sambil memukul meja di ruang kerjanya.

Empat



Hari pernikahan Zahrana semakin dekat. Zahrana telah memilih gaun pengantinnya. Gaun pengantin Muslimah hijau muda yang sangat anggun. la memang suka warna hijau muda. Gaun pengantin itu ia beli dari butik Muslimah terkemuka di Solo.

Sore itu, ia mencoba gaun itu di kamarnya. Sambil memandang wajahnya ke cermin ia berkata,

"Akhirnya aku akan jadi pengantin juga. Aku akan punya suami. Aku akan hidup membina rumah tangga layaknya yang lain."

Hatinya berbunga-bunga. la bahagia. Jika boleh meminta ia masih ingin meminta akad nikah dan *walimatul ursy-nya.* dipercepat lagi saja. Ia ingin segera mengatakan pada dunia bahwa ia juga berhak hidup wajar seperti yang lainnya. Hidup berkeluarga. Memiliki suami yang baik dan setia. Dan kelak memiliki anak-anak yang menjadi penyejuk jiwa.

Tiba-tiba *hp-nya.* berdering. Satu SMS masuk,

"Apa kabar perawan tua? Jika kau telah beli gaun pengantin. Sebaiknya kaukembalikan saja. Kau tak akan memakainya di hari pernikahan yang telah kautentukan. Kau masih akan lama menyandang statusmu sebagai perawan tua. Bukankah jadi perawan tua itu indah. Tiap saat dilamar banyak orang dan bisa dengan semena-mena menolaknya. Kenapa kau tidak menikmatinya saja? Kenapa tergesa-gesa? Demi kebaikanmu sendiri, sebaiknya kaukembalikan saja gaun pengantinmu itu. Jadilah perawan tua selamanya."

Ia kaget. SMS berisi kata-kata teror itu muncul lagi. Entah kenapa, kali ini ia tidak setenang dulu menghadapai SMS teror itu. Kali ini ia sangat marah. Rasanya ia ingin membunuh orang yang mengirim SMS kurang ajar itu. Dengan sangat geram ia membalas,

"Semoga laknat Allah mengenaimu hai iblis tua! Semoga kau menemui ajalmu dalam keadaan hina di mata manusia!"

* * *

Persiapan perhelatan akad nikah dan *walimatul ursy* di rumah Zahrana nyaris sempurna. Besok acara pernikahan itu akan berlangsung. Rumah itu kini ramai dengan orang. Anak-anak kecil berlarian main kejar-kejaran. Pengeras suara telah dipasang. Lagu-lagu khas

pesta pernikahan dinyalakan. Sore itu syair lagu dari group kasidah Nasyida Ria berkumandang,

Duhai senangnya pengantin baru.
Duduk bersanding bersenda gurau.

Zahrana tersenyum. Besok ia akan mengalaminya. Duduk bersanding dengan suaminya. Zahrana ingin membantu kaum ibu di dapur menyiapkan segala sesuatu. Tapi mereka meminta Zahrana istirahat saja. Maka setelah shalat Isya ia langsung tidur, agar besok ia benar-benar fresh dan segar.

Lagu-lagu bahagia masih mengalun. Di luar kamarnya kesibukan terus berjalan sebagaimana mestinya. Anak-anak kecil tertawa-tertawa bahagia. Mereka berlarian sambil memegang kue di tangannya. Zahrana tidur dalam kebahagiaan tiada terkira. Lagu yang terakhir ia dengar adalah alunan suara Nasyida Ria,

Duhai senangnya pengantin baru.
Duduk bersanding bersenda gurau.

Ia benar-benar tidur pulas dan nyenyak. Jam setengah tiga malam ia dibangunkan. Tidur bahagianya hilang. Ia kaget ada keributan. Ibunya menangis menjerit-jerit seperti orang kesurupan. Bapaknya terpekur di kursi seperti patung. Linalah yang membangunkannya.

"Ada apa ini Lin?" tanyanya heran. Ada kecemasan luar biasa yang tiba-tiba masuk dalam hatinya.

Lina yang ia tanya malah menangis.

"Rahmad Rana? Rahmad calon suamimu Rana!"

"Ada apa dengan Rahmad?"

Lina tidak menjawab malah semakin keras terisak-isak.

Paman Rahmad yang ternyata ada di situ menjawab,

"Rahmad telah tiada, Anakku! Rahmad meninggal dunia!"

"Apa!!?" Ia kaget bagai tersengat listrik beribu-ribu volt.

"Rahmad mati tertabrak kereta api!" lanjut Paman Rahmad.

"Oh tidak! Tidak! Tidaaak!" Zahrana menjerit histeris. Jeritannya menyayat hati siapa saja yang mendengarnya. Setelah itu ia pingsan seketika.

Semua yang ada di rumah itu terpukul. Para tetangga Zahrana yang mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi ikut sedih dan meneteskan airmata. Para tetangga itu lalu bertanya satu-sama-lain,

"Kenapa ini bisa terjadi? Bagaimana Rahmad bisa tertabrak kereta api? Di malam menjelang akad nikah, bukankah sebaiknya ia di rumah saja istirahat? Kenapa bisa sampai tertabrak kereta api? Apa yang ia lakukan sebenarnya?"

Paman Rahmad menjelaskan,

"Habis shalat Maghrib tadi ada yang menelpon hpnya. Katanya teman lama ingin bertemu di Pasar Mranggen. Rahmad minta temannya itu datang ke

rumah saja. Tapi temannya itu mengatakan tidak bisa. Temannya itu memaksa Rahmad pergi menemuinya. Karena berkaitan dengan bisnis yang sangat pen ting. Dan Rahmad akan diajak sedikit mengetahui prospeknya.

Akhirnya Rahmad pergi. Sekalian beli peci baru. Sebenarnya keluarga melarang, tapi Rahmad memaksa pergi. Ia memaksa pergi sendirian. Saudara sepupunya mau ikut bersamanya tapi dilarangnya dengan alasan tenaga saudara sepupunya itu sangat dibutuhkan di rumah.

Sampai jam sepuluh malam Rahmad belum juga pulang. Sebagian orang cemas, sebagian yang lain marah, Rahmad tidak segera pulang malah begadang dengan temannya yang tak dijelaskan siapa.

Tepat tengah malam tadi dua orang polisi datang. Mereka memberitahu ada mayat tertabrak kereta api, dan dari KTP di dompetnya diketahui bernama Rahmad. Sebagian orang memastikan ke tempat kecelakaan. Dan benar mayat yang berlumuran darah itu memang Rahmad."

Mendengar cerita itu semua diam. Semua membisu. Semua larut dalam kesedihan yang dalam. Zahrana masih pingsan.

***

Pagi harinya bukan pesta pernikahan yang digelar tapi upacara belasungkawa kematian. Tak ada lagu bahagia. Tak ada senyum dan canda. Tak ada gelak tawa. Yang ada adalah mata yang berkaca-kaca dan rinai tangis dalam jiwa.

Zahrana belum bisa menerima apa yang terjadi. la masih pingsan berkali-kali. Lina berinisiatif membawa Zahrana ke rumah sakit. Zahrana harus dijauhkan dari suasana yang masih diselimuti sedih itu. Zahrana harus dijauhkan dari rumahnya, di mana ia siap melangsungkan akad nikah, namun tiba-tiba menciptakan trauma baginya.

Lina membawa Zahrana yang masih pingsan ke RS. Roemani. Lina memilihkan kamar VIP agar Zahrana bisa beristirahat dengan nyaman. Menjelang Zuhur Zahrana siuman. Lina ada di sampingnya menenangkan. Setelah minum air putih tiga teguk Zahrana menangis.

"Lebih baik aku mati saja Lin. Aku nyaris tidak kuat!" katanya dalam pelukan Lina dengan terisak-isak.

"Sebut nama Allah ya Rana! Sebut nama Allah! Ingatlah Allah! Bersabarlah! Mintalah kepada Allah agar musibah ini diberi ganti yang lebih baik." Lina mencoba menguatkan.

"Tapi aku bisa gila Lin. Aku bisa gila! Aku *shock!* Daripada aku gila lebih baik aku mati saja!"

"Tidak, kau tidak akan gila. Kau akan baik-baik saja. Percayalah ini ujian dari Allah untuk memilihmu menjadi kekasih-Nya."

"Tak tahu aku harus bagaimana Lin."

"Sudahlah kau istirahat dulu. Tubuhmu sangat lemah. Banyaklah berzikir. Dengan banyak berzikir hati akan tenang!"

Dengan setia Lina menemani Zahrana. Segala usaha ia kerahkan untuk menghibur teman karibnya itu.

"Anakmu bagaimana Lin, kalau kau di sini?" tanya Zahrana.

"Tenang sudah ada yang mengurus. Anakku sedang bersama kakek dan neneknya di Ungaran."

Tiba-tiba airmata Zahrana kembali keluar.

"Bahagianya punya anak. Kau beruntung Lin. Punya suami baik. Anak lucu-lucu. Keluarga besar yang penuh kasih sayang. Sementara aku. Jangankan anak. Suami saja tidak punya. Baru mau punya sudah pergi...." Kata Zahrana sambil menangis memandang langit-langit kamar rumah sakit.

"Sudahlah Rana. Sudahlah. Hanya belum tiba saatnya saja. Nanti kalau tiba saatnya kau *insya Allah* akan memiliki yang lebih baik dari yang aku miliki."

"Entahlah Lin, harapanku sudah pupus. Aku merasa tidak bergairah hidup lagi."

"Tidak Rana. Kau tidak boleh pupus harapan. Ingatlah Allah Mahaluas kasih sayang-Nya. Percayalah ini cuma ujian kecil. Masih banyak hamba Allah di muka bumi ini yang diuji dengan ujian yang jauh lebih besar dari yang kaualami. Ayolah Rana, kau harus tabah! Kau harus tegar! Kau harus kuat! Kau harus terus maju! Kau tak boleh menyerah. Putus asa berarti kau menyerahkan dirimu dalam perangkap setan!"

"Yah doakan aku ya Lin. Semoga aku kuat. Tapi bagiku ini sangat berat!"

"Aku tahu ini berat, tapi aku yakin kau mampu menghadapinya Rana. Aku yakin."

"Aku beruntung punya teman sepertimu Lina. Terima kasih ya Lin...Kau baik sekali!" Lirih Zahrana dengan mata berlinang-linang.

"Aku juga sangat beruntung punya teman sepertimu Rana. Aku banyak belajar kesabaran dan ketegaran justru darimu. Aku selalu berdoa agar kau bahagia."

Pintu diketuk. Seorang dokter berjilbab masuk. Dengan ramah dokter setengah baya itu memeriksa kondisi Zahrana. Semua keluhan Zahrana ia dengarkan dengan penuh perhatian. Sesekali dokter itu menghiburnya dengan perkataan yang lembut dan menyejukkan. Senyumnya mengalirkan kesembuhan.

"Jadi, ibu ini Ibu Zahrana yang pengajar di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa itu?"

Zahrana mengangguk.

"Berarti ibu kenal dengan anak saya ya?"

"Siapa nama anak Bu Dokter?"

"Namanya Hasan. Hasan Baktinusa."

"O kenal. Bahkan sangat kenal. Selamat ya Bu atas diwisudanya Hasan sebagai wisudawan terbaik. Salam buat Hasan. Semoga urusan beasiswanya lancar."

"Ya nanti saya sampaikan. Hasan sering sekali cerita tentang Bu Zahrana. Terima kasih telah banyak membantu anak saya."

"Sama-sama, Bu."

Pertemuan dengan dokter berjilbab yang ternyata ibundanya Hasan itu membuatnya seolah bisa bernafas. Dokter berjilbab itu juga bisa menyegarkannya dengan sedikit cerita masa mudanya yang sebenarnya mirip

dengan Zahrana. Bu dokter bernama Zulaikha, biasa dipanggil Bu Dokter Zul itu ternyata juga menikah dalam usia yang sangat terlambat.

"Yang sudah terjadi biarlah berlalu. Diratapi seperti apapun tak akan kembali. Jodoh itu terkadang dikejar-kejar tidak tertangkap. Tapi terkadang tanpa dikejar datang sendiri. Yang paling penting adalah dekat dengan Allah dalam keadaan susah dan bahagia. Senang dan sedih."

Zahrana seperti mendapatkan suntikan darah segar. Daya hidupnya tumbuh kembali. Dalam hati dia berkata, "Ya benar. Yang sudah terjadi biarlah berlalu. Diratapi seperti apapun tak akan kembali."

Sebelum pergi Bu Dokter itu berkata, "Ada nasihat sangat bagus sekali dari Anton Chekov."

"Apa itu Bu?" tanya Zahrana pelan.

"Anton Chekov pernah menulis, *'Suatu saat kamu perlu untuk tidak memikirkan kesuksesan dan kegagalan. Jangan biarkan hal itu mengganggu dirimu!' ."*

"Nasihat yang baik sekali Bu."

"Ya. Tidak ada salahnya untuk memperkaya jiwa kaubaca juga karya-karya sastra."

"Terima kasih Bu atas semuanya."

* * *

Derita Zahrana ternyata tidak cukup sampai di situ. Tanpa sepengetahuannya, di rumahnya terjadi musibah kedua. Pak Munajat, ayahnya, yang memang telah renta tidak kuat menahan tekanan batin. Ia terkena serangan jantung. Dengan cepat ia dilarikan ke rumah sakit.

Namun tak tertolong. Nyawanya melayang di perjalanan. Hari itu ia meninggal menyusul calon menantunya.

Berita kematian Pak Munajat tidak disampaikan kepada Zahrana. Zahrana baru tahu setelah ia pulang dari rumah sakit dengan jiwa yang telah kukuh. Mengetahui ayahnya telah tiada ia menangis, namun tidak sampai pingsan. Lengkap sudah penderitaan Zahrana.

Berita pernikahan yang tidak jadi karena pengantin lelakinya tertabrak kereta api itu dimuat koran terkemuka Jawa Tengah, *Suara Mahardika.* Kematian Rahmad yang mengenaskan masih diselidiki polisi. Polisi menyelidiki saksi-saksi. Polisi mencurigai orang yang menelpon Rahmad. Orang itu belum juga ditemukan dan masih dalam pencarian.

Beberapa hari setelah itu teman-temannya berdatangan mengucapkan bela sungkawa. Juga teman-teman dosen Fakultas Teknik. Hampir semuanya datang. Termasuk Bu Merlin dan Pak Karman. Zahrana sangat kaget ketika Pak Karman datang. Di hadapan Zahrana Pak Karman berkata pelan sekali,

"Saya ikut berduka. Semoga almarhum berdua diterima di sisi-Nya. Saya berharap semoga gaun pengantinmu benar-benar telah kaukembalikan ke Solo!"

Zahrana tersentak. Kata-kata Pak Karman bagai aliran listrik yang menyengatnya. Kata-kata itu menguatkan keyakinannya bahwa yang menterornya selama ini adalah Pak Karman. Dan bagaimana bisa Pak Karman tahu ia membeli gaun pengantin itu dari Solo.

Tiba-tiba firasatnya mengatakan kematian calon suaminya ada hubunganya dengan SMS terakhir Pak Karman. Dan pada hakikatnya, kata-kata Pak Karman yang baru saja ia dengar adalah satu bentuk teror dahsyat yang hendak melumpuhkannya saat itu. Tiba-tiba kekuatannya bangkit. Ia merasa tidak boleh terpancing. Ia harus bisa mengendalikan diri. Ia harus menang. Ia harus tenang.

"Terima kasih berkenan datang Pak." Jawabnya dengan pura-pura tidak memperhatikan perkataan Pak Karman.

Lima



Entah kenapa firasat Zahrana terus mengatakan bahwa Pak Karman ada di balik kematian calon suaminya. Ia ingin lapor polisi, jangan-jangan orang misterius yang menelpon calon suaminya sebelum kecelakaan itu adalah Pak Karman, atau suruhannya. Tapi ia tidak punya bukti. Ia bingung harus berbuat apa. Ia diskusikan kebingungannya itu pada Lina. Hanya Lina yang kini bisa diajaknya bicara.

"Aku yakin sekali Lin. Iblis tua itu ada di balik kematian Mas Rahmad. Aku yakin!" kata Zahrana

berapi-api. Lantas ia menunjukkan data-data yang menguatkan dugaannya itu. Lina menanggapinya dengan kepala dingin,

"Sudahlah Rana. Jangan menambah rumit masalah. Jangan merepotkan diri sendiri. Jangan menuduh tanpa bukti! Salah-salah kau sendiri yang tertuduh nanti!"

"Data-data tadi. SMS saat aku mencoba gaun pengantin. Perkataannya saat mengucapkan bela sungkawa. Dan dendamnya kepadaku sehingga ingin memecatku, tidak bisa dianggap sebagai bukti?" seru Zahrana.

"Aku bukan pakar hukum Rana. Tapi sebaiknya kau fokus pada yang lain saja. Diikhlaskan saja. Orang yang ikhlas itu pasti menang. Karena orang yang ikhlas itu selalu disertai Allah." Sahut Lina pelan. Ia lalu mengambil koran dari tasnya.

"Apalagi polisi sudah mengumumkan bahwa kematian Rahmad murni karena kecelakaan. Coba kaubaca ini baca!" lanjut Lina sambil menyodorkan koran *Suara Mahardika.*

Zahrana mengambil koran dari tangan Lina. Dan membaca berita yang dimaksud Lina. Ia menghela nafas panjang. Ada rasa kecewa dalam tarikan nafasnya. Lina menangkapnya. Lina berusaha menghibur,

"Sudahlah Rana, sabarkan dirimu. Kuatkan imanmu. Ini ujian bagimu dari Allah, apakah kau jadi hamba-Nya yang pilihan apa tidak. Kata Rasulullah, semua perkara bagi orang Mukmin itu baik. Jika dapat nikmat bersyukur, dan jika dapat musibah bersabar. Semoga musibah ini jadi pahala." Lanjut Lina.

"Sebaiknya kautenangkan diri. Nanti ikhtiar lagi."

Zahrana mengangguk. Dalam hati Zahrana bertekad untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Ia teringat perkataan Bu Nyai saat memberikan ucapan bela sungkawa,

"Kita semua milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Kita semua tunduk pada takdir-Nya. Yang Paling berkuasa di atas segalanya adalah Allah Swt."

Sejak itu, Zahrana nyaris tidak pernah meninggalkan shalat malam. Ia labuhkan segala keluh-kesah dan deritanya kepada Yang Maha Menciptakan. Ia pasrahkan dirinya secara total kepada Allah. Dalam keheningan malam ia berdoa,

"Ya Rabbi, ikhtiar sudah hamba lakukan, sekarang kepada-Mu hamba kembalikan semua urusan. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari semua jenis kejahatan yang terjadi di atas muka bumi ini. Ya Rabbi, aku memohon kepada-Mu segala kebaikan yang Engkau ketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari segala hal buruk yang Engkau ketahui."

* * *

Bulan Ramadhan datang. Zahrana semakin menikmati ibadahnya. Selesai Tahajjud, Zahrana menyiapkan sahur. Ibunya masih tidur. Begitu semua siap, Zahrana membangunkan ibunya dengan penuh kelembutan. Sang ibu lalu cuci muka, kemudian makan sahur. Rumah itu terasa begitu sunyi. Hanya Zahrana dan ibunya yang duduk di meja makan itu.

"Ramadhan tahun lalu, kita masih makan sahur bersama ayahmu ya Nak."

"Iya Bu. Sudahlah Bu jangan diingat itu lagi."

"Apakah aku masih berkesampatan melihat kau duduk di pelaminan ya Nak."

"Sudahlah Bu. Kita serahkan semuanya kepada Allah. Jika Allah menghendaki apapun bisa terjadi."

Selesai sahur Zahrana membaca Al-Quran sementara ibunya shalat. Begitu azan Subuh berkumandang mereka berdua pergi ke masjid. Selain untuk shalat Subuh berjamaah mereka juga ingin mendengarkan Kuliah Subuh yang diadakan selama Bulan Suci Ramadhan.

Habis dari masjid Zahrana mengajak ibunya berjalan-jalan menghirup udara pagi keliling komplek perumahan. Mereka berdua masuk rumah ketika matahari sudah terang bersinar di ufuk. Zahrana langsung mandi dan bersiap-siap mengajar.

Jam tujuh kurang sepuluh menit ia sudah sampai di kantor STM Al Fatah. Waktu sepuluh menit sebelum bel berbunyi ia gunakan untuk membaca koran. Ia penasaran pada sebuah judul berita: KARENABERBUAT CABUL, SEORANG DEKAN MATI DIBUNUH DI RUANG KERJANYA.

"Semarang - Sepandai-pandai orang menyimpan bangkai, akhirnya kecium juga. Peribahasa ini agaknya layak untuk S (55 tahun), Dekan Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa Semarang. Perilaku cabulnya kepada mahasiswi yang selama ini disembunyikannya akhirnya terkuak. Ia tewas mengenaskan di ruang kerjanya ditikam oleh H (26 tahun) mahasiswa Fakultas

Teknik yang marah karena isterinya bernama M (24 tahun) diperlakukan tidak senonoh oleh dekan jebolan universitas terkemuka dari Amerika Serikat itu. Dua mahasiswa suami isteri itu, H dan M kini ditahan pihak berwajib untuk penyelidikan lebih lanjut...."

Zahrana berkata pelan dalam hati, *"Becik ketitik olo kethoro!"*[2] Ia lalu bertakbir dalam hati. Ia merasa doanya dikabulkan oleh Allah. Yang jahat itu akhirnya mendapatkan balasannya sendiri.

Setelah itu ia masuk kelas dengan penuh semangat. Anak-anak didiknya ia ajak ke perpustakaan. Ia menugaskan kepada mereka untuk membaca buku yang berkenaan dengan puasa. Puasa dan hubungannya dengan kesabaran. Seorang siswa yang kritis protes,

"Kok tugasnya membaca buku tentang puasa Bu. Memang pelajaran kita ini pelajaran agama. Pelajaran kita kan tentang menggambar teknik listrik Bu?"

Dengan tersenyum Zahrana menjawab,

"Justru itulah karena dalam menggambar teknik listrik memerlukan kesabaran yang tinggi. Maka ibu ingin kalian memiliki ruh kesabaran itu. Mumpung kita masuk bulan puasa. Ayo kita kaji hubungan puasa dengan kesabaran. Dan hubungan puasa dengan penghematan. Dan juga hubungan puasa dengan prestasi umat Islam. Kita ke perpustakaan selama dua jam pelajaran. Kalian membaca yang serius. Hasil bacaan kalian, kalian presentasikan satu per satu minggu depan."

Anak-anak siswa kelas satu itu sangat gembira. Sebab diajak oleh guru masuk ke perpustakaan yang

[2] Peribahasa Jawa, artinya: perbuatan baik akan diketahui, perbuatan buruk juga akan tampak.

jarang mereka dapatkan. Bagi mereka, cara Bu Zahrana mengajar itu berbeda dengan guru-guru yang lain. Selalu ada hal yang baru. Mata pelajaran menggambar teknik listrik di tangan Bu Zahrana jadi pelajaran yang sangat mengasyikkan. Bisa masuk ke banyak hal tanpa kehilangan fokus utama pelajaran.

***

Sore itu setelah shalat Ashar Zahrana pergi ke warung untuk membeli kelapa, gula merah, dan tepung terigu. la ingin membuat kolak untuk buka puasa. Juga membuat mendoan dan bakwan. Ibunya ternyata sudah menyiapkan es degan. Sudah dimasukkan di lemari es sejak siang.

Pulang dari warung ia agak terkejut, sebab ada mobil sedan tepat di depan rumahnya. Ia menduga-duga siapa yang datang. Setelah masuk ia tahu kalau yang datang ternyata Bu Dokter Zulaikha, ibundanya Hasan.

"Dari mana Bu Zahrana?" tanya Bu Zul.

"Dari warung Bu Zul, ini beli bahan-bahan untuk bikin kolak. Sendirian ya Bu?"

Iya.

"Hasan apa kabarnya? Urusan beasiswanya ke Malaysia beres semua?"

"Alhamdulillah Hasan baik-baik saja. Dia titip salam. Dia tadi masih sibuk nulis-nulis entah nulis apa."

"Senang ibu berkenan dolan ke sini. Ini mampir atau memang menyengaja ke sini?" tanya Zahrana santai.

"Menyengaja ke sini em..."

Ibunda Zahrana yang sedari tadi diam menyela,

"Nak, Bu Zul ini datang karena ada keperluan penting denganmu. Katanya ada hal serius yang ingin beliau konsultasikan denganmu. Sini biar ibu yang bikin kolak, kau bisa bincang-bincang dengan beliau."

Bu Zul langsung menimpal, "Maaf jika kedatangan saya mengganggu."

"O nggak apa-apa Bu," sahut Ibunda Zahrana cepat, "saya tinggal ke belakang dulu ya Bu. Silakan bicara dengan Zahrana," lanjutnya lalu pergi ke arah dapur.

Zahrana diam, Bu Zul pun diam. Suasana hening sesaat.

"Eh..konsultasi apa ya Bu?" Zahrana memecah keheningan.

"Eh ini. Tentang Hasan, anak saya."

"Ada apa dengan Hasan, Bu?"

"Sebelumnya maaf ya Bu, saya tidak bermaksud menyinggung siapa-siapa lho. Karena saya tahu, ibu termasuk yang didengar omongannya oleh Hasan, maka saya konsultasi sama Bu Zahrana. Begini, dua hari yang lalu Hasan minta nikah Bu. Menurut ibu bagaimana? Padahal dia kan mau kuliah di Malaysia Bu."

Zahrana mengerutkan dahi,

"Kalau menurut saya pribadi tidak ada salahnya Hasan menikah baru ke Malaysia. Kalau bisa isterinya dibawa, kalau tidak bisa ya tidak apa-apa isterinya ditinggal di Indonesia. Toh Malaysia-Indonesia itu dekat. Sekarang tiket pesawat juga murah."

"Apa menurut Ibu, Hasan sudah layak menikah? Sudah layak punya isteri? Dan bisa bertanggung jawab menghidupi anak jika punya anak?"

"Pendapat saya ini sangat subjektif dari saya Bu. Menurut saya Hasan sudah sangat layak menikah. Selama saya tahu dia di kampus, dia bisa diandalkan tanggung jawab dan kepemimpinannya. Kenapa Ibu masih ragu dengan anak sendiri?"

"Saya tidak ragu Bu. Tapi saya mencari kemantapan. Biar mantap jika saya melepas Hasan ke dunia baru yang penuh perjuangan dan aral melintang."

"Mantap saja Bu. Menikah dini bagi orang seperti Hasan itu baik. Saya saja menyesal tidak menikah dini dulu."

"Itulah kenapa saya kemari. Selain tentang diri Hasan, saya ingin berdiskusi pada ibu tentang calon yang diajukan Hasan."

"Semoga saja saya kenal dengan calon Hasan itu. Dia kuliah sama dengan Hasan di Fakultas Teknik?"

"Tidak Bu. Saya langsung saja ya Bu. Maaf sebelumnya, Hasan meminta kepada saya untuk melamar Bu Zahrana. Calon yang diajukan Hasan, anak saya itu Ibu."

Zahrana kaget bagai disambar Halilintar.

"S...saya Bu?!"

"Iya. Ibu. Anak saya ingin menikahi ibu!"

"Maaf, Bu. Mungkin Hasan cuma bercanda. Saya tidak pernah berlaku yang tidak-tidak sama Hasan Bu, sungguh." Jawab Zahrana dengan nada takut dan kuatir.

la kuatir jika Bu Zul itu datang untuk membuat perhitungan dengannya. Takut kalau ia dianggap berhubungan dengan Hasan.

"Nggak Bu, Hasan tidak bercanda. Anakku sangat serius dalam hal ini."

"Kalau begitu Hasan salah pilih, Bu."

Bu Zul malah tersenyum,

"Bu Zahrana kok kelihatannya takut ada apa tho, Bu?"

"Ibu harus percaya pada saya Bu. Saya tidak punya hubungan apapun dengan Hasan kecuali dosen dengan muridnya Bu. Sungguh Bu!?"

Bu Dokter Zul itu geleng-geleng kepala dan tersenyum. Dia langsung paham maksud Zahrana.

"Bu Zahrana, saya tidak pernah menuduh begitu. Saya percaya pada ibu. Juga percaya pada anak saya. Saya datang kemari untuk menunaikan janji saya pada anak saya itu. Saya berjanji akan membantunya menyunting gadis manapun yang ingin dinikahinya selama akhlak dan agamanya bagus. Dan ketika Hasan ingin menyunting Bu Zahrana, saya langsung setuju. Sebab saya sudah tahu semuanya tentang ibu dari teman ibu, yaitu Bu Lina. Saya berharap. Dan sangat berharap Bu Zahrana tidak menolak pinangan ini. Ini pinangan serius tapi belum resmi. Jika Bu Zahrana serius nanti saya akan meminang secara resmi dengan membawa Hasan dan ayahnya juga beberapa anggota keluarga."

Zahrana tidak tahu harus menjawab apa. Apa yang disampaikan Bu Zul itu sangat jelas ia dengar dan sangat jelas maksudnya. Tak ada yang tersembunyi lagi.

"Ibu sudah tahu say a tapi Hasan belum tahu saya Bu."

"Dia lebih tahu dari saya tentang diri Bu Zahrana. Apa yang masih membuat Bu Zahrana ragu."

"Saya masih belum bisa percaya Bu. Ini hal gila. Mahasiswa melamar dosennya. Apa kata dunia?"

"Harus bagaimana saya agar ibu percaya. Sumpah demi Allah? Baiklah saya bersumpah demi Allah semua yang saya sampaikan benar. Apa lagi? Hal gila? Tidak Bu, tidak gila. Melangkah untuk mengikuti sunah Rasul itu bukan ide gila. Itu ide baik. Dan mahasiswa meminang dosen, apakah ada dalil yang mengharamkannya?"

"Saya tidak tahu harus bicara apa lagi."

"Berarti menerima. Tidak bicara berarti diam. Diam tanda menerima."

"Saya ini lebih tua dari Hasan Bu. Dia cocoknya jadi adik saya."

"Syariat tidak menentukan batasan umur. Ibu memang lebih tua. Tapi tidak terpaut jauh. Cuma empat tahun. Hasan umurnya 29. Mukanya memang *baby face.* Bagi saya sendiri tidak masalah. Toh suami saya juga lebih muda dua tahun dari saya."

"Saya belum bisa menerima Bu?"

"Kenapa? Kata ibu tadi Hasan sudah pantas menikah dan memiliki isteri. Apa lagi? Apa ada dalam diri Hasan suatu cacat yang menurut ibu layak ditolak lamarannya?"

Zahrana diam. la tidak tahu harus bagaimana. la masih belum tahu apa yang terjadi. Hasan melamarnya? Bagaimana mungkin? Tapi ibunya sedemikian serius. Apa yang harus ia putuskan. Zahrana tetap diam.

"Diam berarti menerima. Saya pamit Bu, mana ibunda tadi?"

Zahrana tersentak mendengar Bu Zul mau pamit. Ia berdiri mengikuti Bu Zul yang sudah berdiri.

"Ibu benar-benar serius?"

"Iya."

"Hasan juga benar-benar serius?"

"Iya."

"Kalian sudah tahu kekuranganku dan mau menerimaku?"

"Iya. Tak ada manusia yang sempurna."

"Kalau begitu saya terima, tapi dengan syarat."

"Apa syaratnya?"

"Akad nikahnya nanti malam bakda shalat Tarawih di masjid. Biar disaksikan oleh seluruh jamaah masjid. Maharnya seadanya saja."

Kini gantian Bu Zul yang tersentak kaget. Ia tidak menduga Bu Zahrana akan mensyaratkan begitu.

"Apa nggak sebaiknya akadnya setelah Idul Fitri saja."

"Tidak. Ibu sudah tahu kan cerita saya selama ini. Apa ibu ingin saya mati kaku gara-gara saya tidak jadi nikah lagi. Saya tidak ragu dengan keseriusan ini. Saya hanya kuatir ada hal-hal di luar kekuasaan kita yang membatalkan rencana itu. Bagi saya lebih baik ya nanti malam, atau tidak sama sekali."

Bu Zulaikha memandang wajah Zahrana lekat-lekat. Wajah yang teduh, namun sangat berkarakter.

"Baiklah. Dalam hal ini saya tidak memutuskan sendiri. Saya akan bicara sama anak dan keluarga. Saya pamit dulu. Setelah Maghrib nanti saya telpon."

Dokter berjilbab itu pulang setelah bersalaman dengan Zahrana dan ibunya. Zahrana memandang sedan dokter itu hingga hilang di tikungan. Ada kebahagiaan menyusup dalam hatinya. Tapi juga ada kecemasan. la memang lagi bahagia. Namun untuk membentengi diri agar tidak kecewa lagi setelah kebahagiaan di depan mata, ia menganggap dialognya dengan Bu Zul tadi hanya main-main. Dialog latihan orang bermain drama atau sandiwara.

* * *

Azan Maghrib berkumandang. Tanda waktu buka puasa tiba. Zahrana meneguk kolak dan makan mendoan. Ada kenikmatan luar biasa saat buka. Kenikmatan yang susah diungkapkan dengan kata-kata. Hanya orang-orang yang berpuasa saja yang bisa merasakannya. Pembicaraan dengan Bu Zul itu tidak Zahrana sampaikan kepada ibunya. Ia tak ingin ibunya kecewa jika yang diharapkan tak terjadi lagi.

Setelah shalat Maghrib Zahrana mendapat telpon dari Bu Zul,

"Bu Zahrana. Mengenai keputusan syarat yang Bu Zahrana ajukan, ini ibu langsung dengar sendiri suara Hasan ya.."

Suara di *hand phone* Zahrana lalu berubah,

"Bu Zahrana ini Hasan. Saya setuju dengan syarat ibu. Ibu siapkan wali dan saksinya saya akan siapkan

maharnya dan penghulunya. Kami sekeluarga *insya Allah* berangkat sekarang, dan kami shalat Isya di masjid dekat rumah Ibu."

"Kau serius Hasan?"

"Iya Bu."

"Kau bisa mencintaiku?"

"Iya Bu."

"Kalau begitu jangan lagi kaupanggil aku Ibu. Panggil aku, Dik. Dik Zahrana. Coba kau bisa nggak?" Zahrana merasa tak perlu malu.

"Saya coba...Dik Zahrana, tunggu aku di masjid."

Mata Zahrana berkaca-kaca mendengarnya. Ribuan hamdalah menyesak dalam dada.

"Te..terima kasih. Kita bertemu di masjid, *insya Allah."*

Sambungan ditutup.

Zahrana menangis tersedu-sedu. Melihat hal itu sang ibu bingung dan bertanya-tanya pada Zahrana. Dengan terisak-isak Zahrana menjelaskan apa yang terjadi. Sang ibu turut menangis. Zahrana lalu sujud syukur. Dalam sujudnya Zahrana memohon kepada Allah agar akad nikah itu benar-benar terjadi. Tidak sekadar angan-angan dan mimpi.

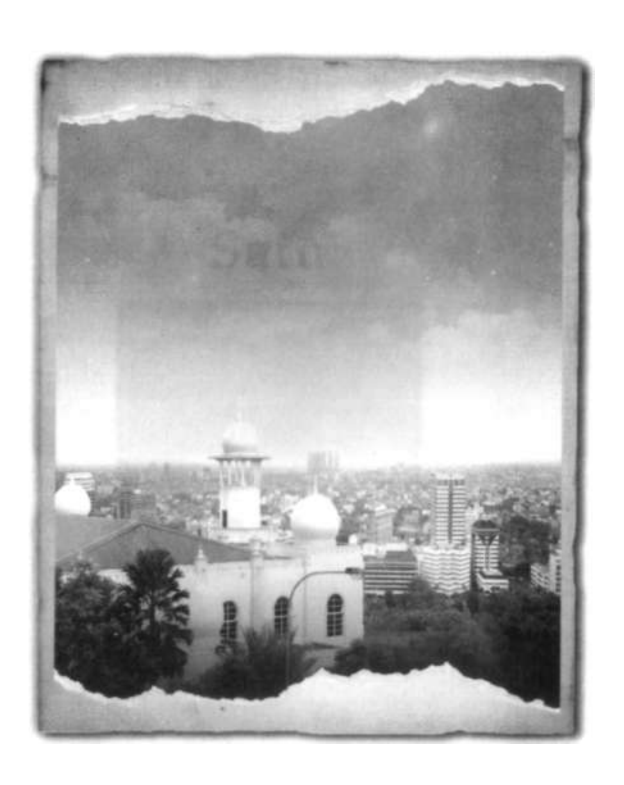
Dan pada malam kedua di Bulan Suci Ramadhan itu, apa yang diharapkan Zahrana terjadi. Akad nikah setelah shalat tarawih disaksikan oleh jamaah yang membludak. Sebagian besar adalah tetangga Zahrana. Mereka turut terharu. Saat akad nikah ibu Zahrana menangis tersedu-sedu. Beberapa ibu-ibu juga menangis.

Malam itu Zahrana sangat bahagia. Hasan juga merasakan hal yang sama. Usai akad nikah Hasan mengajak Zahrana naik mobilnya menuju hotel termewah di tengah Kota Semarang. Di dalam hotel, dengan penuh kekhusyukan Zahrana menunaikan ibadahnya sebagai seorang isteri. Ibadah yang sudah lama ia tunggu-tunggu bersama seorang suami.

Di mata Hasan, Zahrana yang tampak manis dengan jilbab putihnya ternyata jauh lebih manis ketika rambutnya terurai. Hanya dia yang tahu seperti apa manisnya Zahrana. Mereka berdua saling mengagumi, saling mencintai dan saling menghormati.

Kebahagiaan Zahrana malam itu menghapus semua derita yang dialaminya. Tasbih selalu mengiringi tarikan naf asnya. Ia semakin yakin, bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar dan ihsan. Malam itu, benar-benar malam kesaksian Zahrana atas Tasbih, Tahmid dan Takbir Cinta yang didendangkan Allah *'Azza wa Jalla* kepadanya. *Subhaanallaah wal hamdulillaah, wa laailaaha-illallaahu wallaahu akbar!*

Candiwesi-Salatiga-Pesantren Basmala-Semarang,
Ahad 30 Juli 2006 Pukul 15:51



Dalam Mihrab Cinta

(Sebuah "Petikan" Roman Pembangun Jiwa)

eBook by MR.

Satu



Siang itu Pesantren Al Furqon yang terletak di daerah Pagu, Kediri, Jawa Timur geger. Pengurus Bagian Keamanan menyeret seorang santri yang diyakini mencuri. Beberapa orang santri terus menghajar santri berambut gondrong itu. Santri itu mengaduh dan minta ampun.

"Ampun, tolong jangan pukul saya. Saya tidak mencuri!" Santri yang mukanya sudahberdarah-darah itu mengiba.

"Ayo mengaku. Kalau tidak kupecahkan kepalamu!" Teriak seorang santri berkopiah hitam dengan wajah sangat geram.

"Sungguh, bukan saya pelakunya." Si Rambut Gondrong itu tetap tidak mau mengaku.

Serta merta dua bogem melayang ke wajahnya. "Nich rasain pencuri!" teriak Ketua Bagian Keamanan yang turut melayangkan pukulan. Si Rambut Gondrong mengaduh lalu pingsan.

* * *

Menjelang Ashar, si Rambut Gondrong siuman. la dikunci di gudang pesantren yang dijaga beberapa santri. Kedua tangan dan kakinya terikat. Airmatanya meleleh. la meratapi nasibnya. Seluruh tubuhnya sakit. la merasa kematian telah berada di depan mata.

Di luar gudang para santri ramai berkumpul. Mereka meneriakkan kemarahan dan kegeraman.

"Maling jangan diberi ampun!"

"Hajar saja maling gondrong itu sampai mampus!"

"Wong maling kok ngaku-ngaku santri. Ini kurang ajar. Tak bisa diampuni!"

la menangis mendengar itu semua. Sepuluh menit kemudian pintu gudang terbuka. la sangat ketakutan. Tanpa ia sadari ia kencing di celana karena *saking* takutnya. Para santri yang didera kemarahan meluap hendak menerobos masuk. Tapi Lurah Pondok menahan mereka dengan sekuat tenaga. Pak Kiai, pengasuh pesantren masuk dengan wajah dingin. Beliau diikuti empat pengurus. Satu di antaranya Ketua Bagian Keamanan.

Lampu gudang dinyalakan. Pintu gudang lalu ditutup oleh Lurah Pondok. Pak Kiai berdiri tepat di hadapannya. Empat pengurus dan Lurah Pondok mengambil posisi mengelilingi si Gondrong.

"Ini Pak Kiai pencuri yang selama ini menjarah barang-barang para santri. Baru tadi siang ditangkap basah oleh Bagian Keamanan." Ketua Bagian Keamanan membuka pengadilan.

"Siapa namamu?" tanya Pak Kiai. Karena jumlah santri putra ada seribu lima ratus santri, Pak Kiai tidak hafal nama semua santrinya.

Si Rambut Gondrong menjawab pelan, "Syamsul... Syamsul Hadi, Pak Kiai."

"Nama yang sangat bagus. Benar kamu yang mencuri?"

Syamsul menggelengkan kepala. Ketua Keamanan marah,

"Dia,memang orangnya sangat bandel Pak Kiai. Dia tidak mau mengaku, tapi kami menangkap basah dia sedang membuka lemari si Burhan di kamar 17 Pak Kiai. Di kamar 17 sudah dua orang kehilangan uang. Saat itu kamar sepi, kami yang memang memasang orang di atas eternit melihatnya membuka lemari Burhan."

"Benarkah kau membuka lemari Burhan?" tanya Pak Kiai pelan.

"Benar Pak Kiai. Tapi tidak untuk mencuri."

"Lantas untuk apa?!!" bentak Ketua Bagian Keamanan garang.

"Karena saya diminta untuk mengambilkan uang oleh Burhan Pak Kiai." Jawab Syamsul.

"Hmm...Burhan ada?" tanya Pak Kiai sambil melihat Ketua Bagian Keamanan.

Ada, Pak Kiai."

"Dia tahu kalau si Syamsul tertangkap karena membuka lemarinya?"

"Tahu Pak Kiai."

Pak Kiai manggut-manggut dan mengerutkan dahi.

"Panggil Burhan kemari!" pinta Pak Kiai.

"Baik Pak Kiai."

Ketua Bagian Keamanan lalu bergegas keluar.

* * *

Syamsul berharap Burhan mau menjelaskan semuanya. Namun dalam hati ia bertanya-tanya, Burhan tahu kalau dirinya tertangkap kenapa tidak menjelaskan semuanya. Apa karena Burhan takut pada amarah para santri. Atau...? Ia tidak bisa banyak memprediksi. Seluruh tubuhnya terasa ngilu. Ia berharap di hadapan Pak Kiai, Burhan menjelaskan bahwa ia memang diminta Burhan mengambilkan uangnya. Dengan penjelasan Burhan itu ia berharap namanya dibersihkan dan semua santri yang telah berlaku aniaya padanya diberi hukuman, paling tidak harus minta maaf.

Burhan datang dengan wajah sedikit pucat. Namun masih tampak tenang. Ia sama sekali tidak memandang Syamsul yang sedang berdarah-darah kesakitan.

"Burhan ke sini!" pinta Pak Kiai.

Burhan mendekat.

"Kau sudah tahu apa yang terjadi? Kenapa Syamsul diadili dan kenapa kau dibawa kemari?" lanjut Pak Kiai.

"Iya Pak Kiai."

"Kau harus jujur. Karena kejujuran mendatangkan kebaikan. Dan kedustaan mendatangkan petaka. Syamsul ini mengaku bahwa kau memintanya mengambilkan uangmu di lemarimu, apa benar?"

Syamsul menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut temannya itu. Ia berharap temannya itu jujur, mengatakan yang sebenarnya. Dengan suara bergetar Burhan menjawab, "Ti...tidak benar Pak Kiai!"

Syamsul kaget bagai disambar geledek. Dengan penuh amarah dia berteriak,

"Teganya kau Bur... Kau santri atau bajingan?! *Dancok* kau Bur!"

"Diam kau maling! Kau yang jelas bajingan bukan Burhan!" bentak Bagian Keamanan.

"Demi Allah yang menciptakan langit dan bumi Pak Kiai. Saya tidak mencuri. Burhan yang tadi meminta saya mengambilkan uangnya untuk beli baju dan mentraktir saya. Biarlah seluruh laknat Allah menimpa saya jika saya berdusta!" Syamsul bersumpah dengan suara lantang. Kedua matanya menyala seperti mata elang.

Pak Kiai agak kaget. Beliau langsung memandang Burhan,

"Burhan karena Syamsul sudah berani bersumpah. Kau harus berani juga bersumpah bahwa apa yang

kaukatakan benar. Jika tidak maka kau bersalah. Kau akan dapat hukuman atas kedustaanmu. Sebab kedustaanmu itu telah mencelakakan orang lain."

Dengan tenang Burhan menjawab, "Penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya Pak Kiai. Baiklah, saya bersumpah bahwa apa yang baru saja saya katakan benar. Jika saya berdusta maka semoga segala laknat Allah menimpa saya."

Saat mengucapkan sumpah itu, dalam hati Burhan mengatakan yang dimaksud dengan kata-katanya "bahwa yang baru saja saya katakan benar" adalah perkataannya "penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya" bukan yang lain. Tak ada yang tahu hal itu kecuali Burhan. Syamsul meneteskan airmata. Hatinya sangat sakit. Rasa sakit hatinya melebihi seluruh sakit di sekujur tubuhnya yang berdarah-darah.

"Baiklah, semuanya lebih jelas. Untuk memutuskan siapa yang sesungguhnya harus dihukum, silakan pengurus bermusyawarah. Dan sekalian tentukan hukuman yang paling bijak." Kata Pak Kiai sambil memandang wajah para pengurus. Lalu beliau pergi.

Setelah Pak Kiai pergi, Syamsul berteriak-teriak marah. Andai kedua tangan dan kakinya tidak diikat tentu ia akan mengamuk.

"Burhan, kaulah bajingan paling jahat! Kau tega memfitnah temanmu! Ingat Burhan, Allah tidak tuli! Allah tidak tidur!"

Burhan menjawab tenang sambil memandang ke Lurah Pondok, "Penjahat ulung itu bisa berakting yang canggih!"

Burhan lalu pergi. Para pengurus juga meninggalkan gudang. Mereka menuju kantor untuk rapat. Akhirnya diputuskan, Syamsul dihukum gundul dan kemudian dikeluarkan dari pesantren.

Pengurus bergerak cepat. Lurah Pondok menelpon ayah Syamsul, seorang pengusaha batik sukses di Pekalongan. Yang lain menyiapkan acara eksekusi penggundulan. Keputusan rapat pengurus itu ditulis resmi. Diketik rapi. Ditandatangani oleh Lurah Pondok, Sekretaris Pondok, Ketua Bagian Keamanan, dan Pengasuh Pondok Pesantren.

Sore itu juga Syamsul diambil dari gudang. Di halaman pondok telah disiapkan kursi yang diletakkan di tengah garis melingkar. Syamsul digiring dan didudukkan di kursi itu. Para santri menyaksikan eksekusi penggundulan itu dari luar garis. Bagian Keamanan membacakan hasil keputusan:

"...dengan ini diputuskan bahwa Saudara Syamsul Hadi terbukti bersalah melakukan kejahatan pencurian yang dilarang agama dan melanggar tata tertib pesantren. Karenanya ia dikeluarkan dengan tidak hormat dari pesantren, dengan sebelumnya dihukum takzir yaitu digundul untuk dijadikan pelajaran bagi santri yang lain."

Para santri bersorak sorai. Kata-kata sumpah serapah keluar menghujat Syamsul. Syamsul benar-benar sangat terpukul. Ketika gunting bagian keamanan mulai mencowel-cowel rambut kepalanya ia menangis. Sepuluh menit kemudian eksekusi itu selesai. Syamsul dibawa lagi ke dalam gudang. Dua orang pengurus membawa seember air dan menyuruhnya mandi. Ikatan di tangan

dan di kakinya dilepas. Semua barang Syamsul telah dikemas rapi dan diletakkan di gudang.

Jam sebelas malam orangtua Syamsul datang. Pak Kiai menemui di ruang tamu pesantren. Syamsul berikut barang-barangnya dihadirkan. Pak Kiai dan Lurah Pondok menjelaskan semuanya.

"Maafkan kami, Pak. Inilah tata tertib yang telah kita sepakati bersama. Syamsul terbukti mencuri maka harus dikeluarkan." Kata Lurah Pondok santun.

"Kita mengenal *wejangan* orangtua kita dulu, jika ada satu rayap di kapal maka harus segera dibuang. Kalau tidak rayap itu bisa menjadi banyak, menggerogoti kapal dan bisa menenggelamkan kapal serta membinasakan seluruh penumpangnya. Itulah yang saat ini kami lakukan. Rayap itu harus dibuang..." Ketua Bagian Keamanan menimpal.

"Saya berharap, ini jadi pelajaran bagi Syamsul. Dan setelah ini Syamsul berubah. Saya melihat Syamsul ini punya potensi untuk baik dan maju." Kata Pak Kiai bijaksana.

Ayah Syamsul, Pak Bambang, sangat malu dan marah. Di ruang itu juga ia menampar anaknya berkali-kali, "Anak tak tahu diri! Apa masih kurang Papa memberimu uang saku dan lain sebagainya. Kurang uang tinggal minta, kenapa malah maling!"

Plak! Plak! Plak!

Syamsul meringis. Ia diam saja. Ia merasa tak ada gunanya membela. Ia akan menjelaskan semuanya jika sampai di rumah nanti. Namanya memang telah rusak.

Ia benar-benar hancur di pesantren itu. Tapi ia berharap tidak hancur di tempat lain.

Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan kepala dan berkata setenang mungkin, "Pak Kiai, *Panjenengan* sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. *Panjenengan* belum melakukan *tabayun* yang sesungguhnya. Dan kalian para pengurus yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! Ini hak adami. Suatu saat kalian akan tahu siapa yang benar dan siapa yang salah. Kalian akan tahu kelak siapa sebenarnya rayap itu. Dan aku tidak akan memaafkan dosa kalian semua kecuali kalian mencium telapak kakiku!"

Mendengar hal itu Ketua Bagian Keamanan hanya geleng-geleng kepala. Pak Kiai tersentak, ada keraguan berbalut kekuatiran menyusup dalam hatinya, namun diam saja.

* * *

Sampai di rumah ia ternyata juga menemukan hal yang sama. Ia menegaskan bahwa ia terfitnah. Ia tidak pernah mencuri di pesantren. Namun penjelasannya itu tidak bisa diterima oleh seluruh anggota keluarganya. Kemarahan ayahnya juga tidak reda. Kedua kakak dan ibunya lebih percaya pada keputusan pesantren.

"Sudah lebih baik kau mengakui dosamu itu dan bertaubat. Sesali perbuatanmu itu dan jangan keras kepala!" Kakak sulungnya yang sudah punya dua anak itu marah.

Hanya adiknya, Nadia, yang tidak berkomentar. Nadia lebih merasa iba pada kondisi kakaknya.

"Apa tidak sebaiknya dibawa ke dokter untuk diobatkan Ma. Kasihan Kak Syamsul." Kata Nadia.

Pak Bambang langsung menyahut garang, "Kita tidak perlu kasihan sama maling. Biar dia rasakan akibat kejahatannya!"

Tak ada yang berani membantah. Bu Bambang masih tampak marah. Rasa marahnya saat itu mengalahkan rasa kasihan pada anaknya itu.

Syamsul istirahat di kamarnya dengan mata berkaca-kaca. Jika keluarga sudah tidak lagi percaya padanya. Apalah arti hidup di dunia ini.

Nadia masuk ke kamarnya membawa peralatan P3K. la bersihkan luka-luka kakaknya dengan air mineral, lalu dengan rivanol. Setelah itu ia oleskan Betadine.

"Apakah kau juga tidak percaya bahwa aku tidak mencuri, Nadia?" Tanya Syamsul.

Nadia diam. Tidak menjawab.

"Jawab Nadia, aku butuh seseorang yang menguatkan aku. Aku bisa gila!" Seru Syamsul serak.

"Sudahlah, Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting kakak sembuh dulu. Nadia akan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak."

"Jadi kau percaya bahwa bukan aku pencurinya? Kau percaya penjelasanku, Nadia."

"Itu tidak penting, Kak. Saya ingin kakak berubah lebih baik. Dan Nadia akan selalu menganggap Kak Syamsul adalah kakak Nadia."

Syamsul kecewa. Nadia pun tidak juga mempercayainya.

* * *

Assalamualaikum.

Adikku Nadia, maafkan kakak. Kakak merasa tak ada yang bisa lagi kakak lakukan kecuali pergi. Apalah arti hidup ini jika keluarga sendiri sudah tidak lagi percaya kepada Kakak. Kakak tidak tahu harus berbuat apa lagi agar kalian percaya bahwa kakak bukanlah maling.

Adikku Nadia, maafkan Kakak. Kakak pinjam dulu uangmu dua ratus lima puluh ribu di kamarmu. Sekali lagi kakak sampaikan kakak pinjam dulu. Sebab kakak tidak punya uang sama sekali. Kalau kau mau tape recorder kakak di kamar bisa kaujual untuk mengganti. Jika tidak, maka suatu saat *insya Allah* kakak kembalikan.

Adikku Nadia, kakak tidak tahu apakah kakak akan jadi lebih baik sesuai harapanmu. Ataukah kakak akan jadi lebih buruk. Bahkan kakak tidak tahu jika nasib akhirnya mengharuskan jadi pencuri beneran. Seperti yang kalian yakini saat ini.

Adikku Nadia, ketahuilah, dan sampaikanlah kepada ayah, ibu dan kedua kakak kita, jika kakak akhirnya jadi pencuri maka sebenarnya yang membuat kakak jadi pencuri adalah kalian.

Keluarga kakak sendiri. Karena kalian percaya kakak adalah seorang maling, seorang pencuri.

Adikku Nadia, maafkan seluruh dosa kakak. Juga sampaikan permohonan maaf kepada keluarga. Kakak tidak tahu akan kembali apa tidak. Yang jelas kakak akan mencari daerah yang tidak mengenal kakak. Sehingga mereka tidak akan menyebut kakak sebagai maling, pencuri. Sedih dan sakit rasanya jika kakak terus disebut maling, pencuri.

Tak usah diharap kakak pulang. Kalau kalian mendengar kakak mati pun jangan datang menjenguk. Sebab kakak memang tidak pantas untuk jadi anggota keluarga Haji Bambang Hardjono, B.A. Pengusaha Batik Paling Kaya dan Paling Terhormat di Pekalongan.

Salam kakakmu,
Syamsul Hadi

Nadia membaca surat dari kakaknya itu dengan airmata bercucuran. la langsung berteriak-teriak memanggil Mamanya. Sang Mama datang tergopoh-gopoh, begitu membaca surat itu rasa keibuannya terbit. la pun menangis. Namun Sang Ayah dan kedua kakak Nadia malah geram dan marah.

"Kita harus cari Syamsul, Pa. Kelihatannya dia memang tidak bersalah. Kita harus berdiri bersama anak kita, Pa." Kata Bu Bambang.

"Iya, Pa. Kita bisa minta polisi mengusut kasus di pesantren itu. Kalau Kak Syamsul tidak bersalah kan berarti dia dianiaya." Tambah Nadia.

"Kalian ini, dasar perempuan, baru membaca surat gombal kayak gitu saja berubah. Itu hanya akting si Syamsul. Aku sudah tidak percaya lagi sama anak brengsek itu!" Jawab Pak Bambang marah.

"Kita lihat saja dulu perkembangannya. Paling dua hari lagi Syamsul juga pulang." Sahut kakak pertama.

"Iya Syamsul telah memilih jalannya. Dia sudah dewasa. Sudah lulus SMA. Biarkan ini semua jadi pembelajaran baginya." Imbuh kakak kedua.

Jika sudah demikian Bu Bambang dan Nadia tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya saja dalam hati Bu Bambang berdoa semoga Syamsul anaknya baik-baik saja, dan mau pulang kembali.

* * *

Sudah satu minggu Syamsul pergi. la mengelana di Kota Semarang. Tidur dari masjid ke masjid. Makan seadanya. Dengan berbekal ijazah SMA ia melamar pekerjaan dari kantor ke kantor, pabrik ke pabrik, tapi belum juga diterima. Sebab semua pabrik mensyaratkan ada keterangan surat kelakuan baik dari kelurahan. Berarti ia harus pulang. Dan itu yang tidak mau ia lakukan.

Ia sudah berusaha mencari kerja, tapi tak juga dapat. Akhirnya timbul dalam pikirannya, mungkin jalannya untuk makan adalah dengan mencuri, mencopet dan menjambret. Ia masih maju mundur melakukan hal itu. Akhirnya ia nekat. Ia naik bus mini warna kuning jurusan Mangkang-Penggaron. Sampai di Jrakah ia melakukan aksi perdananya. Mencopet.

Dan.. .naas!

Korbannya waspada. la ketahuan. la langsung lompat dari bus. Bus berhenti. Semua orang berteriak-teriak, "Copet, copet!" Orang yang mendengar hal itu langsung berlarian mengejarnya. la lari ke arah Ngaliyan. Terus berlari. Sampai dekatkampus dua IAIN Walisongo, ia tertangkap. la babak belur dihakimi massa. Untung ada patroli polisi. Nyawanya diselamatkan oleh polisi.

Berita tertangkapnya dirinya di Ngaliyan masuk koran terkemuka di Jawa Tengah, *Suara Mahardika.* Juga masuk berita televisi. Untung ia tidak bawa KTP. KTP dan semua barangnya ia titipkan pada seorang takmir masjid tua di dekat Pasar Bulu. Ia mengaku bernama Burhan. Dari Jakarta.

Keluarganya di Pekalongan membaca isi koran dan melihat berita itu. Mereka tersentak. Bu Bambang menangis, "Ia benar-benar jadi pencuri!"

Pak Bambang dan kedua kakaknya mengatakan, "Sudahlah ia kita ikhlaskan. Untung dia memakai nama samaran, jadi tidak mencemarkan nama keluarga."

Hanya Nadia yang tidak percaya.

"Saya yakin copet itu bukan Kak Syamsul. Itu orang lain yang mirip Kak Syamsul," kata Nadia.

"Kamu itu masih bau kencur. Tahu apa masalah dunia kriminal, Nadia!" Sengit kakak kedua.

Nadia tidak bisa menjawab. Dalam hati ia ingin membuktikan bahwa anggapannya benar.

* * *

Dua



Sejak itu ia mendekam di penjara Polsek Semarang Tugu. Ia satu sel dengan dua orang narapida yang tertangkap karena mencuri sepeda motor. Dua narapidana itu mengajaknya untuk bergabung dalam komplotannya. Ia pura-pura mengiyakan, sebab ia takut jadi bulan-bulanan mereka. Ia diberi tahu trik-trik mencuri sepeda motor yang canggih. Juga trik-trik mencuri rumah orang kaya.

"Di daerah Papandayan dan Candi, Semarang atas, banyak rumah mewah. Jika kita berhasil menggasak satu

rumah saja. Kita bisa kaya mendadak." Kata napi berkumis tebal.

Ia lalu diberi tahu peta daerah-daerah strategis untuk beroperasi. Ia masihbimbangbagaimana meneruskan hidup. Ia teringat cita-citanya. Ingin jadi mubaligh ternama sekaligus pengusaha Muslim yang berhasil. Maka setelah lulus SMA ia minta masuk pesantren sambil kuliah. Ia memilih pesantren di Kediri. Waktu di SMA memang ia agak nakal. Tapi dalam hati terkecil, cita-citanya adalah jadi mubaligh.

Dan kejadian di pesantren itu mengubah segalanya. Ia teringat Burhan. Anak pengusaha dari Jakarta itulah sumber petakanya. Ia dijebak Burhan, saat pesantren sedang panas oleh kejadian beberapa pencurian. Uang santri hilang. Ia jadi kambing hitam. Dan kini ia benar-benar mendekam jadi pencuri.

Sudah satu minggu ia dipenjara. Ia mulai bosan. Napi berkumis tebal berkata padanya,

"Kau tenang saja Bur. Minggu depan bos kami akan datang. Dia akan menebus kami. Kau akan kami usahakan ikut ditebus. Tapi konsekuensinya, kau harus ikut memperkuat kami."

Ia mengangguk. Jika itu benar-benar terjadi, ia memang benar-benar akan masuk di dunia hitam. Ia berdoa semoga ada mukjizat yang mengeluarkannya dari penjara. Tapi ia tidak bisa mengelak dari kejahatan-nya mencopet. Ia diputuskan mendekam di sel selama enam bulan. Satu bulan pertama ia akan menjalaninya di Polsek Tugu. Dan ada kemungkinan dipindah ke Penjara Kedungpane.

Siang itu ia baru saja menyantap jatahnya makan siang. Seorang polisi datang dan membawanya keluar. Di ruang tamu ia melihat seorang gadis berjilbab. Hatinya berdesir. Nadia. Antara gembira dan sedih terbit dalam hatinya. Gembira bertemu adiknya, sedih karena kini adiknya tahu ia benar-benar seorang kriminil.

"Nadia!" Serunya pada adiknya.

Nadia menoleh ke arahnya. Kaget. Tidak percaya.

"Kau.. .kaubukanKakSs.. .s..." Nadia gagap tidak percaya.

"Tenang. Aku kakakmu, Nadia."

Nadia menggeleng-gelengkan kepala dan menangis.

"Tidak.. .tidak.. .tidak, Kak!"

"Tenang Nadia, beri kesempatan aku bercerita. Mari kitabicara dengan tenang."

Nadia duduk tenang. Airmatanya bercucuran.

"Kau sendirian, Nadia?"

Nadia mengangguk.

"Keluarga semua baik?"

Nadia kembali mengangguk.

"Apa mereka sudah tahu aku disel?"

"Begitu membaca koran *Suara Mahardika* dan menonton berita di televisi mereka semua yakin yang tertangkap adalah kakak, meskipun memakai nama Burhan. Hanya aku yang tidak percaya, maka aku kemari. Ternyata dugaanku salah. Kakak memang seorang penjahat!"

Syamsul menangis.

"Maafkan aku Nadia. Demi Allah ini yang pertama kali aku lakukan. Dan aku berharap yang terakhir kalinya." Syamsul lalu menjelaskan perjalanan hidupnya sejak pergi dari rumah sampai kehabisan uang. Dan kejadian di Ngaliyan itu.

"Tolonglah aku, Adikku."

Nadia diam. Rasa kasihannya keluar setelah mendengar cerita kakaknya.

"Hanya kau yang kuharapkan, Adikku.Tolonglah!"

"Bagaimana aku bisa menolongmu Kak?"

"Tebuslah aku biar aku bisa keluar dari sini."

"Berapa Kak?"

"Kau bawa kartu ATM?"

"Iya."

"Isinya berapa?"

"Tiga juta."

"Baik. Biar aku negosiasi dengan polisi dulu. Baru kauambil uang di ATM ya."

"Baik Kak."

la lalu bernegosiasi dengan polisi. Karena ia sudah belajar cara negosiasi dengan polisi, maka urusannya mudah. Apalagi ia menyebut seorang nama yang ia dapat dari kedua napi itu. Nama itu dikenal sebagai beking para kriminal. Akhirnya ia bisa keluar dari penjara dengan menebus cuma duajuta lima ratus.

Ia berterima kasih kepada adiknya. Dan ketika adiknya mengajaknya pulang, ia tidak mau.

"Mereka pasti sudah tidak sudi melihat mukaku."

"Tenang, Kak. Mereka akan Nadia yakinkan bahwa yang dipenjara itu bukan kakak. Tapi Burhan. Orang yang mirip kakak. Mereka kan tidak tahu kalau kakak sudahbebas. Kakak bilang saja tidak pernah dipenjara. Nadia tidak akan membocorkan hal ini pada mereka.

la tetap tidak mau. Nadia memberinya uang lima ratus ribu, lalu kembali ke Pekalongan dengan perasaan sedih. Syamsulberharap akan menemukan cahaya yang terang dalam hidupnya.

***

Syamsul merasa tidak bisa bertahan di Semarang. la ingin mengadu nasib yang lebih baik di tempat lain. Maka dengan bus ekonomi ia nekat pergi ke Jakarta setelah mengambil barang-barangnya di masjid dekat PasarBulu.

Sampai di Jakarta ia tak tahu harus berbuat apa. Ia tiba di Lebak Bulus pagi buta. Bingung mau ke mana. Setelah shalat Subuh ia berjalan-jalan di terminal melihat-lihat. Ia merasa karena terlanjur nekat maka ia harus nekat. Akhirnya ia nekat naik angkot jurusan Parung. Ia ingin mencari masjid. Ia ingin tinggal di masjid.

Sampai di Parung ia turun, lalu berjalan kaki mencari masjid. Bertemu dengan sebuah masjid ia utarakan keinginannya untuk tinggal.

"Mungkin saya bisa bantu-bantu menjaga dan membersihkan masjid. Kebetulan saya dulu dari pesantren." Katanya pada orang yang ada di masjid.

"Maaf Dik, kebetulan sudah ada yang tinggal di sini. Dua orang malah. Juga dari pesantren. Sekarang sedang

kuliah di UIN Syarif Hidayatullah. Maaf kami tidak nambah orang."

la kecewa. Berkali-kali ia temukan masjid. la utarakan niatnya. Dan jawabannya mirip: tidak menerima tambahan orang. Di masjid yang terakhir, saat itu menjelang Ashar, dan dia sangat kelelahan, takmir masjid menyarankan agar dia mengontrak rumah saja.

"Adik kan bisa mencari kerja. Tidak harus tinggal di masjid. Adik cari saja kontrakan di dekat masjid ini. Kalau kami perlu bantuan, Adik, kami bisa panggil Adik. Kalau tinggal di masjid tidak bisa. Kamarnya cuma satu dan telah ditempati Pak Ali, imam masjid ini, bersama isteri dan anaknya. Gimana Dik? Nanti saya bantu cari yang murah. Oh ya siapa tadi nama Adik?"

Pada bapak yang halus budi itu, ia tidak berani berdusta,

"Nama saya Syamsul Pak."

"Ya jadi begitu saran saya Dik Syamsul. Oh ya nama saya Abbas. Panggil saja Pak Abbas. Kebetulan saya Ketua RT 2 di perumahan ini."

Akhirnya ia ikut saran Bapak itu. Ia mendapatkan rumah satu kamar. Sewa per tahunnya dua juta. Ia menggigitbibir.

"Saya cuma punya empat ratus ribu, Pak."

"Baik. Pemilik rumah ini mengatakan katanya bisa dicicil empat kali. Sekali cicil berarti lima ratus ribu. Kamu ada empat ratus, bagaimana kalau yang seratus ribu saya usahakan. Adik bisa bayar kapan saja adik ada. Tapi cicilan selanjutnya adik usaha sendiri."

"Saya pinjam tiga ratus ya Pak. Biar saya ada pegangan bulan ini."

"Oboleh."

Jadilah ia menyewa rumah. Sejak hari itu ia tinggal di sebuah perumahan tak jauh dari Parung. Ia mulai kenal dengan masyarakat. Namun sudah satu bulan ia belum juga dapat kerjaan. Uang pegangannya tinggal lima kali makan. Ia bingung. Ia hams berbuat apa. Cicilan rumah bulan depan juga belum ada. Akhirnya ia berkata pada diri sendiri, "Aku haras nekat. Minta belas kasihan orang itu mental pecundang!"

Hari itu ia naik anggot ke Lebak Bulus. Lalu naik Kopaja yang sesak penumpang. Ia nekat mengamalkan 'ilmu' yang didapat dari dua napi saat ia dipenjara. Berhasil! Seorang cewekberambutkeriting jadi korban. Ia lalu beroperasi di bus yang lain. Berhasil! Seorang ibu-ibu setengah baya berpakaian modis jadi korban.

"Kalau mencopet jangan terlalu tamak. Sehari dapat dua itu bagus. Yang ketiga dan keempat biasanya hilang konsentrasi." Ia teringat kata-kata napi berkumis tebal. Ia merasa harus pulang. Sampai di kontrakan ia Wrung hasil jarahannya.

Dari dompet cewek keriting cuma lima puluh ribu. Tapi ada kartu ATM-nya. Dari dompet ibu-ibu setengah baya modis, lumayan, enam ratus ribu. Semuanya serarus ribuan, enam. Ada KTP dan SIM-nya. Ia ambil uang itu, ia masukkan ke dalam dompetnya. Sementara dompet korbannya ia simpan di laci almari.

Meskipun diliputi rasa berdosa ia merasa lebih tenang. Malam harinya ia pergi ke pemilik rumah nyicil

kontrakan. Hari berikutnya ia melakukan hal yang sama. Dapat cuma satu korban. Ia pulang. Ia tak mau ambil risiko. Korbannya kali ini seorang cewek berjilbab modis, kelihatannya mahasiswi. Ya, mahasiswi setelah ia lihat ada kartu mahasiswanya. Cantik juga, katanya dalam hati ketika melihat fotonya. Ada foto yang lain. Foto mahasiswi itu dengan seorang pria. Mungkin pacarnya, gumamnya. Ia terkesiap.

"Tunggu, agaknya aku kenal dengan lelaki ini." Katanya. Ia amati dengan seksama, "Benar. Ini si Bajingan Burhan itu. 0 jadi ini pacar atau calon isterinya yang lain." Ia semakin yakin ketika membaca tulisan di balik foto berukuran 6x8 itu.

"Silvie bersama Mas Burhan di Sby."

Ia tersenyum. Ia penasaran. Ia lihat KTP cewek itu. "Ini saatnya perhitunganku berlaku." Ia ingat Burhan sudah serius dengan Dalmayanti, santriwati dari Tulungagung. Putri seorang kepala KUA. "Burhan ini benar-benar buaya! Tidak bisa dibiarkan!"

Setelah mengambil uang dan KTP dari dompet korbannya ia melangkah keluar sambil menenteng tas ranselnya. Sekalian shalat Ashar ia hendak pinjam kendaraan pada Pak Abbas. Ia ingin mencari alamat yang ada di KTP itu yang kelihatannya tidak jauh dari tempat ia tinggal. Cewek itu ringgal di Villa Gratia, Parung bagian timur. Sementara dirinya ada di Parung bagian barat.

Bakda Ashar ia meluncur dengan sepeda motor Pak Abbas. Tak lama ia temukan Villa Gratia itu. Perumahan elite. Pintu masuknya dijaga satpam. Ia tak jadi masuk. Ia terus saja jalan. Ia harus berpenampilan yang tidak

mencurigakan. Ia teringat di ranselnya ada kopiah putih yang biasa ia pakai kalau shalat. Ia pakai kopiah itu baru pakai helm. Ia lihat alamat rumah cewek itu. Jl. Flamboyan 19. Ia tersenyum. Ia sudah mantap menghadapi satpam. Ia kembali ke Villa Gratia.

Ketika mau masuk satpam menghentikannya. Ia lepas helmnya, sehingga tampak ia pakai kopiah. Seketika satpam bersikap lebih ramah.

"Mau ke mana Pak Ustadz? Ke rumah siapa?" tanya satpam itu.

Ia tersenyum dalam hati. "Baru pakai kopiah saja langsung dipanggil ustadz. Wah boleh juga ini, aku ternyata bakat jadi ustadz juga." Batinnya.

"Mm. Saya mau ke Flamboyan 17." Jawabnya mantap. Sengaja ia tidak bilang Flamboyan 19. Ia teringat pada nasihat napi berkumis tebal, "Jangan pernah mengatakan sasaran kita sebenarnya kepada siapapun saat observasi! Termasuk ketika bertanya atau menjawab pertanyaan."

"O mau ke rumah Pak Broto ya. Jadi si Kecil Dela itu sudah mau ngaji ya Ustadz. Cepat sekali Pak Broto dapat ustadz, padahal baru kemarin sore bilang ke saya." Kata satpam itu.

"Iya. Alhamdulillah. Nanti kalau dengar ada yang mencari guru ngaji bisa bilang saya ya." Ia tersenyum.

"Ya, *insya Allah,* Ustadz, tapi komisinynya, Ustadz."

"Beres, Pak."

Ia lalu masuk dengan tenang. Rumah-rumah di perumahan itu mewah semua. Seperti istana. Ia masuk

Jalan Flamboyan. Rumah bernomor 19, luar biasa besar. Dalam hati ia berkata, "Si Burhan bajingan itu beruntung punya mertua tajir begird." Ia lalu mencari masjid. Ketemu masjidnya juga mewah dan bagus. Ia teringat kata-kata satpam tadi, "Jadi si Kecil Dela itu sudah mau ngaji ya Ustadz. Cepat sekali Pak Broto dapat ustadz, padahal baru kemarin sore bilang ke saya." Ia tersenyum. Ia berharap Pak Broto belum menemukan guru ngaji. Ia merasa harus nekat. "Mau nyopet aja perlu nekat, masak mau ngajar ngaji tidak nekat. Tak ada salahnya tho copet ngajar ngaji biar dosanya terhapus dikit-dikit." Batinnya dalam hati.

Lalu dengan mantap ia memarkir sepeda motornya di depan rumah di Jalan Flamboyan no. 17. Ia pencetbel. Seorang pembantu wanita agak tua membuka pintu.

"Oh, Pak Ustadz. Mau ketemu siapa?"

"Pak Broto ada, Bu?"

"Ada. Silakan masuk Pak Ustadz."

Dengan tenang ia masuk. Tak lama seorang lelaki gemuk bersarung dan berbaju koko keluar.

"Oh Ustadz. Di mana kita pernah bertemu ya Pak Ustadz?" Pak Broto merasa kenal.

"Mungkin di suatu masjid. Saya juga lupa Pak Broto. Gini Pak Broto langsung saja, ada yang memberitahu saya, katanya Pak Broto perlu guru pri vat ngaji untuk si Kecil Delia. Apa betul?" Syamsul menjawab dengan sangat tenang.

"Benar Pak Ustadz. Sudah ada seorang guru ngaji yang datang tadi pagi tapi saya tidak cocok, sebab dia

tidak ada *background* pesantrennya. Saya ingin guru ngaji yang pemah belajar di pesantren."

"Kebetulan saya dulu pernah nyantri di Kediri. Asli saya dari Pekalongan Pak Broto. Sekarang saya tinggal di perumahan di Parung bagian barat."

"O ya...ya...ya. Alhamdulillah kalau begitu. Semoga si Delia mau. Sekarang tinggal Della-nya mi. Oh ya nama Pak Ustadz siapa ya? Saya lupa?"

Syamsul ingin tertawa. Belum pernah bertemu tapi merasa sudah kenal. Kadang orang kaya itu aneh.

"Nama saya Syamsul, Pak Broto."

"O ya..ya...ya. Saya panggilkan Delia dulu. Biar segera *clear* urusannya."

Pak Broto lalu masuk memanggil-manggil anaknya. Tak lama, ia kembali keluar bersama anak putri berumur enam tahun.

"Ini Dik Delia ya?" sapa Syamsul dengan ramah.

"Iya." Jawab Delia acuh tak acuh.

"Kenalkan nama kakak Syamsul, panggil Kak Syamsul."

"Kak Syamsul mau jadi ustadz Delia ngaji ya?"

"Iya. Itu jika Delia mau berteman dengan Kak Syamsul."

"Kak Syamsul bisa nyanyi nggak. Soalnya Delia inginnya tuh ustadz Delia juga yang pinter nyanyi."

"Uda Delia ingin, Kak Syamsul nyanyi apa?"

"Coba Kak Syamsul nyanyi lagu daerah dari Kalimantan!"

"Wah kalau itu mah kecil. Nih dengerin baik-baik ya Delia:

Ampar-ampar pisang pisangku belum masak.

Masak bigi dihubung bari-bari.

Mangga lepak mangga lepak

Patah kayu bengkok..

Syamsul lalu menyanyi dengan semangat. Delia lalu ikut bernyanyi. Begitu lagu selesai, Delia langsung berkata pada ayahnya,

"Saya mau ayah. Kak Syamsul pinter."

Pak Broto tersenyum, "Ya sudah kalau begitu. Ayah mau bicara sama Kak Syamsul dulu ya. Kamu masuk sana!"

Delia lalu masuk dengan berlari dan berteriak, "Hore aku puny a ustadz pinter nyanyi…!"

"Alhamdulillah Pak Ustadz. Seperti yang Ustadz dengar sendiri. Delia mau. Terus kontrak kita bagai-mana?"

"Saya ikut aturan bapak saja. Saya tidak meragukan profesionalitas Pak Broto."

Kening Pak Broto berkerut.

"Hmm baiklah. Saya samakan dengan privat pianonya Delia saja ya Ustadz?"

"Saya ikut. Tolong dijelaskan detilnya."

"Satu minggu empat kali pertemuan. Satu pertemuan satu setengah jam. Sehingga satu minggu ada enam jam. Satu jamnya saya hargai seratus ribu. Jadi satu minggu

enam ratus ribu. Dan satu bulannya dua juta empat ratus ribu. Kalau ada jam tambahan maka harga per jamnya seratus ribu. Begitu Ustadz, bagaimana?"

"Sepakat."

"Terus pengaturan jamnya bagaimana, Ustadz?"

"Begini saja. Pak Broto saja yang bikin dengan melihat jam kegiatan Delia. *Insya Allah* habis ini saya ke masjid. Saya shalat Maghrib di masjid perumahan ini, *Insya Allah.* Setelah shalat kita bicarakan di masjid iadwalnya. Bagaimana Pak?"

"Baik Pak Ustadz. Baik."

"Kalau begitu saya pamit dulu."

Syamsul meninggalkan rumah itu dan pergi ke masjid. Sambil menunggu ia berbincang-bincang dengan penjaga masjid. Ia banyak mendapatkan info yang berharga. Termasuk tentang penghuni rumah no.19 Jalan Flamboyan. Silvie ternyata mahasiswi jurusan ekonomi UI. Silvie anak tunggal. Ayahnya seorang pengusaha di bidang travel dan pariwisata. Namanya Pak Heru.

"Pak Heru itu bisa dikatakan yang paling kaya di perumahan ini. Ia punya *travel* yang sudah punya cabang di hampir seluruh kota besar di Indonesia. Cabang *travel-nya* juga ada di Singapura, Malaysia dan Arab Saudi." Begitulah penjaga masjid itu menerangkan.

"Hanya saja Pak Heru sedikit pelit. Kalau membantu masjid sedikit. Masihbagusan Pak Broto yang tak pernah hitungan kalau membantu."

Waktu Maghrib tiba. Jamaah berdatangan. Penjaga itu yang azan dan iqamat. Saat shalat mau

didirikan penjaga masjid itu mempersilakan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi Pak Broto yang sudah hadir memaksanya agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi imam. Dalam hati ia beristighfar sebelum maju dan berkata, "Ya Rabbi apakah kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet?"

Ia shalat dengan membaca surat-surat pendek. Bacaannya tartil. Satu tahun di pesantren cukup baginya untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Usai shalat ia berbincang-bincang dengan Pak Broto. Kesepakatan-kesepakatan ten tang hari dan jam dengan cepat tercapai. Di tengah asyiknya berbincang, Pak Heru ikut nimbrung. Pak Heru bercerita tentang musibah yang menimpa putrinya semata wayang,

"Sekali ini dia naik bus kota langsung kecopetan. SIM, STNK, KTP, Kartu Mahasiswa hilang. Untung pas tidak bawa ATM. Ia juga kehilangan empat ratus ribu."

Pak Broto diam mendengarkan. Demikian juga Syamsul. Dalam hati Syamsul berkata, "Pak, si Copet yang mencopet putri Bapak ada di depan Bapak."

Seorang jamaah yang mendengar dari kejauhan mendekat sambil berkata, "Mungkin karena kurang zakat kali, Pak."

"Masak? Kan tiap tahun harta saya sudah saya zakati 2,5 persen."

"Mungkin yang kurang infak shadaqahnya. Shadaqah kan tolak balak. Bener nggak, Ustadz?"

Syamsul mengangguk.

Pak Heru terdiam. Syamsul harus minta diri pulang. Sebab ia pinjam kendaraan Pak Abbas hanya sampai jam delapan malam. Dalam perjalanan ia berniat untuk taubat dan jadi manusia baik sungguhan.

* * *

Tiga



Sejak itu Syamsul mulai menata hidupnya. la merasa jika gaji privat ngajinya cukup, maka tidak perlu lagi mencopet. Dan ia berjanji dalam hati akan mengembalikan dompet korban-korbannya ke alamatnya masing-masing.

Seminggu empat kali ia mengajar Delia. Dan agar tidak mengecewakan kala mengajar, ia pergi ke toko buku untuk membeli beberapa buku cerita anak Islami. Dongeng-dongeng anak. Buku-buku permainan anak. Juga psikologi anak. Syamsul berusaha sebisa mungkin

menjadikan Delia keranjingan mengaji. Tempat ngajinya tidak melulu di ruang belajar Delia. Kadang di taman. Kadang di masjid. Bahkan terkadang ia ajak jalan pakai kendaraan dan mencari daerah yang enak untuk mengaji. Pak Broto senang sekali dengan kemajuan putri bungsunya itu.

Dari mulut Delia, Syamsul banyak tahu tentang Silvie. Sebab Delia diajar matematika oleh Silvie. Dan akhirnya Silvie pun kenal Syamsul. Selain mengajar Delia, Syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung. Dan untuk menambah ilmu serta menguatkan statusnya, Syamsul masuk kuliah di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Dengan begitu statusnya adalah mahasiswa. Ia juga berani kredit kendaraan. Karena tanpa kendaraan ia tidak bisa ke mana-mana.

Suatu ketika selesai mengajar Delia ia bertemu Pak Heru di masjid. Ayah Silvie itu mengajaknya berbincang-bincang.

"O jadi Ustadz Syamsul kenal dengan Burhan Faishal yang sekarang masih di Pesantren Al Furqon? Burhan itu calon menantu saya. Dia putra Pak Anwar pemilik percetakan besar di Pasar Rebo lho nak."

"O ya Pak. Saya kenal sekali dengan dia. Kebetulan saya dan dia satu pesantren. Tapi benar, Burhan itu calon menantu Bapak?"

"Benar Ustadz. Malah Nak Burhan sendiri sudah melamar Silvie."

"Sama keluarganya Pak?"

"Ya baru bicara *bilateral* dengan saya. Belum dengan orangtuanya. Tapi dia sudah kasih cincin sama Silvie."

"Agak aneh, yang Bapak maksud Burhan yang ada tahi lalatnya di jfdatnya?"

"Iya benar."

"Aneh."

"Aneh apa Ustadz?"

"Saya akan memberikan informasi penting. Tapi Bapak mau bersumpah untuk tidak memberitahukan jatidiri saya kepada Burhan Pak? Ini demi kebaikan keluarga Bapak dan keluarga Burhan?"

"Info apa Ustadz?"

"Info penting. Kalau Bapak tidak mau bersumpah tidak akan saya beritahu."

Pak Heru penasaran. Akhirnya ia mau bersumpah menuruti syarat Syamsul.

"Baik Pak. Tolong dengar baik-baik. Burhan memang santri yang cerdas. Tapi menurut saya tidak cocok, maaf, jadi menantu Bapak. Kasihan Silvie nantinya."

"Kenapa bisa begitu Ustadz? Ustadz jangan lancang ya!"

"Sabar dulu Pak. Tunggu saya selesai berbicara. Setahu saya Burhan Faishal itu sudah serius bertunangan dengan seorang santriwati namanya Damayanti binti Ustman. Santriwati asal Tulungagung. Saya tahu persis. Sayang saya tidak punya foto mereka berdua."

"Ustadz jangan memfitnah dong. Ustadz jangan main-main ya."

"Begini Pak Heru. Alamat tinggal saya saat ini jelas. Pak Broto tahu siapa saya. Jadi kalau saya macam-macam Bapak bisa menindak saya. Saya sarankan Pak Heru langsung membuktikan sendiri. Jangan beritahu Silvie. Kalau Silvie diberitahu pasti akan telpon atau SMS Burhan. Dan Burhan akan berusaha menutupi kebenaran. Saya sarankan Bapak langsung ke Tulungagung. Ke rumah tunangan Burhan. Saya punya alamatnya. Baru setelah itu Bapak boleh mengambil keputusan."

"Baik Ustadz. Kata-kata Ustadz saya pegang. Mana alamatnya."

Syamsul menulis alamat kantor di mana ayah Damayanti kerja.

"Pak Utsman, ayah Damayanti itu kepala KUA, jadi mudah mencarinya. Saya juga akan pegang sumpah Bapak. Ini hanya Bapak yang tahu."

"Baik. Saya akan ke sana secepatnya. Kebetulan saya harus melihat travel saya di Surabaya."

Dalam hati Syamsul berkata, "Saya tidak memfitnah Burhan. Saya hanya ingin menyelamatkan Silvie dari orang licik seperti Burhan. Ampuni saya jika ini salah wahai Tuhan." Meskipun dia juga mengakui ia melakukan ini juga karena didorong dendam.

* * *

Hari terus berjalan. Satu minggu kemudian, di suatu Ahad pagi, Syamsul sedang bincang-bincang dengan Pak Abbas mengenai kegiatan remaja masjid di dekat tempat

tinggalnya untuk menyambut Ramadhan. Pak Heru datang. Syamsul kaget. Jangan-jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal di luar yang ia perhitungkan. Syamsul minta waktu pada Pak Abbas untuk menemui Pak Heru.

"Assalamu'alaikum." Sapa Pak Heru.

"Wa'alaikumussalam. Ada apa Pak Heru?" Jawab Syamsul.

Pak Heru malah menangis, "Terima kasih Ustadz. Terima kasih. Kalau tidak karena info Ustadz mungkin saya akan menanggung malu besar. Dan anak saya akan tidak jelas masa depannya."

"Ada apa sebenarnya Pak Heru?"

"Saya sudah ke Tulungagung Ustadz. Saya sudah bertemu dengan Pak Utsman. Apa yang Ustadz sampaikan benar. Pak Utsman bercerita panjang lebar tentang hubungan putrinya dengan Burhan. Sampai akhirnya, di akhir cerita Pak Utsman menangis. Karena pertunangan putrinya dengan Burhan itu harus dia putus karena akhlak Burhan yang ternyata sangat buruk. Akhir bulan kemarin Burhan dikeluarkan dari pesantren karena terbukti mencuri. Burhan sekarang sedang disel di Polres Kediri karena melukai pengurus pesantren dengan senjata tajam. Saya benar-benar menyesal percaya pada anak itu. Oleh anak itu saya dirugikan empat puluh juta. Dia bilang pinjam buat modal usaha buka toko buku di Kediri. Setelah saya cek toko itu fiktif."

"Saya tidak mengira sejauh itu Burhan tergelincir. Terus Silvie gimana Pak? Apa dia sudah tahu?"

"Ya. Silvie sudah tahu semuanya. Sebab saya ke Tulungagung langsung mengajak dia. Dia bersyukur tahu semuanya. Dan Silvie ingin pura-pura tidak tahu. Tidak usah berkata apa-apa pada Burhan. Dalam waktu cepat Burhan pasti bebas dan pasti akan langsung datang. Setelah keluarga Damayanti memutuskan hubungan, jelas Burhan akan langsung mengejar Silvie. Saat Burhan datang itulah Silvie ingin memberinya pelajaran atas kedustaannya selama ini."

Syamsul hanya manggut-manggut. la merasa dalam hal itu tidak berhak turut campur. Sekarang dia merasa lega. la berharap berita yang dibawa Pak Heru benar. Dengan demikian namanya yang telah hitam di mata pesantren dan keluarganya kembali pulih.

"Meskipun Burhan itu temanku. Dalam masalah ini saya tidak bisa ikut campur. Dan saya tidak berhak berbicara apa-apa. Saya hanya berdoa semoga semuanya jadi baik." Pelan Syamsul.

"Iya Ustadz benar. Oh ya Ustadz, sekali lagi kami sekeluarga mengucapkan terima kasih atas informasinya. Kalau Ustadz ada waktu kapan-kapan setelah mengajar Delia, Ustadz bisa mampir ke rumah. Sebab ibunya Silvie ingin memberikan sesuatu pada Ustadz sebagai tanda terima kasih."

"Sama-sama Pak. Sudah menjadi kewajiban seorang Muslim untuk saling menjaga dan mengingatkan."

"Saya pamit dulu Ustadz."

"Mari Pak Heru."

"Assalamu 'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Begitu Pak Heru pergi, Syamsul langsung lari ke wartel untuk memastikan kabar itu. la langsung menelpon ke Kediri, ke kantor pengurus pesantren. Yang menerima agaknya Lurah Pondok.

"Ini siapa ya?" tanya Lurah Pondok.

Syamsul malah gantian bertanya,

"Ini Lurah Pondok Pesantren Al Furqon Pagu ya?"

"Iya benar. Ini siapa?"

"Ini alumni pesantren tahun kemarin, Kang. Aku dengar kabar ada sanrri yang disel di Polres apa benar?"

"Ya benar. Karena dia mencuri dan menyerang pengurus yang akan meringkusnya."

"Dia itu yang namanya siapa itu, yang berambut gondrong yang dicurigai banyak orang. Saya kok lupa?" Syamsul menyelidik.

"O yang berambut gondrong itu namanya Syamsul. Yang disel bukan dia. Aduh kalau teringat dia kami jadi merasa sangat berdosa. Dia korban fitnah. Kami masih ceroboh dulu. Yang dipenjara itu Burhan."

"O ya yang berambut gondrong itu Syamsul ya. Saya kok lupa. Dia korban fitnah maksudnya bagaimana?"

"Dia korban fitnah perangkap si Burhan. Kami semua berdosa padanya. Kami ingin minta maaf padanya. Tapi tidak tahu dia di mana sekarang?"

"Sudah ke keluarganya?"

"Sudah. Kami minta maaf pada mereka. Keluarga-nya sangat marah pada kami. Dan keluarganya

menyesal, karena Syamsul sudah lama minggat dari rumah."

"Minggat dari rumah?"

"Ya. Aduh saya jadi ingin menangis. Betapa kecerobohan kami telah menyengsarakannya."

"Masya Allah, betapa dahsyat ya dampak fitnah itu."

"Iya benar. Sangatbesar. Makanya fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Oh ya siapa namamu?"

"Namaku Adi, Kang. Gitu dulu Kang ya. *Assa-lamu'alaikum.* Salam buat Pak Kiai."

la tidak bohong. Nama lengkapnya Syamsul Hadi. Dan dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya, yaitu Adi. Padahal ada banyak nama Adi di pesantrennya. Lurah Pondok itu pasti tidak mengira kalau dia yang nelpon. "Biarlah mereka mencariku. Dan akan aku maafkan jika mau mencium telapak kakiku." Gumam-nya sambil matanya berkaca-kaca mengingat ketika ia dipukul hingga berdarah-darah. Tangan dan kaki diikat. Dicacimaki. Digunduli. Dan dikeluarkan dengan sangat tidak hormat.

Ia juga ingat keluarganya. Nadia pasti sangat bahagia mendengarnya. Ibu dan ayahnya juga. Tidak tahu kedua kakaknya. Namun ia tidak akan menelpon mereka. Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil. Namun tidak memungkiri ia sangat rindu pada adiknya itu. Sore itu juga ia memberi kabar singkat pada adiknya lewat telpon. Begitu adiknya mengangkat hp ia bertanya,

"Ini Nadia ya?"

Adiknya itu menjawab "Ini siapa ya?"

"Nadia ini aku. Syamsul kakakmu. Kakak memberi tahu bahwa kakak masih hidup. Kau belajar yang rajin ya. Agar hidup mulia dan bahagia. Itu saja ya. Wassalam."

Langsung ia tutup.

***

Jam lima sore usai mengajar Delia, Syamsul menyempatkan diri bertandang ke rumah Pak Heru. Ia ingin menghormati tawaran Pak Heru. Syamsul disambut ramah oleh anggota keluarga itu. Bu Heru menyampaikan banyak terima kasih. Dan banyak bertanya kepada Syamsul. Di antaranya mengenai asal-usul Syamsul.

"Saya dari Pekalongan Bu. Dari keluarga yang biasa-biasa saja. Tidak ada yang istimewa dari saya dan keluarga saya. Saya termasuk orang yang terlambat kuliah. Baru tahun ini saya kuliah. Setelah lulus SMA saya masuk pesantren." Terang Syamsul. Ia tidak mau membuka lebih dari itu. Tidak juga bagaimana ia pernah difitnah Burhan. Juga tidak tentang dompet Silvie yang ia copet. Hanya dompet Silvie yang belum ia kembalikan. Ia berniat secepatnya mengembalikan.

"Ini Ustadz sebagai tanda terima kasih. Saya ingin memberikan hadiah untuk Ustadz. Karena bisnis kami ini di bidang travel. Kami punyanya tiket. Kami ingin memberikan hadiah tiket dan akomodasi umroh kepada Ustadz, Ramadhan ini."

Syamsul senang sekali mendengarnya. Tapi ia teringat dengan program Ramadhan untuk remaja masjid yang telah ia rancang bersama Pak Abbas. Ia tidak mau meninggalkannya. Dengan hati berat ia menjawab,

"Bukannya saya menolak, Bu. Sungguh saya ingin umroh. Namun Ramadhan ini saya punya tanggung jawab penuh mengorganisir kegiatan remaja masjid di perumahan tempat saya tinggal. Jadi maaf saya tidak bisa."

Bu Heru kelihatan agak kecewa. Namun segera tersenyum, "Sebenarnya kami ingin Ustadz berangkat bersama kami. Kalau memang begitu ya tidak apa-apa. Nanti kami ganti lain kali yang lebih baik, *insya Allah."*

"Ibu tidak usah memaksakan diri. Sudah menjadi kewajiban kita saling menjaga. Sudah kewajiban saya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan semampu saya. Jadi ibu tidak usah repot-repot."

Pembicaraan berlanjut hingga azan Maghrib berkumandang.

Bakda Maghrib ia pulang. Dan ia kembali teringat adik dan ibunya di Pekalongan. Ia berdoa semoga mereka semua dalam keadaan baik. Ia berusaha memaafkan apa yang telah dilakukan keluarganya padanya. Termasuk kedua kakaknya yang memperlihatkan rasa tidak sukanya kepadanya. Ia berharap semuanya jadi baik dan bahagia. Ia yakin ibunya sekarang pasti ingin bertemu dengannya. Namun sekali lagi ia menegaskan dalam hati, ia belum ingin pulang. Karenanya, agar ibunya tenang ia akan kirim paket hadiah kejutan.

* * *

Empat



Keesokan harinya, ia ke Pasar Ciputat. Mencari dua jilbab model terbaru. Satu untuk ibunya dan yang satu untuk Nadia. Ia juga beli kertas kado. Ia bungkus dengan rapi. Di dalam bungkusan itu ia sertakan sepucuk surat yane isinya,

Assalamua'alaikum wr wb.

Di tengah hiruk pikuk dan kerasnya Ibukota Jakarta, aku kirim doa semoga adikku Nadia, ibuku dan keluargaku di Pekalongan baik-baik

saja dalam lindungan Allah Swt. Bersama surat ini saya kirimkan hadiah Ramadhan untuk Ibuku dan adikku Nadia. Hadiah dari seorang yang belepotan dosa. Yang hina karena dicampakkan oleh keluarga. Semoga hadiah ini diterima, karena ini dibeli dari tetes keringat yang halal. Bukan dari minta-minta apalagi mencuri, mencopet dan sejenisnya. Mohon doanya.

Wassalam,
Syamsul

NB: Nadia, uangmu nanti akan kakak kembalikan lewat wesel secepatnya insya Allah.O ya surat ini gak usah dibalas karena alamatnya fiktif (Namanya juga orang gak punya rumah hehe).

Lalu ia paketkan kilat tercatat di kantor pos. la merasa bahagia bisa mengirim hadiah itu. Pada waktu yang sama ia juga mengirim paket untuk Silvie. Isinya adalah dompet Silvie, persis seperti saat ia copet dulu. Tak kurang malah ia tambahi lima puluh ribu. Ia juga tulis surat singkat,

Dik Silvie, maaf dompetnya saya pinjam agak lama. Sekali lagi maaf ya. Ini saya kembalikan tidak ada yang kurang malah uangnya saya tambahi lima puluh ribu. Anggap saja itu sedekah saya. Saya berharap dengan sedekah pada orang kaya seperti Anda tetap dapat pahala. Terima kasih dompet Anda telah menolong saya. Selamat menyambut puasa.

Ia merasa lega. Hutang-hutangnya terasa telah terlunasi. Ia merasa siap memasuki Bulan Suci Ramadhan dengan jiwa yang lebih mantap dan dada yang lapang. Besok adalah hari terakhir bulan Sya'ban. Lusanya sudah puasa.

Selesai mengirim hadiah itu ia kuliah. Dan pulang ke kontrakan menjelang Ashar. Ia langsung merebahkan tubuhnya ke kasur tipis yang ia gelar di atas karpet. Ia pasang beker. Ia pejamkan mata sebentar. Beberapa detik sebelum azan ia bangun dan ke masjid. Setelah shalat ia langsung meluncur ke Flamboyan 17, mengajar ngaji Delia.

Selesai member! privat, ia ingin langsung pulang. Tapi ia dicegat penjaga masjid di jalan.

"Ustadz Syamsul maaf mengganggu. Saya mau minta tolong. Begini, nanti malam kan pengajian rutin. Kebetulan temanya menyambut Bulan Suci Ramadhan. Lha sayangnya Ustadz Farid yang menjadi pembicara tidak bisa hadir. Tolong Ustadz gantikan ya?" Jelas penjaga masjid perumahan mewah itu.

"Aduh mendadak banget ya?"

"Tolonglah Ustadz. Kasihan jamaah jika tak ada yang ngisi."

Ia mengerutkan dahi. Ia sebenarnya sangat capek dan letih. Juga belum persiapan. Tapi ia teringat bahwa copet untuk berbuat jahat saja berani nekat, masak untuk berbuat baik tidak berani nekat. Akhirnya ia menjawab,

"Baiklah saya coba."

Ia tidak jadi pulang. Ia lebih baik langsung ke masjid saja. Sampai di masjid ia dibuatkan teh hangat oleh

penjaga masjid. Malam itu jadilah ia mengisi ceraman di masjid yang dihadiri oleh empat ratus orang jamaah. Di antara jamaah itu ada Pak Broto, Bu Broto, Pak Heru, Bu Heru, Silvie dan orang-orang penting penghuni perumahan mewah itu. Syamsul menjelaskan bagaimana Rasulullah menyambut Ramadhan dengan persiapan prima.

"Kita semua juga harus menyambut Ramadhan dengan penuh rasa cinta, bahagia. Seperti rasanya seorang kekasih menyambut datangnya kekasihnya." Katanya memberi perumpamaan.

Para jamaah puas. Di antara jamaah itu ada seorang Direktur Program Religius sebuah televisi swasta terkemuka Jakarta. Isi ceramah yang ia sampaikan agaknya mengetuk kalbunya. Bapak Direktur itu mengajaknya berbincang-bincang setelah ceramah.

"Gaya bahasa Ustadz enak. Diksinya enak. Timbre-nya pas. Bumbunya pas. Isinya mengena. Joke-joke-nya berkualitas. Ustadz lulusan universitas mana?" tanya Bapak Direktur.

"Saya masih kuliah Pak. Ini kan karena Ustadz Farid tidak datang, maka saya dipaksa menggantikan."

"Tapi bagus kok."

Direktur itu lalu menawarkan kepada Syamsul untuk jadi ustadz di acara ceramah pagi. "Saya lihat Ustadz cocok. Ya satu dua kali saja selama Bulan Suci Ramadhan. Gimana Ustadz?"

"Saya kuatir kalau saya belum pantas Pak."

"Yang menilai kan orang lain Ustadz. Ceramah Ustadz bagus kok. Kita *deal* Ustadz ya. Jadwalnya besok sayaberitahu sekaligus temanya. Bagaimana Ustadz?"

Ia kembali teringatbahwa copet untuk berbuat jahat saja berani nekat masak untuk berbuat baik tidak berani nekat. Akhirnya ia menjawab,

"Baiklah saya coba."

" Alhamdulillah."

"Nama saya Doddy Alfad. Ini kartu nama saya."

Syamsul menerima kartu nama itu.

* * *

Sore hari berikutnya, Syamsul kembali ke Perumahan Villa Gracia. Untuk mengajar Delia dan untuk menemui Pak Doddy berkenaan dengan ceramah pagi di stasiun televisi swasta terkemuka. Seperti biasa Syamsul menunggu di masjid. Sebab janji dengan Pak Doddy adalah selepas shalat Isya.

Ketika Syamsul sedang berbincang dengan penjaga masjid, Pak Heru datang. Wajahnya serius.

"Ustadz, keluarga Burhan mau datang ke rumah setelah Maghrib. Apa Ustadz ikut menemui mereka?" Pak Heru memberitahu. Mau tidak mau hati Syamsul bergetar. Bagaimana tidak, ia diminta untuk menemui orang yang pernah memfitnahnya.

"Tidak usah Pak. Ikut menemui dalam kapasitas saya sebagai apa? Kan tidak jelas. Bapak dan keluarga yang menemui kan sudah cukup." Jawab Syamsul berusaha tenang.

"Oh ya Ustadz benar. Ya sudah itu saja Ustadz yang ingin saya sampaikan." Pak Heru lalu kembali pulang. Syamsul berkata,

"Lho Pak tidak shalat Maghrib berjamaah di masjid?"

"Sebentar saya ganti baju dan ambil peci." Sahut Pak Heru sambil tersenyum.

Syamsul memandang pemilik perusahaan travel itu dengan tersenyum pula. Syamsul kembali ke ruang takmir melanjutkan perbincangan dengan penjaga masjid.

"Kenapa Pak Heru kok sekarang berubah sejak bertemu dengan Ustadz?" kata penjaga masjid.

"Berubah bagaimana?"

"Berubah lebih rendah hati. Lebih sering ke masjid. Dan sif at pelitnya sedikit berkurang."

"Itu bukan karena bertemu dengan saya Pak. Tapi memang sudah saatnya berubah. Manusia kan berproses. Umar bin Khattab saja untuk jadi baik kan juga ada prosesnya."

Penjaga masjid itu manggut-manggut.

"Ustadz benar."

Azan Maghrib dikumandangkan dan Syamsul kembali didaulat jadi imam. Ketika ia meluruskan barisan ia kaget. Sepintas ia melihat Burhan masuk masjid diikuti keluarganya. Ia tetap mengendalikan hati. Setelah *istighfar* tiga kali untuk menyucikan dan menyejukkan hati, barulah ia takbiratul ikhram.

Di rakaat pertama ia membaca Asy Syams dan di rakaat kedua membaca Az Zilzalah. Ia meneteskan airmata ketika membaca *faman ya'mal mitsqala dzarratin khairan yarah wa man ya'mal mitsqala dzarratin syarran yarah.*

Selesai shalat dan zikir, Syamsul memberikan kultum. Ia mengulas dua ayat terakhir surat Az Zilzalah yang baru saja ia baca. Burhan yang jadi makmum dan jadi pendengar nyaris tidak percaya dengan yang ia dengar. Dalam hati ia berkata, "Bagaimana mungkin si Syamsul yang telah hancur itu bisa jadi penceramah? Bagaimana ceritanya ia sampai di sini? Apakah dia sudah tahu perkembangan terbaru yang terjadi di pesantren?" Ada sedikit kekuatiran dan kecemasan yang menyusup dalam hatinya. "Kalau ia sudah tahu bisa bikin masalah." Tapi ia menghibur hatinya bahwa pasti Syamsul tidak tahu. Dan Syamsul tidak mungkin bertindak bodoh, sebab ia sedang jadi imam. Kalaupun Syamsul sudah tahu apa yang terjadi di pesantren, anggapannya, Syamsul pasti tidak tahu hubungan dirinya dengan Silvie. Putri Pak Heru yang kaya raya itu.

Selesai kultum Syamsul langsung keluar masjid dengan tenang. Ia melangkah di samping Burhan. Ia pura-pura tidak tahu. Burhan berdiri mendekatinya dan berjalan di sampingnya, membisikkan sesuatu untuk memancing emosi Syamsul. Bisikan itu hanya Syamsul yang dengar,

"Hai maling, gimana ceritanya kau bisa jadi imam di sini? Apa sah shalatnya makmum yang diimami seorang penjahat? Nanti kalau aku jadi orang sini

sebaiknya kauangkat kaki sebelum diusir dengan tidak terhormat kedua kali!?"

Bergemuruh dada Syamsul mendengarnya. Amarahnya membara. Emosinya sudah di ubun-ubun kepala. la siap membalas dengan serangan yang lebih dahsyat. Belum sempat ia bicara Delia memanggilnya,

"Ustadz Syamsul... Ustadz Syamsul?"

Suara Delia itu meluruhkan amarahnya. Menyejukkan hatinya.

"Ada apa Delia?" Jawab Syamsul langsung menengok ke arah Delia yang berjalan cepat ke arahnya. Ia tidak memperhatikan Syamsul. Burhan yang masih di samping Syamsul, ikut memandang Delia.

"Mau minta tanda tangan. Ini tugas dari Bu Guru agama."

"Oyasini."

Syamsul menerima buku tugas dan pena dari Delia dan menandatanganinya.

"Sudah?" tanya Syamsul.

"Masih ada satu lagi." Kata Delia. Burhan masih belum beranjak. Masih memperhatikan.

"Apa?" tanya Syamsul.

"Ada pesan dari Mbak Silvie?"

Syamsul langsung merasa mendapat senjata unruk menjawab bisikan Burhan yang sungguh menghina. Untuk lebih menyerang Burhan yang ada di sampingnya Syamsul pura-pura tanya pada Delia,

"Silvie yang mana?"

"Itu lho Ustadz, Mbak Silvie putrinya Pak Heru. Yang biasa kasih privat matematika."

Lalu sambil berjongkok, seolah ingin memperhatikan pesan dengan serius Syamsul melirihkan suara, dengan bertanya,

"Mbak Silvie yang cantik itu?"

Delia mengangguk-angguk sambil tersenyum. Burhan yang mendengar hal itu hatinya terbakar luar biasa.

"Pesannya apa?" tanya Syamsul sambil mendekatkan ke telinganya. Burhan didera rasa penasaran yang luar biasa.

Delia mendekatkan mulutnya dan membisikkan beberapa kata ke telinga Syamsul. Seketika Syamsul berkata, "Yang benar?"

"Benar. Delia berani sumpah mati!"

"Ya ya Ustadz percaya. Sampaikan pada Mbak Silvie: Ustadz juga sama gitu ya?"

"Baik Ustadz. Cihui... Ustadz juga sama... Ustadz juga sama!" Delia berlari ke arah jamaah putri.

Burhan tidak bisa menyembunyikan cemburunya. la langsung bertanya pada Syamsul, "Kau kenal Silvie?"

"Maaf itu bukan urusanmu Sobat. Maaf saya tergesa-gesa. Saya harus ngisi di tempat lain."

Syamsul langsung berjalan cepat ke arah sepeda motornya. la pura-pura sibuk. la nyalakan sepeda motornya. Sampai di jalan ia teringat janji dengan Pak Doddy setelah Isya. Ia berpikir langsung saja ke rumah Pak Doddy. Sementara Burhan masih dibakar amarah

dan cemburu. la ingin cepat-cepat sampai ke rumah Pak Heru. Dan melampiaskan marahnya pada Silvie. la ingin menanyakan apa yang disampaikan pada Syamsul itu. "Awas kau Silvie!"

* * *

Burhan dan keluarganya sampai di rumah Silvie. Rombongan dua mobil dari Pasar Rebo itu disambut dengan ramah oleh Pak Heru, Bu Heru, Silvie, Pak Broto dan Mas Budi, satpam penjaga pintu gerbang perumahan yang sedang tidak tugas. Mas Budi memakai baju takwa, sebab bakda shalat Maghrib langsung digandeng Pak Heru.

Silvie bersikap tenang dengan jilbab merah jambunya. Dalam balutan jilbab mahasiswi ekonomi UI tampak begitu anggun. Ibunda Burhan memuji kecantikan Silvie. Dan Silvie hanya tersenyum saja. Dialog dua keluarga terjadi. Di tengah dialog, Burhan minta waktu pada Silvie untuk bicara berdua. Burhan ingin melampiaskan kemarahannya. Tapi dengan halus Silvie menolak. Burhan tampak kecewa. Pembicaraan terus berlanjut,

"Sebagaimana Pak Heru ketahui, Burhan dan Silvie sudah lama saling mengenal. Burhan juga, katanya, telah memberikan cincin pengikat kepada Silvie. Kedatangan keluarga kami ini ingin menguatkan ikatan itu secara resmi. Dalam bahasa transparannya kami ingin meminang Silvie untuk Burhan." Jelas Ayah Burhan dengan sangat tenang dan penuh keyakinan.

"Inilah yang kami tunggu-tunggu." Jawab Pak Heru tenang. Burhan mendengar hal itu dengan kebahagiaan yang sulit digambarkan.

Namun Pak Heru melanjutkan, "Sebenarnya saya dan keluarga ingin ke rumah Pak Anwar. Hanya saja ternyata kami didahului. Keluarga Pak Anwar lebih dulu datang. Kami senang dengan kedatangan ini. Karena Pak Anwar memakai bahasa transparan. Maka saya juga akan menjawab dengan bahasa transparan. Dengan segala kerendahan hati saya selaku ayah Silvie menyampaikan. Saya tidak bisa menerima lamaran Pak Anwar untuk Burhan. Karena satu dan lain hal yang semoga kita sama-sama bisa memakluminya. Mohon maaf jika keputusan ini kurang berkenan."

Burhan dan keluarganya tersentak kaget bukan kepalang.

"Apa saya tidak salah dengar Pak?!" seru Burhan spontan sambil berdiri. Karena yang berbicara Burhan, Silvie langsung menukas, "Tidak!"

"Apa?!" Burhan mengulang dengan sedikit lebih keras.

"Apa telingamu bermasalah, Bung. Ayahku cukup berbicara satu kali. Tak perlu diulang. Ini cincin dustamu itu saya kembalikan! Dasar santri bajingan!" Darah muda Silvie bergolak. la yang biasanya berbicara lembut saat itu amarahnya meledak.

Pak Anwar yang sebenarnya marah mencoba meredakan suasana yang sama sekali jauh dari yang ia bayangkan itu.

"Sebentar-sebentar, masalah sebenarnya apa? Kenapa Pak Heru menolak. Tolong bisa dijelaskan. Mari kita berdialog dengan kepala dingin. Mungkin ada salah paham."

"Saya ingin Pak Anwar menerima dan menghargai keputusan kami. Meskipun tanpa alasan sama sekali. Toh sebenarnya antara Silvie dan Burhan tak ada ikatan apa-apa secara agama. Saya tidak perlu menjelaskan. Kiranya Pak Anwar pasti sudah mengerti alasan kami. Kalau kami menjelaskan nanti malah semakin tidak enak." Jawab Pak Heru tenang.

"Tidak bisa Pak! Tidak bisa menolak tanpa alasan. Tolong jelaskan! Atau jangan-jangan saya tidak diterima karena Silvie sudah tidak layak bagi saya!" tukas Burhan.

"Burhan, kalau bicara yang sopan! Silvie sudah tidak layak bagaimana? Apa maksudmu?" seru Pak Anwar, ayah Burhan.

"Ya sekarang kan zaman edan. Bisa saja *tho* Silvie sudah hamil dengan pria lain misalnya?"

Jawaban Burhan itu membuat emosi Silvie tak tertahankan,

"Tutup mulutmu, Bajingan! Aku sudah tahu siapa kamu? Kau tak lebih dari sampah busuk! Dikeluarkan dari pesantren karena mencuri dan memfitnah orang! Dipenjara karena melukai orang. Penipu ulung, mana modal empat puluh juta yang kaupinjam untuk toko bukumu itu. Toko buku fiktif. Terus bagaimana dengan Dalmayanti? Setelah kau ditolak di Tulungagung kau lari ke sini. Jika sampah itu telah dibuang dari pesantren dan tidak diterima di mana-mana apa kami harus menerima. Bukankah lebih baik sampah itu didaurulang dulu agar berguna. Kalian ini ingin dihormati tapi tidak bisa menghormati. Dan kau Pak Anwar, sudah tahu anaknya sampah masih juga tidak tahu diri! Mungkin

kalian tidak percaya yang saya sampaikan! Masih ingin bukti? Ini!"

Silvie melempar Koran. Koran itu mcnggeletak di meja. Ada sebuah judul yang tertera jeas: DIPENJARA KARENA KEJAHATAN DI PESANTREN. Dan terpampang jelas foto Burhan yang gundul. Melihat hal itu Pak Anwar dan isterinya langsung pucat pasi. Mereka sangat malu.

"Hei, Maling, apa kaukira bisa menipu kami bahwa gundulmu itu karena umroh, bukan karena digunduli di pesantren!"

Kata-kata Silvie sangat mengguncang Burhan. la tidak kuasa menahan amarahnya.

"Kurang ajar kau! Berani menghina aku ya!"

Dan., plak!

Dengan cepat Burhan menempeleng Silvie. Kejadian itu sungguh tidak diduga. Burhan kembali Ingin menghajar Silvie. Namun Mas Budi cepat bertindak. la segera mengatasi Burhan. Burhan melawan, tapi Mas Budi yang jago karate itu dengan mudah melumpuhkannya.

Mulut Silvie berdarah. Sambil meringis ia berkata, "Saya tidak terima. Ini harus diproses hukum!"

Pak Anwar, dengan berlinang airmata berkata terbata, "Nak Silvie, Pak Heru dan Bu Heru maafkan kami. Sungguh kami sangat terpukul.Baru kali ini kami tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan anak kami. Selama ini kami percaya penuh padanya. Kami memang kurang kontrol dan terlalu memanjakannya. Saya tidak

tahu dengan apa yang telah diperbuatnya sampai dia dikeluarkan dari pesantren dan dipenjara. Saya juga tidak tahu perihal penipuannya. Maafkan kami. Tapi tolong jangan laporkan Burhan ke polisi. Saya minta..."

Silvie menggeleng.

"Tindak kejahatan harus diproses oleh hukum!"

Silvie lalu minta Mas Budi mengamankan Burhan. Burhan langsung digelandang ke pos satpam. Di pos satpam, Burhan diberi pelajaran tambahan oleh dua orang satpam.

Keluarga Burhan pulang dengan membawa malu luar biasa. Seorang lelaki berjas abu-abu berkata pada Pak Anwar dengan kesal bercampur marah, "Saya sangat malu pada Pak Heru. Pak Heru itu teman baik saya di SMA. Saya jadi tahu kenapa tadi Pak Heru pura-pura tidak kenal saya. Itu gara-gara ternyata saya mengantar seorang penjahat ke rumahnya. Mengantar seorang penjahat untuk melamar anaknya. Saya malu Pak Anwar! Sejak sekarang hubungan bisnis kita putus!"

Ketika polisi datang mengambil Burhan dari pos satpam, di saat yang sama Syamsul mengambil jadwalnya dari Pak Doddy dan ia meneken kontrak tayang di televis. Tanda tangannya bersanding dengan tanda tangan orang penting di stasiun televisi itu.

Angin yang bertiup spoi-spoi seolah mengalunkan firman Allah, *faman ya'mal mitsqala dzarratin khairan yarah zva man ya'mal mitsqala dzarratin syarran yarah.*

***

Ramadhan tiba. Kaum Muslimin menyambutnya dengan penuh bahagia. Syamsul sibuk dengan jadwalnya: mendampingi kegiatan remaja masjid, imam tarawih, privat, kuliah, ceramah, dan *shooting* ceramah di televisi.

Ia muncul di televisi dua kali selama Ramadhan. Tanggal 9 Ramadhan dan tanggal 27 Ramadhan. Ia mempersiapkan ceramahnya dengan sungguh-sungguh. Ia ajak remaja masjid untuk menyertainya latihan. Seolah-olah di studio. Mereka sebagai *audiens* nya. Ia minta masukan dan kritikan. Sampai menemukan bentuk dan performa terbaik.

Tanggal 8 Ramadhan ia menelpon Nadia adiknya. Ia meminta untuk nonton ceramah pagidi stasiun televisi Ajam D. "Jangan sampai tidak nonton. Kakak ikut dalam pengajian itu. Ia tidak mengatakan sebagai pembicaranya. Beritahu ayah, ibu dan kakak ya."

Ia juga menelpon pesantrennya. Kepada kurah Pesantren ia bilang,

"Kang tolong besok seluruh santri nonton ceramah pagi distasiun televisi A jam D. Pengisinya seorang Ustadz muda alumnus pesantren kita. Jangan lupa sampaikan pada Pak Kiai." Ia tidak bilang itu dirinya. la masih mengaku sebagai Adi. Seperti di telpon sebelumnya.

Pada hari H, ia tampil dengan sangat prima di televisi. Ceramahnya hidup. Direktur Program dan para kru televisi memuji. Di Pekalongan, adiknya Nadia, ibunya, ayahnya dan kedua kakaknya menangis. Demikian juga di pesantrennya.

Di Flamboyan 19 Silvie menyaksikan dengan hati penuh cinta. Tanpa sadar, ia berucap, "Orang seperti ini yang kudamba. Sederhana. Rendah hati. Namun penuh potensi!" Kata-kata Silvie itu didengar dengan baik oleh Pak Heru dan Bu Heru.

"Baiklah kita datangi Ustadz Syamsul nanti sore sebelum kita terlambat. Semoga dia belum punya calon." Kata Pak Heru menukas.

Silvie terkesiap mendengarnya. Lalu hatinya berbuhga-bunga. Ia mengamini doa ayahnya. Dalam hati ia berharap di Bulan Suci Ramadhan ini ia mendapatkan cinta sejatinya. Sejenak pikirannya berkelebat, teringat pada pesan sebuah buku yang pernah dibacanya, "Cinta adalah sesuatu yang menakjubkan. Kamu tidak perlu mengambilnya dari seseorang untuk memberikannya kepada orang lain. Kamu selalu memilikinya lebih dari cukup untuk diberikan kepada orang lain." Silvie teringat pesan itu. Ia ingin memberikan cintanya kepada Ustadz Syamsul. Karena ia yakin, ia benar-benar memiliki cinta untuk diberikan kepada Ustadz Syamsul, ustadz idaman yang kini memenuhi ruang hatinya.

***

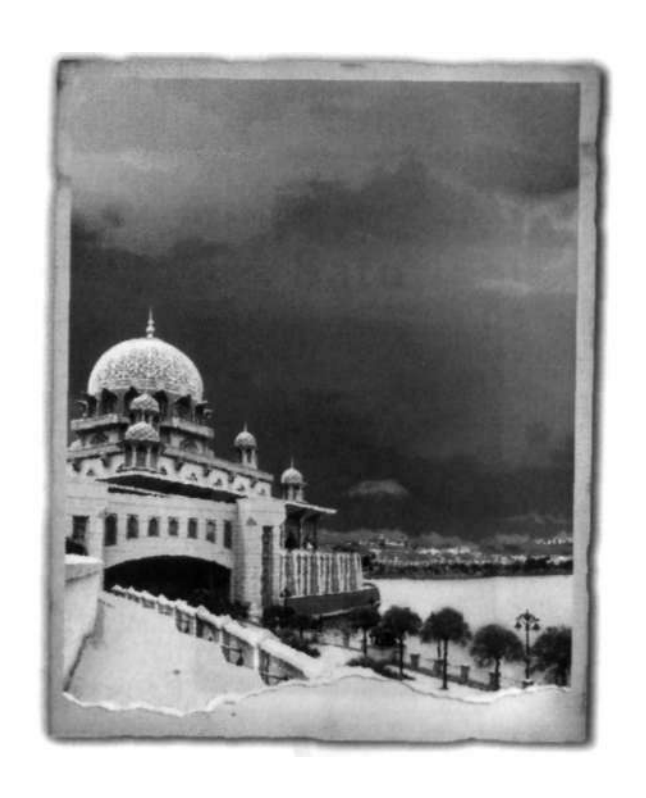
Sidang pembaca yang dirahmati oleh Allah Swt.

Bagaimanakah kisah cinta Silvie dan Syamsul selanjutnya? Akankah Syamsul menerima lamaran si Silvie? Bagaimanakah kehidupan Syamsul selanjutnya? Akankah ia makin sukses di kehidupannya mendatang? Dan Bagaimanakah kelanjutan cerita Syamsul seleng-

kapnya? Bagaimana sikap keluarga dan pesantrennya yang dulu mengusirnya? Temukan saja jawabannya di edisi romannya: DALAM MIHRAB CINTA, yang semoga bisa segera diluncurkan. Mudah-mudahan Allah memberikan kekuatan kepada kita semua untuk beramal kebaikan di dunia ini untuk bekal kelak di akhirat nanti: *faman ya'mal mitsqala dzarratin khairaii yarah wa man ya'mal mitsqala dzarratin syarran yarah.*

***

Candiwesi, Salatiga-Pesantren Basmala,
Semarang-Malaya University, Malaysia,
17 Agustus 2006 - 27 Desember 2006.



Mahkota Cinta

(Sebuah Novelet Pembangun Jiwa)

eBook by MR.

Satu



Mata pemuda itu memandang ke luar jendela. Lautan terhampar di depan mata. Ombak seolah menari-nari riang. Sinar matahari memantul-mantul keperakan. Dari karcis yang ia pegang, ia tahu bahwa feri yang ia tumpangi bernama Lintas Samudera. Tujuan feri yang bertolak dari pelabuhan Batam itu adalah pelabuhan Johor Bahru.

Ia memejamkan mata seraya meneguhkan hatinya. Ia meyakinkan dirinya harus kuat. Ya, sebagai lelaki ia harus kuat. Meskipun ia merasa kini tidak memiliki siapa-

siapa lagi. Bagi seorang lelaki cukuplah keteguhan hati menjadi teman dan penenteram jiwa.

la kembali menegaskan niat, bahwa ia sedang melakukan pengembaraan untuk mengubah takdir. Mengubah nasib. Seperti saran Pak Hasan, ia harus berani berhijrah dari satu takdir Allah ke takdir Allah lain yang lebih baik. Feri Lintas Samudera terus melaju ke depan. Singapura semakin dekat di depan, dan Batam semakin jauh di belakang. Namun, Lintas Samudera tidak hendak menuju Singapura, tapi menuju pelabuhan Johor Bahru, Malaysia.

"Baru pertama ke Malaysia ya Dik?" tanya perempuan muda yang duduk di sampingnya. Perempuan itu memakai celana jin putih dan jaket ketat biru muda. Rambutnya diikat kucir kuda. Ia menaksir usia perempuan itu sekitar tiga puluhan lebih.

"Iya Mbak. Mbak juga yang pertama?" jawabnya balik bertanya.

"Tidak. Saya sudah empat tahun di Malaysia."

"Berarti sejak tahun 2000 ya Mbak."

"Tidak. Sejak awal 2001."

"Kerja ya Mbak?"

"Iya Dik. Kalau adik, mau kerja? Atau mau sekolah?"

Ia berpikir sejenak. Ia tidak tahu pasti. Ke Malaysia mau bekerja atau mau sekolah. Sesungguhnya selama ini ia merantau dari satu daerah ke daerah lain, selain untuk bertahan hidup juga demi mencari takdir yang lebih baik.

"Kok malah bengong Dik."

"E... tidak, saya ke Malaysia mungkin untuk dua-duanya. Ya untuk cari kerja dan untuk sekolah lagi."

"Baguslah. Sudah ada pandangan mau kerja di mana? Atau sudah ada agen yang mengurus semuanya."

"Belum sih Mbak. Nanti saya cari di sana saja. Mbak kerja di mana?"

"Saya kerja di sebuah kilang di kawasan Subang Jaya. Kalau adik mau, saya bisa bantu. Saya punya banyak teman yang bisa membantu. O ya kenalkan, nama saya Siti Martini. Biasa dipanggil Mar atau Mari."

Perempuan muda itu mengulurkan tangan kanannya. Pemuda itu juga mengulurkan tangannya dan menjabat tangan perempuan muda itu.

"Terima kasih. Nama saya Ahmad Zul. Oleh teman-teman saya selama ini saya biasa dipanggil Zul Einstein."

"Wah keren sekali. Memang namanya Zul Einstein?"

"Ya tidak Mbak. Saya diberi nama tambahan Einstein oleh teman-teman saya karena mereka melihat saya banyak melamun. Ya saya terima saja. Kalau tidak terima ya tetap akan dipanggil begitu. Jadi, panggil saja saya Zul Mbak."

"Ya baik. Saya panggil Dik Zul. Gitu ya," kata perempuan muda itu sambil melepaskan jabatan tangannya.

"Jadi Mbak kerja di kilang minyak ya Mbak?"

Perempuan muda itu malah tertawa kecil.

"Kamu memang masih asli Indonesia. Kilang itu artinya pabrik. Di Indonesia disebut pabrik. Sedangkan di Malaysia disebut kilang. Jadi bukan bermakna kilang

minyak. Saya kerja di kilang kertas di kawasan Subang Jaya. Itu maknanya saya kerja di pabrik kertas."

"Obegituya."

"Rencananya nanti mau ke mana? Di Malaysia sudah ada tempat yang dituju?"

"Tempat yang dituju secara pasti tidak ada. Saya hanya membawa sebuah nama dan sebuah nomor telpon. Saya ingin sampai ke Kuala Lumpur dulu, baru setelah itu saya akan telpon orang itu."

"Ya syukurlah. Saya pun nanti lewat Kuala Lumpur. Kalau mau kita bisa jalan bersama."

la diam saja. Tidak menjawab apa-apa.

Lintas Samudera terus melaju. Tidak terlalu cepat. Dan juga tidak terlalu lambat.

Setelah menempuh perjalanan selama dua jam, Lintas Samudera merapat di pelabuhan Johor Bahru. Begitu pintu feri dibuka, para penumpang berebutan keluar. Zul keluar dengan membawa tas cangklong hi tarn dan tas jinjing besar biru tua. la mengiringi Mari yang berjalan di depannya. Perempuan itu menenteng tas cangklong putih dan koper kecil beroda warna hijau.

Mereka berjalan menuju gedung pelabuhan. Petugas *security* pelabuhan sibuk memeriksa barang bawaan para penumpang. Tas dan koper Mari diperiksa. Setelah beberapa saat lamanya, Mari dipersilakan langsung menuju imigrasi. Tas jinjing Zul juga diperiksa. Isinya hanyalah pakaian, beberapa makanan ringan, dan sebuah mushaf Al-Quran kecil pemberian Pak Hasan kala ia berpamitan, sebelum

berangkat. Petugas *security* itu memerintahkannya untuk terus jalan. Zul bergegas menuju imigrasi. Mari sedang serius mengisi formulir kedatangan untuk imigrasi.

"Harus diisi semua ya Mbak?" tanya Zul.

"Ya. Kecuali kolom yang khusus diisi petugas imigrasi," jawab Mari sambil tetap menulis. Sesekali ia mencocokkan apa yang ia tulis dengan paspornya.

"Ini kolom alamat selama di Malaysia juga harus diisi Mbak."

"Sebaiknya iya."

"Wah saya belum punya alamat Mbak."

"Pakai alamat saya juga tidak apa-apa."

"Di mana Mbak?"

"No. 8A, Jalan USJ 1/18, Taman Subang Permai, Subang Jaya. Nanti kalau pihak imigrasi tanya untuk apa datang ke Malaysia, bilang saja untuk melancong dan mengunjungi saudara."

"Iya Mbak."

Keduanya lalu masuk konter imigrasi. Tak ada masalah berarti. Petugas imigrasi sama sekali tidak bertanya apapun kepada Mari. Sebab ia masih punya visa *multientry.* Sedangkan Zul hanya ditanya untuk apa datang ke Malaysia. Zul menjawab seperti yang disarankan oleh Mari. Begitu keluar dari gedung, puluhan sopir taksi menawarkan jasanya. Mari menjawab tegas bahwa ia sudah ada yang menjemput. Zul agak bingung menentukan langkah. Beberapa sopir taksi menghampirinya. Ia masih ragu harus ke mana. Ia menatap ke

arah Mari yang melangkah dengan mantap. Mari menoleh ke arahnya dan melambaikan tangan agar ikut dengannya. Zul merasa tidak ada salahnya pergi ke Kuala Lumpur bersama Mari. Apalagi ia benar-benar asing di negeri Jiran ini.

"Kita tunggu bus di sini. Kita akan menuju ke Stesyen Larkin. Dari Larkin kita naik bus ke Purduraya KL." Jelas Mari.

Sepuluh menit kemudian bus datang. Mari, Zul dan puluhan penumpang berebutan naik. Bus itu mengantar mereka ke Stesyen Larkin. Dari Larkin Mari mengajak Zul ke loketbus Trans Nasional.

"Biar saya yang bayar Dik."

"Jangan begitu Mbak, saya jadi tidak enak."

"Anggap saja kita bersaudara. Jadi santai saja."

"Satu orangnya berapa Mbak?"

"Dua puluh empat ringgit. Kita pakai bus yang ada toiletnya. Biar nyaman di perjalanan. Yuk kita segera naik. Sepuluh menit lagi bus akan berangkat."

Mereka berdua naik bus Trans Nasional. Zul dan Mari duduk di kursi yang berdekatan. Selain wajah Indonesia, tampaklah wajah-wajah China, India dan Melayu menjadi penumpang bus cepat itu. Sopirnya berwajah Indonesia, dan tampaknya ia seorang Muslim, sebab sebelum menjalankan bus ia membaca basmalah.

Bus berjalan keluar stesyen. Lalu melaju membelah kota Johor Bahru dengan kecepatan sedang. Setengah jam kemudian bus itu sudah meninggalkan Johor Bahru, dan mulai melaju dengan kecepatan tinggi. Bus

itu membelah perkebunan kelapa sawit. Zul memandang ke kanan dan ke kiri yang tampak hanyalah rimbunan pohon kelapa sawit yang bagai berlarian ke belakang.

"Dari logat adik bicara, sepertinya adik orang Jawa." Mari membuka pembicaraan sambil menaikkan resleting jaketnya sehingga benar-benar rapat sampai ke leher. Ia tampaknya agak kedinginan.

"Iya Mbak benar. Saya asli Demak Mbak. Kalau Mbak?"

"Saya juga Jawa Dik. Saya asli Sragen."

"Maaf, e... Mbak sudah berumah tangga?"

"Sudah."

"Sudah punya anak dong Mbak?"

"Belum. Bagaimana mau punya anak lha wong rumah tangga saya hanya berumur dua minggu."

"Cuma dua minggu?"

"Iya bisa dikatakan demikian."

"Suami Mbak meninggal?"

"Tidak. Saya minta cerai. Sejak itu saya trauma dan rasanya susah sekali untuk membina rumah tangga lagi."

"Maafkan saya Mbak, jadi mengingatkan pada hal-hal yang tidak Mbak sukai."

"Ah tidak apa-apa. Walau bagaimanapun kejadian itu telah menjadi bagian dalam sejarah hidup saya. Memang menyakitkan jika diingat." Kata Mari sambil mengambil nafas dalam-dalam. Seperti ada yang menyesak dalam dadanya.

Zul diam saja. la merasa tidak saatnya ia bicara. la kuatir jika salah bicara justru akan memperburuk suasana.

"Mungkin ada baiknya juga ya saya cerita. Ya untuk sekadar melepas beban yang menyesak di dada. Dan daripada selama perjalan diam saja/' Mari kembali membuka percakapan. "Tidak apa-apa kan? Kau mau mendengarkan kan Dik?" lanjutnya sambil memandangi Zul. Zul jadi menoleh. Pandangan mereka bertemu. Zul mengangguk pelan, lalu kembali memandang lurus ke depan. Mari mulai bercerita,

"Saat itu saya masih kuliah di UNS Solo. Saya berkenalan dengan orang yang kemudian jadi suami saya itu, ya saat kuliah itu. Sebut saja namanya W. Saya tidak mau mengingat nama lengkapnya. Saya sudah mengharamkan diri saya untuk menyebut namanya. Saya sangat membencinya hingga tujuh turunan.

"Baik saya lanjutkan ceritanya. Saat itu saya adalah gadis yang masih lugu. Sekaligus gadis desa yang mudah terpikat dengan gemerlap duniawi. Agaknya W mengerti benar karakter diri saya. Sehingga dia bisa begitu mudah masuk dalam kehidupan saya. Ia begitu lihai memikat dan menawan hati saya. Jika ke kampus dia selalu memakai mobil mengkilat. Orangtua W adalah saudagar kaya di Klewer dan Tanah Abang Jakarta. Dia sering datang ke kost saya. Dan sering menyenangkan hati saya dengan limpahan hadiahnya.

"Sampai akhirnya W mengatakan bahwa dia sangat mencintai saya. Dia ingin sekali menikahi saya. Saya seperti terbang di angkasa saat itu, karena sangat gembira. Saya benar-benar sudah tergila-gila padanya.

Ibu saya sebenarnya tidak setuju saya kawin dengan W, karena ibu saya ingin saya menikah dengan putra Pak Modin yang sedang kuliah di IAIN Walisongo Semarang. Saya sama sekali tidak mempedulikan keberatan ibu saya itu. Itulah mungkin dosa besar saya pada ibu yang membuat saya menderita dan menanggung nestapa.

"Ringkas cerita, kami pun menikah. Kami menikah tahun 1998. Ia langsung memboyong saya ke Solo Baru. Ternyata ia sudah punya rumah cukup mewah di sana. Itu adalah hari yang sangat indah bagi saya. Seminggu setelah menikah, W pamit untuk pergi ke Jakarta. Dia bilang untuk urusan bisnis dengan temannya. Beberapa hari setelah itu kiamat seolah datang. Langit seperti runtuh menimpaku. W tertangkap polisi dalam keadaan over dosis dengan seorang pelacur Jakarta. Ia masuk bui. Keluarganya tidak peduli.

"Kakak perempuannya bahkan terang-terangan mengatakan sangat membenci W. Dari kakak perempuannya itulah saya tahu bahwa W sesungguhnya lelaki yang sangat bejat. Bahkan lebih bejat daripada makhluk paling bejat sedunia sekalipun. Saya nyaris muntah ketika kakak perempuannya itu bercerita bahwa dirinya pernah diperkosa oleh W saat W sedang sakau. Ia tidak berdaya karena W mengancam akan membunuhnya. W itu tega memperkosa kakak kandungnya sendiri, apa tidak menjijikkan? Apa tidak melampaui batas? Seketika itu, tanpa bisa ditawar lagi saya langsung mengajukan gugatan cerai. Dan sejak itu saya benar-benar jijik dengan kaum lelaki dan saya bersumpah tidak akan menikah lagi!"

Ada nada amarah dalam kata-kata Mari. Ada kebencian yang luar biasa di sana. Zul merasa ngeri mendengarnya. Ia merasa bingung harus bersikap bagaimana. Bus terus melaju dengan kecepatan di atas seratus kilometer per jam. Mari diam tidak melanjutkan ceritanya. Pandangannya lurus ke depart. Jika diamati lebih seksama kedua mata itu sesungguhnya berkaca-kaca. Sesaat lamanya keduanya dijaga oleh diam. Akhirnya Zul memberanikan untuk membuka suara,

'Apa Mbak sampai sekarang masih jijik dengan kaum lelaki. Termasuk saya?"

Mari mengambil nafas dalam-dalam,

"Saat ini tidak lagi. Saya berusaha bersikap adil. Saya tidak boleh menimpakan dosa seorang W pada semua kaum lelaki. Tapi jujur saya perlu proses yang sangat panjang untuk bisa bersikap adil dan tidak jijik pada kaum lelaki. Dan disebabkan rasa jijik dan trauma pada lelaki saya pernah punya keinginan untuk hidup berumah tangga dengan kaum perempuan saja."

"Sampai seperti itu Mbak."

"Iya. Gila bukan? Tapi jangan takut. Saya katakan, saya pernah punya keinginan. Hanya pada taraf keinginan. Dan itu pun dulu. Sekarang sudah tidak lagi."

"Sejak kapan Mbak bisa kembali normal memandang dunia. Maaf, untuk mudahnya saya katakan kembali normal memandang dunia, termasuk kaum lelakinya. Sebab menurut saya sikap jijik dan trauma pada lelaki itu sikap tidak normal."

"Prosesnya sangat panjang. Sampai saya bertemu dengan seorang Ustadzah. Dia lulusan pesantren. Dia ikut suaminya yang sedang mengambil program doktor. Ustadzah itu begitu sabar menyempatkan waktu untuk memberikan pencerahan kepada kami, para tenaga kerja wanita. Dan ia begitu sabar mendengarkan semua keluhan saya. Saya pernah diajak oleh Ustadzah itu tidur di rumahnya. Untuk melihat bagaimana keadaan rumah tangganya. Dan saya melihat sendiri betapa besar kasih sayang suami Ustadzah itu kepada keempat anaknya yang semuanya perempuan. Sejak itulah saya tahu bahwa ada juga lelaki baik di dunia ini."

"Bukankah Mbak memiliki seorang ayah?"

"Ya tentu saja punya. Namun ayah saya sudah tidak ada sejak saya berusia dua tahun. Jadi saya tidak ingat apa-apa tentang ayah. Dan ibu tidak menikah lagi. Kakak tertua saya lelaki. Tapi ia tidak begitu peduli pada saya."

Bus terus melaju. Sejauh mata memandang adalah rerimbunan kebun kelapa sawit yang tampak hijau tua.

"Bagaimana ceritanya Mbak bisa sampai ke Malaysia. Dan apa sebenarnya yang Mbak cari?"

"Kalau diceritakan semuanya panjang. Singkat saja ya. Setelah suami dipenjara dan saya tahu siapa dia sebenarnya, saya mengajukan gugatan cerai. Rumah di Solo Baru disita polisi karena ternyata suami punya piutang di beberapa bank yang cukup besar jumlahnya. Saya tidak punya apa-apa. Ibu sudah renta. Saya anak ragil. Saudara-saudara saya sudah berkeluarga. Mereka juga hidup susah. Saya tidak berani meminta bantuan mereka.

"Saya nekat merantau ke Jakarta untuk mencari kerja. Kebetulan ada teman yang mengajak. Alhamdulillah sebelum menikah saya sudah selasai D.3 Akuntansi. Dan dengan berbekal ijazah D.3, saya diterima bekerja di sebuah supermarket di Jakarta Selatan. Saya sudah cukup nyaman saat itu. Saya hidup damai kurang lebih dua tahun. Saya bahkan sempat nyambung kuliah, dan menyelesaikan S.l di sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi di Jakarta.

Tapi tiba-tiba entah bagaimana, mantan suami saya itu bisa tahu nomor telpon saya dan menelpon saya. Dia sudah keluar dari penjara dan meminta saya agar kembali kepadanya. Saya takut. Saya langsung pergi meninggalkan Jakarta hari itu juga. Saya bersembunyi ke Bandung. Di Bandung ada agen pengiriman tenaga kerja ke Malaysia. Saya ikut agen. Akhirnya saya mengadu nasib dan terbang ke Malaysia. Sampai sekarang saudara-saudara saya tidak saya beritahu kalau saya di Malaysia. Terakhir saya nelpon mereka saat saya masih di Bandung. Saya kuatir mantan suami saya itu akan mengejar saya."

"Kenapa mesti takut Mbak. Bukankah Mbak adalah perempuan yang merdeka. Dan Mbak akan dilindungi oleh hukum?"

'Ah kamu ini Dik. Apa selama ini kamu hanya hidup di dalam kamar dan tidur, sehingga membuka jendela pun tidak!? Dunia mantan suami saya adalah dunia mafia. Dan dunia mafia tidak mengenal hukum. Lebih baik saya di Malaysia dulu, baru kalau saya sudah mendengar si W itu telah mampus, saya akan balik ke

Indonesia. Walau bagaimanapun saya punya saudara dan saya sangat rindu pada mereka. Saya pun ingin hidup berkeluarga dan tenang di hari tua. Saya tidak akan menyerah. Saya akan terus berusaha dan bertahan sampai Tuhan memutuskan takdir finalnya untuk saya. Semenderita dan sesengsaranya saya, saya masih percaya bahwa Tuhan itu ada. Tuhan itu adil dan Dia juga Maha Penyayang. Saya masih percaya itu Dik."

Zul hanya diam mendengarnya. Ternyata tidak hanya dia yang menghadapi perjalanan hidup yang rumit dan sulit. Perempuan muda yang duduk di sampingnya bisa jadi sebenarnya menjalani hidup yang lebih rumit yang tidak sampai untuk dikisahkan kepada siapa pun.

"Kalau adik, bagaimana? Bagaimana bisa sampai harus ke negeri Jiran ini? Adakah cerita yang bisa dibagi dan didengar?" Mari balik bertanya. la merasa selama ini dia yang banyak bercerita. la ingin gantian mendengarkan cerita dari Zul.

"Perjalanan saya bisa sampai di dalam bus ini tak kalah berlikunya dari apa yang Mbak ceritakan. Hanya saja saya merasa tidak harus sekarang saya menceritakannya. Saya janji saya akan gantian membagi cerita saya pada Mbak. Saya yakin kita masih bisa bertemu di negeri Jiran ini. Itu pun kalau Mbak benar-benar masih sudi menemui saya."

"Masak tidak sudi. Memang saya ini siapa?"

"Kuatir, Mbak masih menyisakan rasa jijik itu."

"Ah, kamu ini. Ya saya akan merasa jijik sama kamu jika kelakuan kamu ternyata tidak berbeda dengan si W, mantan suami saya itu."

"Mbak kok seolah yakin benar kalau kelakuan saya berbeda dengan mantan suami Mbak. Kenapa Mbak tidak waspada? Kenapa Mbak justru malah mengajak saya jalan bersama?"

Mari tersenyum, lalu menjawab,

"Dengar ya Dik. Orang yang sudah pernah terluka seperti saya ini bisa membaca bahasa tubuh orang brengsek seperti mantan suami saya dan yang sejenisnya. Dari cara lelaki memandang dan menatap saja saya sudah tahu dia itu sebenarnya serigala atau tidak. Saya tahu mana mata yang jelalatan dan yang tidak jelalatan. Saya bisa meraba watak seseorang dari gerak dan binar matanya. Tidak hanya mata kaum lelaki. Bahkan mata kaum perempuan pun saya bisa membedakan mana mata pelacur dan bukan pelacur. Mana mata perempuan baik-baik dan perempuan tidak baik!"

"Jadi Mbak yakin saya ini orang baik?" sahutnya sambil melihat ke luar jendela.

"Sejauh ini saya yakin. Tidak tahu satu dua jam ke depan. Bisa jadi kepercayaan saya padamu berubah." Jawab Mari tegas. Zul merasakan ketegasan itu. Kalimat dan intonasi perempuan itu seolah juga memberitahukan kepadanya agar ia jangan mencoba bersikap meremehkannya. Dari ketegasan itu, Zul mengerti bahwa perempuan muda di sampingnya adalah perempuan yang memiliki karakter kuat. Dan tidak mau diremehkan.

Entah kenapa ia ingin memandang perempuan di sampingnya itu dengan lebih dalam. Keinginan itu tidak dapat dilawannya. Ia pun memalingkan wajahnya

perlahan dan memandang ke arah wajah Mari. Mari ternyata sedang memandang ke arahnya. Mata keduanya bertemu sesaat. Ada getaran halus masuk ke dalam hati Zul. Wajah Mari tampak kurus, tapi ada aura ketulusan yang memancar darinya. Dan ada pesona yang mampu membuat hati Zul merasakan getaran halus yang masuk begitu saja.

"Apakah ada kilatan binar serigala dalam mataku Mbak?"

Mari tersenyum, dan menjawab,

"Jujur saja Dik ya hampir di semua mata lelaki ada binar liar serigala ketika melihat perempuan. Untuk itulah menurut saya kenapa kaum lelaki diminta oleh Tuhan untuk menjaga pandangan."

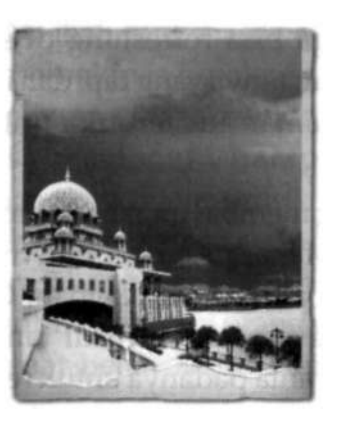
Mendengar jawaban Mari, Zul diam dan tidak berkata apa-apa. Ia mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Ia memandang rerimbunan pohon kelapa sawit yang seperti berlomba-lomba lari ke belakang. Dalam hati Zul membenarkan perkataan Mari. Sebab saat ia memandang wajah dan mata Mari dengan seksama, ia menemukan sihir yang mampu mengubah dirinya menjadi serigala. Tiba-tiba ia merasa menemukan kalimat untuk menjawab perkataan Mari,

"Dan hampir semua wajah dan mata perempuan itu memiliki sihir yang mampu mengubah lelaki jadi serigala. Maka sebaiknya memang keduanya saling menjaga. Agar tetap menjadi manusia yang mulia dan tidak berubah menjadi manusia serigala."

Mari tersenyum mendengarnya.

* * *

Dua



Menjelang Maghrib bus Trans Nasional memasuki kota Kuala Lumpur. Zul menikmati pemandangan senja di Kuala Lumpur dengan seksama. Jalan tol yang lebar dan melingkar. Gedung-gedung tinggi. Hutan kota yang masih terjaga. la harus mengakui, Kuala Lumpur jauh lebih rapi dari Jakarta. la mencari-cari gedung yang menjadi simbol Kuala Lumpur. la melongok-longok, mencari-cari Menara Kembar. la tidak melihatnya.

"Menara Kembarnya mana ya Mbak, kok tidak kelihatan?" tanyanya pada Mari.

"Kamu jangan memandang ke arah situ. Pandanglah ke arah sana. Di sela gedung menjulang itu. Itulah Menara Kembar," jawab Mari sambil menunjuk ke arah Menara Kembar.

"Wah iya. Saya penasaran ingin lihat dari dekat."

"Jangan tergesa-gesa. Nanti kau akan punya waktu yang cukup untuk melihatnya. Kau bahkan bisa makan di sana. Kau juga bisa refreshing di sana. Di bawah menara itu ada tamannya yang rapi dan indah. Namanya taman KLCC. Taman itu terbuka untuk umum dan gratis."

Zul langsung membayangkan nyamannya berjalan-jalan di bawah Menara Kembar dan nyantai di taman KLCC. Tiba-tiba ia teringat Najibah. Gadis satu desa dengannya yang pernah menjadi tambatan hatinya. Najibah pernah minta padanya untuk rekreasi ke Taman Kiai Langgeng. Dan ia berjanji pada gadis itu akan mengajaknya ke Taman Kiai Langgeng suatu kali. Namun sampai saat ini ia tidak bisa memenuhi janji itu. Dan tidak mungkin rasanya memenuhi janjinya itu. Sebab, gadis yang punya lesung pipi indah itu, kini telah menikah dengan orang lain. Ah, seandainya ia kaya, tentulah ia bisa menikahi gadis itu dan mengajaknya jalan-jalan ke Taman Kiai Langgeng. Bahkan mengajaknya ke Kuala Lumpur dan berjalan-jalan di taman KLCC itu.

Karena kemiskinannyalah, akhirnya Najibah memutuskan menikah dengan orang lain setelah tiga kali. Itu pun setelah Najibah memintanya untuk segera menikahinya dan ia merasa tidak mampu. Ia minta

ditangguhkan beberapa tahun lagi. Ia tidak bisa memberi jawaban pasti. Dan Najibah merasa tidak bisa bergantung pada ketidakpastian.

"Maaf, Mas Zul, bukan saya tidak cinta sama Mas. Orang tua saya minta saya segera menikah. Tahun ini. Jika Mas mau ya tahun ini. Jika tidak ya anggap saja kita tidak berjodoh. Ini demi kebaikan saya dan Mas." Itulah kata-kata Najibah yang masih ia ingat terus. Kata-kata yang tidak mungkin ia lupakan, karena saat itu ia tidak berdaya apa-apa sebagai seorang lelaki. Ia sama sekali tidak bisa memenuhi harapan orang yang dicintainya. Jangankan biaya untuk menikah, biaya untuk makan sehari-hari saja ia sering tidak punya. Ia benar-benar merasakan betapa susah jadi orang tidak punya. Sampai untuk menikahi orang yang dicintai saja tidak bisa. Ia benar-benar sedih dan menderita jika mengingatnya.

Sesungguhnya Najibah itu bukanlah gadis yang materialistis, ia tidak minta apa-apa, selain akad nikah. Namun akad nikah itu ada biayanya. Dan itu yang ia tidak punya saat itu. Ia benar-benar tidak punya. Ia merasa dirinya adalah orang paling miskin papa sedunia.

Ah, ia berusaha melupakan peristiwa itu. Namun belum juga bisa. Bahkan sampai ia sudah di Kuala Lumpur pun peristiwa itu masih saja teringat olehnya. Ia yang mengalami peristiwa yang tak setragis Mari saja masih dibayangi oleh peristiwa itu, apalagi Mari. Wajar jika perempuan muda itu sampai mengalami trauma.

"Heh, melamun apa! Kita sudah sampai di Purduraya! Ayo siap-siap turun!"

Zul kaget dan tersadar dari lamunannya.

"Kita sudah sampai Mbak?"

"Iya. Ayo turun. Itu orang-orang sudah pada turun."

Mereka berdua lalu turun dari bus. Lalu naik ke lantai dua. Tempat dimana para penumpang berkumpul menunggu bus. Tempat dimana penumpang datang dan pergi. Di lantai dualah puluhan waning penjual oleh-oleh dan makanan dibuka. Juga di lantai dualah puluhan agen bus membuka konter.

"Mbak ini sudah Maghrib ya?" tanya Zul.

"Iya sudah. Gini saja. Kita shalat dulu gantian. Tempat shalat dan tandas ada di lantai tiga. Kita naik ke sana."

"Tandas itu apa Mbak."

"Toilet. Kalau bahasa orang Demak kakus."

"Wah kok nadanya agak menghina orang Demak thoMbak."

"Kamu ini lelaki kok sentimentil begitu. Ayo kita naik!"

Mereka berdua lalu naik ke lantai tiga. Mereka ke tandas dahulu, baru ke surau. Mereka shalat bergantian. Selesai shalat Zul bingung. la baru sadar kalau ia tidak memiliki tujuan yang jelas. Mari hanyalah teman bertemu di perjalanan.

"Inilah Kuala Lumpur Dik Zul. Ya selamat datang di Kuala Lumpur. Semoga nasibmu berubah di sini. Berubah jadi baik. Tidak sebaliknya. O ya, jadi kau mau menginap di mana?"

"Wah jujur saja Mbak. Saya tidak tahu harus menginap di mana."

"Katanya kau mengantongi sebuah nama dan nomor telpon itu bagaimana?"

"Ya, saya coba telpon dulu Mbak."

"Pakai hp saya saja Dik, tak usah pakai telpon umum. Tuh telpon umum antrenya kayak gitu," Mari mengulurkan *hand phone-nya..*

Zul menerima *hand phone* itu dengan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya merogoh saku celanya. Ia mengeluarkan sobekan kertas. Lalu memanggil nomor yang tertulis di kertas itu. Beberapa saat ia menunggu tidak ada jawaban. Lalu ia ulangi lagi. Empat kali ia memanggil dan tidak ada yang mengangkat.

"Bagaimana Dik?"

"Tidak ada yang mengangkat Mbak."

"Mungkin sedang shalat. Kalau gitu ayo kita cari makan dulu. Saya lapar. Setelah makan ditelpon lagi."

"Boleh."

Mari berjalan di depan. Ia sangat hafal seluk beluk Terminal Purduraya. Dan bisa dipastikan bahwa pekerja Indonesia yang bekerja di sekitar Kuala Lumpur sangat akrab dengan terminal bus paling padat di Kuala Lumpur ini. Mari memilih makan di *Kak Long Cafe.* Sebuah cafe milik seorang Muslimah keturunan China.

"Bisa jadi kita nanti akan sulit bertemu. Bahkan mungkin akan tidak bertemu. Namun siapa tahu adik perlu bertemu dengan saya suatu hari nanti. Atau perlu bantuan saya. Saya akan kasih nomor telpon saya. Bisa ditulis?" kata Mari selesai makan.

"Bisa Mbak. Terima kasih ya atas segalanya. Berapa Mbak nomornya?" jawab Zul.

"0176767676. Bacanya mudah 01 terus tujuh enam empatkali."

"Wah mudah diingat Mbak."

"Coba orang yang kautuju itu dikontak lagi."

Zul langsung menelpon nomor yang ia telpon sebelumnya. Beberapa kali ia telpon tapi tidak juga berhasil.

"Tetap tidak ada yang mengangkat Mbak."

"Mmm...." gumam Mari sambil mengerutkan keningnya.

"Saya coba lagi Mbak."

Zul kembali melakukan panggilan. Tidak juga berhasil.

"Bagaimana, tidak berhasil juga?" tanyaMari.

"Iya."

"Kau di sini asing. Kalau tidak ada teman kasihan. Kalau kau mau kau bisa ikut saya menginap di tempat saya."

"Menginap di tempat Mbak?"

"Iya. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Di tempat saya ada tiga kamar. Kau bisa menginap di salah satu kamarnya. Paling tidak untuk sekadar melepas lelah. Besok kau bisa mencari orang yang kautuju itu. Itu kalau kau mau."

Zul terdiam sesaat. Ia memang tidak kenal siapa-siapa di Kuala Lumpur ini. Nama yang ada dalam

sobekan kertasnya pun sebenarnya tidak kenal. Nama itu adalah nama kenalan Pak Hasan. Katanya ia adik kelas Pak Hasan sewaktu kuliah di Jogja yang sekarang bekerja di Kuala Lumpur. Dan jujur ia memang perlu istirahat. Perjalanan dari Batam sampai Kuala Lumpur cukup membuatnya lelah. Apalagi dua hari sebelum berangkat ia kerja lembur di sebuah bengkel.

"Bagaimana Dik? Kalau kau mau ayo kita berangkat. Mumpung belum terlalu malam. Atau kau mau tidur di bangku itu, ya tidak apa-apa. Tapi jangan kaget kalau nanti ada operasi polisi dan kau dianggap gelandangan. O ya bisa juga kau menginap di hotel Purduraya ini. Tinggal kau jalan ke atas. Tapi ongkosnya ya lumayan." Mari menjelaskan beberapa pilihan untuk Zul.

Zul masih belum mantap menentukan salah satu pilihan. Hati kecilnya ingin menginap di hotel. Tapi uang yang ia miliki benar-benar pas-pasan. Ia sebisa mungkin harus menghemat.

"Sudahlah Dik ayo ikut saya saja. Besok kau bisa pergi ke mana kau suka. Ayo!" Kata Mari dengan tegas seraya bergegas ke luar terminal. Ketegasan kata-kata Mari membuat Zul seolah menemukan pilihan terbaik. Ia pun mengikuti langkah Mari. Mereka keluar menyeberangi jalan raya. Mari berjalan dengan cepat meskipun ia harus menyeret tas kopornya. Zul berusaha mengimbangi di sampingnya.

"Kita mampir di supermarket sebentar. Lalu kita ke Terminal Pasar Seni cari bus Rapid KL yang ke Subang."

"Iya Mbak. O iya Mbak ini *hand phone-nya* nanti lupa."

"Ayo cepat.dikit."

Mereka berjalan menyusuri trotoar. Mari masuk sebuah supermarket dan belanja makanan, sikat gigi, odol, dan sabun mandi cair. Zul menunggu di depan supermarket. Tak lama kemudian mereka kembali berjalan. Sepuluh menit kemudian mereka sudah sampai di Pasar Seni. Mari langsung naik Rapid KL jurusan Subang. Zul ikut di belakangnya. Setelah membayar karcis mereka duduk. Bus berjalan perlahan.

"Jangan kaget, nanti kau akan tinggal di tengah-tengah tenaga kerja wanita. Artinya penghuni rumah itu semuanya wanita. Saya salah satu di antaranya. Rumah saya dihuni enam orang. Ada tiga kamar. Satu kamar berdua. Kebetulan ada dua orang yang sedang pulang ke Indonesia. Jadi saat ini dihuni empat orang. Kau nanti bisa tidur di kamar saya saja. Kebetulan di kamar saya ada kamar mandinya. Jadi kau tidak akan mengganggu teman-teman saya yang lain."

Mari menjelaskan kondisi rumahnya. Zul mendengarkan dengan seksama. la merasa sudah terlalu banyak berhutang budi pada perempuan muda yang baru dikenalnya itu.

"Mbak baik sekali. Entah bagaimana saya harus membalas budi Mbak. Saya malu pada Mbak."

"Jangan berpikir begitu. Kita ini sebagai manusia sudah semestinya saling tolong menolong. Iya tho. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Iya tho Dik. Apalagi kita sama-sama orang Jawa, dan sama-sama orang Indonesia dan sama-sama orang Islam. Sudah jadi kewajibanku membantu adik. Ya anggap saja aku ini kakakmu."

"Iya Mbak. Terima kasih Mbak."

Rapid KL membelah kota Kuala Lumpur. Karena kelelahan Zul tertidur. Cukup pulas. Mari mengamati dengan seksama, anak muda yang duduk di sampingnya itu. Wajah polos khas Jawa. Wajah yang tampak begitu muda. Ada guratan derita di sana. Namun ada juga gurat keberanian dan kenekatan. Mari memperkirakan umur pemuda ini lima tahun lebih muda darinya. la telah masuk dua puluh tujuh. la perkirakan Zul tak lebih dari dua puluh dua.

Setelah satu jam berjalan akhirnya mereka sampai di Subang. Mari membangunkan Zul. Zul bangun dengan tergagap,

"Sudah sampai tho Mbak?"

"Sudah Dik."

Mari turun diikuti Zul.

"Kita perlu jalan kira-kira dua ratus meter baru tiba di rumah. Tak apa ya?"

"Tidak apa Mbak."

Mereka berjalan memasuki kawasan Taman Subang Permai. Selama dalam perjalanan Mari bercerita tentang teman-temannya.

"Rumah saya rumah teras. Rumah teras artinya ya rumah biasa seperti rumah-rumah di Indonesia yang ada terasnya. Bukan rumah apartemen. Saya menyewa bersama teman-teman dari orang China. Rumah itu ada tiga kamar. Kamar paling depan ditempati oleh Linda dan Sumiyati. Linda asli Sukabumi, ia lahir di Amsterdam. Linda ini belum bersuami dan cantik. Kau hati-hati

jangan sampai ada apa-apa dengan dia ya. Jangan membuat masalah di negeri orang. Awas ya, kau harus jaga iman kalau berhadapan dengannya! Terus teman sekamarnya adalah Sumiyati, asli Blitar. Sumiyati juga sudah bersuami. Kamar tengah saya yang menempati. Saya sekamar dengan Iin. Kami memanggilnya Iin. Nama aslinya Mutmainah. la asli Pati. Iin sudah bersuami dan punya dua anak di Pati. Kamar yang paling belakang saat ini kosong. Yang tinggal di situ adalah Reni dan Watik. Keduanya sedang pulang kampung. Mereka berasal dari satu kampung di Kendal Jawa Tengah. Sebetulnya kau bisa tidur di kamar Reni dan Watik yang kosong. Tapi di kamar itu tidak ada kamar mandinya. Lebih baik nanti kau tidur di kamar saya saja. Biar saya dan Iin yang tidur di kamar Reni."

"Iya Mbak."

"O ya jangan kaget ya. Jika nanti mereka itu banyak bicara. Mereka itu perempuan-perempuan yang paling suka ngobrol dan banyak cerita. Jika kau tidak ingin ngobrol kau nanti langsung saja tidur."

"Iya Mbak."

Lima belas menit berjalan akhirnya mereka sampai di sebuah rumah, yang tak jauh berbeda dengan perumahan di Indonesia. Hanya pintunya dirangkapi dengan pintu besi. Mari langsung membuka pintu. Dan begitu ia masuk ia langsung disambut histeris teman-temannya.

"Oi, Mbak Mar pulang!" teriak seorang perempuan muda yang hanya mengenakan celana pendek dan kaos oblong.

"Hei kau bawa teman ya Mar?" tanya perempuan berdaster panjang.

"Iya. Ini, anggap saja adik saya. Namanya Zul. Dia mungkin numpang cuma semalam saja/' jelas Mari.

"Adik apa adik?" ledek perempuan bercelana pendek.

Mari hanya tersenyum kecut.

"Kenalkan saya Zul, dari Demak."

"Saya Sumiyati, dari Blitar." Sahut perempuan bercelana pendek.

"Aku Iin. Soko Pati Mas."[1] Perempuan berdaster memperkenalkan diri denganbahasa Jawa. *"Yo anggep wae, iki ning ngomahe dewe. Anggep wae ning ngomahe keluargane dewe."*[2]

"Inggih matur nuwun Mbak."[3] Jawab Zul.

"Si Linda mana?" tanya Mari.

"Seperti biasa Mbak ke KL. Seperempat jam yang lalu ia dijemput sama si Chong Tong," jelas Sumiyati.

"Tak ada kapoknya anak itu!" sahut Mari dengan nada tidak suka.

"Yo *mugo-mugo*[4] Gusti Allah membukakan jalan baginya untuk taubat," lirih Iin.

"Amin!"tukas Mari.

"E... Mas Zul kok berdiri di situ saja. Silakan duduk Mas. *Monggo*[5] Mas." Sumiyati mempersilakan Zul untuk duduk di kursi.

'Aku Iin. Dari Pati Mas.
[2] Ya anggap saja ini di rumah sendiri. Anggap saja di rumah keluarga sendiri.
[3] Iya, terima kasih Mbak.
[4]Semoga
[5] Mari, silakan

"Ya Mbak terima kasih." Jawab Zul seraya duduk.

Sumiyati lalu bergegas ke dapur membuat minuman. Sementara Mari dan Iin masuk ke kamar mereka. Mari meminta Iin membantu merapikan kamar dan tempat tidur. Dan menjelaskan sebaiknya Zul tidur di kamar yang ada kamar mandi di dalamnya. Iin sepakat. Dengan cepat mereka merapikan dan menyimpan pakaian dan perkakas milik kaum perempuan yang tidak sepatutnya dilihat kaum lelaki. Setelah mereka lihat rapi dan mereka teliti tidak ada yang tidak patut, mereka kembali ke ruang tamu dan mempersilakan Zul membawa tasnya ke kamar.

Zul menurut. Ia membawa tasnya ke kamar. Ia masuk dan menutup pintu. Zul mencium bau wangi di kamar itu. Kamar yang bersih dan rapi. Jauh sekali bedanya dengan kamarnya dan teman-temannya saat bekerja di Batam. Zul mencopot jaketnya. Beberapa menit kemudian kamarnya diketuk.

Ternyata Mari. Membawa nampan berisi teh hangat dan satu piring roti donat yang tadi dibeli di supermarket.

"Istirahat saja. Ini minumnya. Di kamar mandi ada sikat gigi yang masih baru, juga sabun cair, bisa kamu pakai jika mau mandi. Handuknya sudah saya siapkan di kamar mandi." Jelas Mari sambil meletakkan nampan itu di atas meja rias.

"Terima kasih Mbak."

"Jika perlu apa-apa bisa mengetuk kamar belakang. Saya ada di sana."

"Iya Mbak."

"Baik. Selamat istirahat." Kata Mari dengan tersenyum. Ia keluar dari kamar dan menutup pintu kamar dengan pelan.

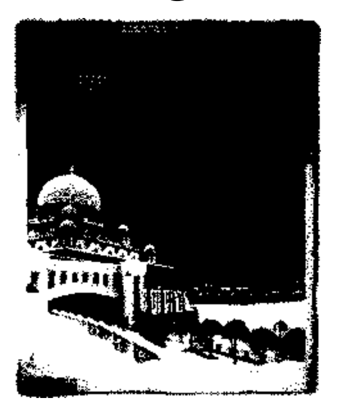
Zul merebahkan tubuhnya di kasur yang empuk itu. Terasa nyaman. Tapi ia merasa kulitnya seperti lengket dengan pakaiannya. Sangat tidak nyaman. Ia lalu beranjak ke kamar mandi dan mandi. Air yang mengguyur sekujur tubuhnya itu serasa meremajakan seluruh syaramya. Barulah setelah mandi iabisa istirahat dengan nyaman. Sesaat sebelum tidur kilatan senyum Mari yang tulus terbayang di mata. Ia tersenyum. Tiba-tiba ia teringat perkataan Mari tadi siang,

"Jujur saja Dik ya, hampir di semua mata lelaki ada binar liar serigala ketika melihat perempuan. Untuk itulah menurut saya kenapa kaum lelaki diminta oleh Tuhan untuk menjaga pandangan."

Ia kembali tersenyum. Lalu terlelap tidur.

* x- *

Tiga



Pukul tujuh pagi, Zul baru bangun tidur. la kaget karena bangun terlalu siang. Sinar matahari telah menerobos jendela dan masuk ke dalam kamarnya. la langsung bangkit dan mengambil air wudhu dengan tergesa-gesa. la belum shalat Subuh. Ketika hendak shalat ia bingung arah kiblat. Terpaksa ia keluar kamar untuk menanyakan arah kiblat. Di ruang tamu yang sekaligus menjadi ruang santai, Sumiyati dan Iin sedang asyik nonton televisi.

"Waduh arah kiblat mana ya? Waduh kok saya tidak dibangunkan. Jadi terlambat shalat Subuh!" Kata Zul

setengah menggerutu. Tidak jelas kepada siapa kata-kata itu ia tujukan. Pada Sumiyati atau pada Iin, atau pada kedua-duanya.

"Maaf Dik, kami segan mau membangunkan. Kiblat ke arah jendela Dik." Jawab Iin kalem sambil memandang ke arah Zul yang masih jelas bekasnya dari tidur.

Zul kembali ke kamar dan shalat. Setelah itu ia kembali ke ruangan tamu. Ia tidak melihat Mari.

"Lha Mbak Mar ke mana? Apa masih tidur juga?"

"Ya tidak. Mbak Mar itu orang paling disiplin di rumah ini. Ia sudah bangun sejak jam empat tadi. Biasanya shalat Tahajjud. Terus nyuci pakaian. Tadi setelah shalat Subuh ia langsung berangkat kerja." Jelas Sumiyati santai sambil mengambil kacang tanah yang ada di depannya. Lalu mengeluarkan isinya dan memasukkan ke dalam mulutnya.

"O ya sebelum berangkat tadi Mar nitip pesan. Kalau kamu sudah bisa menghubungi orang yang kamu tuju dan mau pergi pagi ini atau siang ini tidak apa-apa. Kalau masih betah dan mau menginap barang satu dua hari lagi ya tidak apa-apa. Hanya saja Mar minta kalau siang ini orang itu tidak juga bisa kauhubungi kau sebaiknya menginap semalam lagi. Siang ini dia akan mencoba mencarikan informasi tentang tempat yang lebih pas, sekaligus informasi tentang pekerjaan jika ada/' Iin menyahut.

"Sebaiknya, siang ini Mas istirahat saja dulu di sini. Kan baru datang. Sambil menunggu informasi dari Mbak Mar jika nanti ia kembali," sambung Sumiyati memberi saran.

"Saya mau keluar sebentar Mbak. Sekalian lihat-lihat lingkungan. Saya mau coba telpon orang yang harus saya hubungi itu sekali lagi," kata Zul.

"Ya, hati-hati Dik. Jangan lupa bawa paspor ya," tukas Iin

Zul keluar mencari telpon. Lima puluh meter dari rumah itu ia menemukan warung kelontong, namun di situ tertulis kedai runcit. Di warung itu ada wartelnya. Dari wartel itu ia mencoba menelpon nomor yang ia catat dari Pak Hasan. Berulang-ulang ia menelpon, tapi tidak juga berhasil. Ia mencoba menelpon Pak Hasan yang ada di Batam juga tidak berhasil. Nomor Pak Hasan sedang tidak aktif. Ia kembali ke rumah dan mendapati dua perempuan itu telah rapi dan siap pergi.

"Dik kami harus berangkat kerja. Ini kunci rumah, siapa tahu kamu mau keluar. Jika nanti kamu mau pergi meninggalkan rumah, tolong rumah dikunci. Dan kuncinya letakkan saja di bawah pot bunga itu. Oh ya sarapannya sudah kami siapkan di dapur. Makan saja yang banyak. Maaf seadanya." Dengan lembut Iin menjelaskan.

"O ya Mas, kalau mau lihat film-film Malaysia. Nyalakan saja DVD player itu. DVD-nya ada di rak biru itu," sahut Sumiyati. "Kami pergi dulu ya. Yah demi mencari sesuap nasi Mas." Imbuhnya sambil membuka pintu. Mereka berdua lalu bergegas meninggalkan rumah. Ketika mereka sampai di halaman hendak membuka pintu gerbang, sebuah mobil sedan Proton Wira berhenti tepat di hadapan mereka. Seorang perempuan berpakaian sangat ketat keluar dari mobil

itu. la melambaikan tangan pada pengendara mobil yang bermata sipit.

"Baru pulang Lin?" sapa Iin.

"Iya Mbak. Tadi ketiduran di hotel," jawab perempuan itu santai.

Zul melihat dari pintu yang masih terbuka.

"Kamu itu mbok ya ingat akhirat meskipun sedikit-sedikitlah Lin? Ingatlah hari akhir kelak Lin!" Iin menasihati dengan suara lembut.

"Aduh Mbak, kalau mau ceramah di masjid saja. Saya sedang capek nih. Sory ya Mbak. Saya harus istirahat. Lha itu kok ada cowok di rumah kita. Siapa dial?" ketus Linda.

"Itu adik saya dari Demak," jawab Iin.

"Orangnya baik kok Lin. Namanya Zul. Jangan takut santai saja," timpal Sumiyati.

"Siapa yang takut. Saya tak pernah takut sama lelaki. Apalagi lelaki Indonesia kurus kaya gitu. Lelaki dari Amerika, Rusia bahkan Nigeria sekalipun saya tidak pernah takut! Kenapa kalian masih mematung saja di sini. Nanti kalian terlambat didamprat sama majikan baru tahu rasa!" sengit Linda.

"Ya udah kami berangkat dulu. Jaga rumah baik-baik ya Lin."

"Ya," jawab Linda singkat sambil beranjak masuk rumah.

Ketika masuk rumah dan melewati Zul yang berdiri di samping pintu Linda menyapa datar,

"Halo Mas, baru datang dari Indonesia ya?"

"Iya," jawab Zul singkat.

Linda langsung masuk ke dalam kamarnya. Sementara Zul masih berdiri di samping pintu memandang lurus ke depan, ke halaman dan jalan. la mendengar dengan jelas percakapan tiga perempuan itu. Dan ia bisa meraba, kira-kira apa pekerjaan perempuan muda bernama Linda yang baru saja menyapanya itu. Dan siang itu ia bisa jadi hanya akan berdua bersama Linda di rumah yang sepi itu. Ia berpikir apa yang akan ia kerjakan seharian di rumah itu. Apakah ia akan hanya tidur di kamar? Bagaimana kalau Linda mengajak berbincang-bincang? Apakah ia akan bersikap cuek saja terhadap Linda? Ataukah ia akan berpura-pura bersikap baik kepadanya. Sebab ia paling tidak suka dengan perempuan yang memiliki tanda-tanda sebagai perempuan tidak benar. Dari cara Linda berpakaian dan dari pembicaraan yang baru saja ia dengar, ia memiliki firasat kuat bahwa Linda adalah jenis perempuan tidak benar. Zul mengambil nafas panjang. Ia belum bisa memutuskan akan bersikap bagaimana.

"Mas pintunya ditutup saja. Di sini tidak lazim membuka pintu lama-lama." Seru Linda dari kamarnya yang hanya berjarak beberapa meter dari tempat Zul berdiri. Secara reflek Zul menengok ke arah suara. Pintu kamar Linda terbuka lebar dan Linda merebahkan tubuhnya begitu saja di tempat tidurnya, dengan sepatu hak tingginya masih terpasang di kedua kakinya. Zul merasakan getaran dalam dadanya. Ia langsung menutup pintu dan bergegas masuk ke dalam kamarnya.

Sementara Iin dan Sumi masih berjalan ke arah hentian bus. Dalam hati Iin memanjatkan doa agar Linda kembali ke jalan yang benar. Ada yang meleleh dari kedua matanya yang berkaca-kaca. la sangat sayang pada gadis cantik—yang sudah tidak gadis lagi—itu. la ingat bagaimana awal perjumpaannya dengan Linda di pagi yang cerah di KBRI Kuala Lumpur. Linda yang berwajah Indo itu memperkenalkan diri sebagai karyawati sebuah kantor maskapai penerbangan di Kuala Lumpur. Pagi itu Linda ada sedikit urusan di bagian konsuler. la tidak menanyakan detil urusan Linda sebenarnya. la sendiri punya urusan yang membuatnya pusing, gajinya selama lima bulan tidak dibayar oleh majikan. la hendak melaporkan hal itu ke pihak KBRI. Dari yang tak lebih dari dua puluh menit itu ia tahu Linda memiliki cita-cita yang tinggi. Linda bercerita tentang keinginannya melanjutkan kuliah sampai S.3 di negeri tempat ia dilahirkan, yaitu Belanda.

"Saya harus cari uang dulu. Ibu saya tidak mungkin membiayai saya kuliah. Ayah saya, saya tidak mengenalnya sejak kecil. Ibu hanya cerita ia orang Belanda dan sudah menikah lagi di sana. Sudah jadi orang penting di Belanda. Ibu saya tidak meridhai jika saya minta uang sepeser pun pada ayah saya. Kata ibu saya, saya boleh ke Belanda, tapi tidak boleh mengemis pada ayah saya, atau keluarga ayah saya. Ibu saya sangat dendam pada ayah saya, dan dendamnya itu telah diwariskan pada saya. Saya tidak akan menceritakan perihal dendam itu. Pokoknya dendam yang sangat menyakitkan. Intinya ayah saya pernah memperlakukan ibu saya dengan

sangat tidak manusiawi di Belanda. Dan itu saat mengandung saya.

"Ya alhamdulillah, berkat peluh dan keringat ibu saya, akhirnya saya bisa selesai kuliah di Jakarta dan langsung mendapat pekerjaan. Sekarang saya bisa kerja di Kuala Lumpur ini dengan gaji yang lumayan. Saya akan menabung. Kalau bisa saya akan lanjut kuliah S.2 di sini baru nanti S.3 di Belanda. Jika saya sudah sukses, kaya dan bermartabat, saya akan ajak ibu saya menemui ayah saya dengan kepala tegak. Bahkan saya bercita-cita harus kaya hingga saya nanti bisa punya perusahaan besar di Belanda. Harus lebih kaya dari Mr. Van Braskamp.

"Van Braskamp itulah nama ayah saya. Dia seorang Belanda. Tapi saya sama sekali tidak kenal budaya Belanda. Saya sejak umur dua tahun sudah di Sunda. Hidup bersama kakek dan nenek saya. Ayah saya tidak meninggalkan apa-apa kepada saya kecuali warna kulitnya yang membuat saya lebih putih dari ibu saya. Itu saja. Tapi saya akan membuktikan pada ayah saya itu, suatu saat saya bisa lebih terhormat dari ayah saya di negeri ayah saya. Itulah cita-cita saya Mbak Iin. Kalau Mbak Iin punya cita-cita apa? Untuk apa kerja di Malaysia ini?"

Iin masih ingat saat itu ia hanya menggelengkan kepala lalu menjawab,

"Saya tidak punya cita-cita yang tinggi seperti Dik Linda. Saya hanya ingin dapat uang. Bisa membiayai suami saya yang sedang sakit dan bisa membiayai dua anak saya yang masih kecil-kecil yang sekarang diasuh

oleh adik saya. Itu saja. Juga punya tabungan untuk buka warung di kampung. Itu saja Dik Linda."

Saat itu Linda tersenyum dan mengangkat kedua tangannya seraya berdoa,

"Semoga cita-cita Mbak Iin dikabulkan oleh Allah. Amin."

Dalam hati ia ikut mengamini.

Di pertemuan yang singkat itu, ia sempat bertukar nomor *hand phone* dengan Linda. Linda yang memberi nomornya dulu.

"Mbak ini nomor *hope* saya. Siapa tahu Mbak atau teman Mbak ada yang ingin pulang liburan. Bisa pesan tiketkesaya."

Sejak itulah ia sering berkomunikasi dengan Linda. Beberapa kali ia bertemu dengan Linda tanpa sengaja di Menara Kembar Petronas KLCC. Seringkali Linda mentraktirnya makan. Selesai makan biasanya mengajak shalat di surau yang ada di sana. Ia melihat Linda begitu agamis. Dan dalam balutan jilbab muka Indo itu bagai bidadari surga yang turun ke bumi. Ia sangat takjub pada keelokan dan kebaikan Linda. Dari rasa takjub itulah rasa sayangnya pada Linda terbit.

Sejak kenal dengan Linda, ia sering membayangkan alangkah enaknya bisa kerja seperti Linda. Duduk tenang di kantor yang ber-AC dengan bayaran yang tinggi. Kerjanya cuma mengangkat telpon. Lihat layar komputer. Dan nulis nota. Tidak seperti dirinya yang harus kerja di *Warung Runcit*[6] dengan majikan yang

[6] Semacam warung kelontong.

kasar dan pelit. Itulah yang ia pikirkan pada waktu itu. Dan ia merasa alangkah beruntungnya Linda. Cantik, pintar, masih sangat muda, dan berpenghasilan tinggi. Tapi ia segera menyadari siapakah dirinya dan siapakah Linda. Dirinya tak lebih hanya lulusan MTs dengan penampilan sangat biasa, sementara Linda sudah sarjana dan cantik pula. Pekerjaan kantor sepertinya tidak boleh dikerjakan oleh orang desa—dengan wajah pas-pasan—yang hanya lulusan MTs seperti dirinya.

Tapi jika melihat kehidupan Linda saat ini, ia yang hanya orang desa dan cuma lulusan MTs seperti dirinya merasa lebih bahagia daripada Linda. Buat apa pandai, sarjana dan cantik jika hanya menjadi budak nafsu dan setan. Dan hidup dalam lembah kehinaan.

Baginya, sebagai wanita, kehormatan diri dan kesucian diri adalah harta paling berharga setelah iman kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Entah sudah berapa kali ia berusaha mengingatkan Linda, baik dengan cara yang paling halus maupun cara yang sangat terang-terangan. Baik dengan sindiran maupun ancaman siksa neraka jahanam. Tapi ia melihat Linda sama sekali tidak ada perubahan. Bahkan shalat pun sudah ia tinggalkan. Ia sudah jarang melihat wajah blesteran Sunda Belanda itu berbalut mukena putih. Ia merasa bidadari surga yang turun ke bumi itu telah hilang.

Jika menghayati apa yang terjadi pada Linda, hatinya sering miris dan merinding. Betapa berbedanya Linda yang dulu dengan sekarang. Alangkah mudahnya ketakwaan itu sirna dan iman itu hilang lenyap di akhfr zaman seperti sekarang. Tidak sedikit orang yang dulu

dikenal karena ketakwaannya tiba-tiba dalam waktu tak lama dikenal karena kedurhakaannya.

"Na'udzubillahi min dzalik. Ya Rabbi, jauhkanlah hamba dari itu semua. Jangan Kaubiarkan iman ini lepas dari hati hamba sedetik pun." Doanya dalam hati sambil mengusap airmatanya.

"Kenapa menangis Mbak Iin?" tanya Sumiyati.

"Tidak apa-apa. Aku hanya kasihan sama Linda. Jauh-jauh merantau ke sini, siang malam hanya untuk menjual kehormatan dan bermaksiat. Kalau tidak mau bertaubat sungguh kasihan. Rugi di dunia, rugi di akhirat."

"Iya Mbak. Aku masih ingat awal-awal Linda hidup bersama kita, ia masih shalat dan masih mau membaca Yasin. Tapi sekarang sepertinya dia tidak memiliki Tuhan."

"Hus. Jangan bilang begitu Sum!" bentak Iin, "Semoga saja semaksiat-maksiatnya Linda, dia masih mengakui Allah sebagai Tuhannya," lanjutnya.

"Semoga saja Mbak. Hidup di perantauan seperti kita ini memang tidak mudah. Keimanan kita benar-benar dipertaruhkan. Mbak tolong doakan saya ya. Itu, si Karan kawan kerja saya di restoran sering menggoda saya. Saya takut tergoda Mbak."

"Kau harus kuat Sum. Imanmu harus terus kau-pupuk. Kita harus sating menguatkan dan meng-ingatkan. Kita harus sating mengingatkan bahwa perzinahan itu termasuk dosa besar. Dan sekali orang berzina, orang itu akan sulit lepas dari belenggu dosa itu. Sangat memungkinkan ia akan melakukan yang

kedua, ketiga dan seterusnya. Dan itulah yang di-kehendaki setan. Jangan kita biarkan diri kita terpe-rangkap oleh kesempatan melakukan dosa besar itu. Sebisa mungkin kesempatan itu jangan dibiarkan ada. Aku sendiri Sum, aku mengakui diriku tidak cantik. Tetapi aku juga mengalami apa yang kaualami. Banyak yang menggoda. Tapi aku berusaha untuk kuat dan berusaha menjaga agar jangan sampai setan menciptakan kesempatan melakukan perbuatan dosa besar itu. Sebab, jika kesempatan itu tercipta, aku kuatir imanku tidak kuat untuk mencegahnya. Di antara caraku menjaga diri adalah dengan tidak pernah meladeni segala bentuk keisengan mereka yang menggodaku. Termasuk SMS yang hanya iseng. Aku selalu berangkat tepat waktu dan begitu saatnya pulang aku langsung pulang. Tidak berlama-lama ngobrol di tempat kerja."

"Gitu Mbak ya?"

"Iya."

"Wah, untung Mbak kasih tahu. Si Karan itu inginnya ngajak ngobrol terus selesai kerja. Ia bahkan sering ngajak nonton film."

"Kalau ingin selamat, jangan kautanggapi sedikit pun."

"Iya Mbak."

"Linda pernah cerita, ia menjadi seperti sekarang ini bermula dari menanggapi SMS iseng teman kerjanya, seorang pria muda asal Singapura."

"Cerita detilnya bagaimana Mbak?"

"Aku juga tidak tahu Sum. Linda hanya pernah menyinggung bahwa semuanya bermula dari SMS iseng

seorang teman kerja asal Singapura. Seorang pria muda yang menawan. Itu saja."

"Eh Mbak itu busnya datang. Ayo cepat!" teriak Sumiyati.

"Wah iya Sum, itu bus kita! Sahut Iin dengan mata berbinar.

Mereka berdua langsung mempercepat langkah. Bus Rapid KL semakin mendekat, merapat di halte, lalu menurunkan dan menaikkan penumpang. Kedua perempuan itu mengejar dengan setengah berlari, takut ketinggalan.

* * *

Zul tidur di kamarnya, yang tak lain adalah kamar Mari. Kedua matanya memandang langit-langit kamar yang berwarna putih bersih. Sementara pikirannya melayang ke mana-mana. Melayang ke perjalanan dari Batam hingga ketemu Mari. Dan sampai di rumah yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ia masih juga berpikir apa yang harus ia lakukan siang itu. Apakah tetap diam di rumah itu menunggu Mari pulang. Sehingga ia bisa mendapat informasi dari Mari. Ataukah ia nekat saja pergi dari rumah itu. Kenapa ia mesti menunggu informasi dari Mari. Bukankah ia bisa nekat, sebagaimana selama ini ia selalu nekat. Dan bukankah sebenarnya ia pergi ke Malaysia juga berbekal nekat.

Kalau ia nekat pergi dari rumah itu, siang itu juga, lalu ia mau pergi ke mana? Ia tidak hafal Kuala Lumpur dan sekitarnya. Apa asal pergi saja. Yang penting jalan. Seperti waktu ia dulu nekat ke Jakarta. Tapi ia nyaris mari

di Jakarta karena dikeroyok berandalan jalanan. Apa ia akan mengulangi nasib yang sama. Dan jika ia nekat, berapa lama ia akan bisa bertahan? Uang yang ia bawa sangat pas-pasan. Tak lebih dari seratus lima puluh ringgit. Berapa lama ia bisa bertahan dengan seratus lima puluh ringgit?

Ia lalu berpikir realistis, apa salahnya menunggu Mari pulang. Ia bisa dapat informasi yang lebih jelas. Mungkin informasi ada pekerjaan yang membuatnya bisa bertahan bahkan bisa memperbaiki nasib. Apa salahnya menunggu sampai sore hari. Ia bisa tidur seharian di kamar itu dengan pintu terkunci. Toh di kamar itu ada kamar mandi dan WC-nya. Ia tidak perlu keluar. Juga, tidak baik rasanya meninggalkan rumah itu tanpa terlebih dulu pamitan pada Mari, yang begitu baik padanya. Ia akhirnya mantap untuk tetap di rumah itu siang itu, sampai Mari pulang. Jika Mari pulang dan ia telah mendapatkan informasi dan petunjuk yang mungkin sangat penting baginya, maka ia bisa pergi.

Zul mencoba berkonsentrasi memejamkan kedua matanya, ia ingin tidur lagi. Namun konsentrasinya buyar begitu telinga mendengar suara orang mandi. Ia langsung yakin yang mandi itu adalah Linda. Sejurus kemudian ia mendengar televisi dinyalakan. Ia lalu mendengar lagu-lagu India dibunyikan dengan sedikit keras. Ia benar-benar tidak bisa memejamkan kedua matanya.

Ia lalu bangkit dari kasur. Ia yakin tidak bisa tidur. Ia lalu melihat-melihat isi kamar itu, ia mencari sesuatu yang bisa dibacanya. Di samping meja rias ia melihat

setumpuk majalah dan koran. Juga ada beberapa buku. Ia lihat buku-buku itu. Buku-buku ekonomi berbahasa Inggris. Ia ambil satu. Judulnya *International Monetary and Financial Economics.* Ia buka buku itu. Di halaman paling depan ia menemukan nama pemilik buku itu tertulis dengan tinta biru. Liew Su Ying. Nama China.

Di bawah buku itu ada buku bersampul biru tua. Ia ambil. Terbitan Oxford University Press. Judulnya *Game Theory with Applications to Economics.* Ia menggeleng-gelengkan kepala. Orang yang bisa memahami buku seperti itu pastilah bahasa Inggrisnya mantap. Ia buka halaman depan. Nama pemilik buku dan tanda tangannya tertulis di situ. Laila Binti Abdul Majid, TTDI, Kuala Lumpur. Ia yakin itu nama perempuan Melayu.

Ia jadi bertanya-tanya, kenapa buku ekonomi seperti itu bisa ada di dalam kamar Mari dan Iin? Siapakah yang selama ini membaca buku itu? Mari kah? Atau Iin kah? Apakah mungkin mereka berdua bisa memahami buku berbahasa Inggris? Tiba-tiba ia tersenyum, mengapa ia bisa sebodoh itu. Bisa jadi orang China yang namanya tertulis sebagai pemilik buku itu adalah orang yang memiliki rumah ini. Bukankah ini rumah sewa? Dan bukankah Mari mengatakan pemiliknya adalah orang China? Ia menduga pemiliknya adalah orang China yang menikah dengan perempuan Melayu.

Sangat mungkin, pemilik rumah itu tidak mengemasi bukunya dan membiarkan buku-bukunya tergeletak begitu saja di kamar itu. Lalu Mari dan Iin menatanya jadi satu dengan majalah dan koran di samping meja , rias. Atau entahlah, yang jelas ia menafikan jika yang

punya dan yang membaca buku-buku ekonomi berbahasa Inggris itu adalah Mari atau Iin. Melihat tampang dan penampilan mereka sangat meragukan, dan sangat tidak meyakinkan.

la lalu melihat-lihat beberapa majalah. Ada yang terbitan Indonesia, Malaysia, Singapura dan bahkan Hongkong. la mengambil yang terbitan Indonesia. la bawa ke kasur. la baca sambil tiduran. Tak berapa lama kemudian ia merasa mengantuk. Entah kenapa setiap kali ia membaca rasa kantuk itu menyerang dengan cepat. Saat ia berada di antara sadar dan tidak sadar karena mulai masuk ridur, sayup-sayup ia mendengar pintu kamarnya diketuk beberapa kali. Ia tidak jadi memejamkan mata.

"Mas! Mas! Halloo! Buka dong!"

Itu jelas suara Linda.

"Iya. Sebentar!" sahutnya sambil bangkit menuju pintu.

Begitu pintu ia buka, tampaklah wajah Linda yang sangat berbeda dengan wajah yang tadi ia lihat saat Linda baru datang. Wajah Linda yang ada di hadapan-nya tampak segar, dan menawan. Linda menyungging senyum yang membuat dadanya berdesir. Ia sepertinya belum pernah melihat pesona sesegar wajah Indo yang ada di hadapannya.

"Hallo Mas, maaf mengganggu. Tadi kita belum kenalan. Kenalkan namaku Linda. Lengkapnya Linda Van Braskamp. Aku kerja di sebuah hotel berbintang di Kuala Lumpur." Sapa Linda sambil mengacungkan tangan kanannya mengajak berjabat tangan. Zul

langsung menjabat tangan itu sambil memperkenalkan dirinya,

"E... nama saya Ahmad Zul. Saya berasal dari Demak. Mbak Linda orang Belanda ya?"

"Ya. Ada darah Belanda. Tepatnya blesteran Sunda-Belanda. Tapi aku tetap merasa sebagai orang Indonesia. O ya kapan Mas Zul sampai?"

"Tadi malam."

"Berarti bareng Mbak Mar?"

"Ya."

"Tadi Mbak Iin cerita, Mas adiknya Mbak Iin, benar?"

Zul tersenyum mendengarnya, ia lalu menjawab,

"Dikatakan adiknya Mbak Iinjuga boleh."

"Lho kok gitu. Kok ada juga bolehnya. Jadi sebenarnya bukan adiknya Mbak Iin?"

"Ah itu tidak penting. Tadi baru pulang kerja ya?"

"Iya saat ini aku kena sif malam. Jadi manusia kelelawar. Malam jadwalnya kerja, siang jadwalnya istirahat."

"Jadi siang ini mau di rumah saja?"

"Lha iya lah. Kan harus istirahat. Tapi aku lapar sekali. Mau keluar cari makanan rasanya malas sekali. Aku tengok di dapur ada nasi goreng. Itu pasti disedikan untuk Mas Zul. Boleh saya minta sedikit Mas. Atau kita makan bareng. Bagaimana? Mas Zul belum sarapan kan?"

"Belum."

"Ayo kalau begitu kita makan bersama. Kita makan di ruang tamu saja. Sambil ngobrol. Oh ya Mas Zul mau minum apa? Aku bikinkan."

"Teh panas boleh."

"Baik. Mas Zul tunggu di ruang tamu saja ya, sambil nonton televisi."

"Baik."

Linda ke dapur membuat minuman dan mengambil makanan. Zul melangkah ke ruang tamu lalu duduk di sofa sambil membaca majalah yang tadi ia baca. Tak lama kemudian Linda muncul dengan membawa nampan berisi dua piring nasi goreng dan dua gelas teh manis. Zul mendongakkan muka dan melihat ke arah Linda yang datang. Barulah ia memperhatikan pakaian yang dipakai Linda, yang tadi tidak ia perhatikan. Linda memakai gaun yang hanya pantas dipakai di kamar tidurnya saja. Zul seperti terpaku dan terbelenggu di tempat duduknya. Tubuhnya terasa kaku.

Linda meletakkan nampan di meja dan langsung duduk di samping Zul. Bau wangi parfum Linda tercium jelas oleh hidung Zul. Zul tidak bisa konsentrasi makan, ia masih menata pikirannya yang ia rasakan mulai kacau.

"Kok bengong saja Mas. Ayo dimakan. Tadi nasinya sudah saya hangatkan. Kalau dingin tidak enak."

"E... iya Mbak."

Zul mengambil piring berisi nasi goreng dan mulai menyantapnya pelan-pelan. Ia masih terus berjuang menata kembali pikirannya yang mulai berpikir yang

"Rencana siang ini Mas Zul mau ke mana? Kalau tidak ada rencana, di rumah saja menemani aku. Aku bawa film Hollywood terbaru. Kita nonton berdua saja di rumah. Kalau nonton film sendirian rasanya tidak seru."

"Saya belum ada rencana. Tidak tahulah. Saya sebenarnya ingin jalan-jalan."

"Sebenarnya aku ingin sekali nemani jalan-jalan. Tapi kurasa, aku harus istirahat dan nyantai di rumah. Kalau Mas mau jalan-jalan sendiri tidak apa-apa. Kebetulan aku ada kunci dobel. Sebentar ya."

Linda menghentikan makannya dan beranjak ke kamarnya. Lalu keluar dengan membawa kunci.

"Ini bawa saja. Yang ini kunci gembok pintu besi dan yang ini kunci pintu. Kalau Mas keluar dan saat pulang aku sedang tidur tidak perlu membangunkan aku. Bawa saja kunci ini selama Mas di sini."

"Terima kasih."

"O ya ngomong-ngomong Mas mau kerja di mana? Sudah ada agen yang mengatur?"

"Belum tahu. Masih mencari."

"O jadi belum dapat kerja. Begini Mas, ini kalau Mas mau. Bagaimana kalau kerja di hotel tempat aku kerja. Tapi kerjanya malam sih. Kalau mau, bisa aku coba hubungkan ke pihak personalia. Aku kenal baik dengan penanggung jawabnya. Gajinya lumayan kok. Bagaimana?"

"Nanti saya pikirkan."

"Sejak jumpa pertama kali tadi, kulihat Mas memang banyak berpikir dan merenung. Jangan terlalu dibuat serius hidup ini Mas, cepat tua nanti. Itu Mbak Mar, coba

nanti kalau ketemu kauamati dia baik-baik, karena ia juga terlalu serius memikirkan hidup jadi kelihatan jauh lebih tua dari umurnya. Padahal ia hanya selisih satu tahun saja dariku."

"Benarkah?"

"Serius. Mbak Mar itu terlalu banyak mikir. Semuanya dia pikir. Mau makan saja dia mikir, ini halal tidak, haram tidak. Kalau aku sih selama enak kenapa tidak? Sekarang aku menemukan agama baru. "

"Agama baru?"

"Ya. Aku kasih nama agama enak. Pokoknya segala yang enak-enak itu jadi ajarannya. Itulah agamaku sekarang. Tuhannya adalah Tuhan yang maha membebaskan manusia untuk berenak-enak."

"Astaghfirullah. Meskipun yang kelihatannya enak itu dilarang agama."

"Agama yang mana? Kalau agamaku tadi ya jelas tidak melarang. Kalau agama Islam seperti agamamu, aku yakin kau Islam, ya aku tidak tahu."

"Wah itu namanya agama hawa nafsu."

"Terserah, aku tidak peduli. Yang jelas aku merasa enak, merasa bebas, merasa merdeka."

"Kalau di KTP apa agamamu?"

"Ya Islam."

"Lho kok Islam?"

"Ya untuk formalitas saja. Biar tidak membuat sedih banyak orang. Termasuk kakek dan nenek saya yang sangat fanatik dengan agama Islamnya."

"Itu berarti kamu munafik."

"Kalau munafik itu enak kenapa tidak?"

Zul jadi pusing memikirkan makhluk di hadapannya. la tidak mengira akan pernah menjumpai manusia seperti itu dengan cara berpikir seperti itu.

"Baiklah Mas, saya akan cerita sedikit tentang pekerjaan saya. Daripada nanti Mas mendengar cerita yang sinis dari orang lain. Lebih baik Mas langsung mendengar dari saya. Lebih baik saya jujur daripada saya disebut munafik lagi. Sudah saya katakan agama saya adalah agama enak. Pokoknya yang enak-enak itulah inti ajarannya. Maka saya cari profesi adalah juga profesi yang menurut saya paling enak. Dalam ajaran agama saya, profesi saya tidaklah sebuah kejahatan. Tapi di agama lain bisa jadi profesi saya disebut sebuah kejahatan bahkan dosa besar. Aku tak peduli, aku punya agama sendiri.

"Profesi saya adalah menyenangkan orang-orang penting. Orang-orang yang memerlukan hiburan. Pekerjaan saya adalah menghiburnya. Tapi orang-orang awam menyebut orang seperti saya ini sebagai pelacur. Ada juga yang menyebut sebagai perempuan sundal. Macam-macamlah sebutannya. Tapi saya, berpegang pada keyakinan saya, maka saya menyebut diri saya adalah seniwati. Saya menjual jasa. Dan jasa saya adalah seni dan keindahan. Itulah saya Mas. Bagaimana menurut Mas?"

"Aku hanya merasa kasihan padamu?"

"Kasihan, kenapa kasihan?"

"Entahlah, hanya merasa kasihan saja. Aku ini orang awam juga. Tidak tahu apa-apa. Agama juga tidak tahu.

Hanya mendengar apa yang kaukatakan nuraniku mengatakan orang seperti kamu ini sebenarnya bukan hidup enak dan hidup senang. Tapi hidup dalam keadaan sangat memprihatinkan. Dan perlu dikasihani."

"O ya?"

"Terserah. Cuma aku yakin, yang tadi bicara bukan nuranimu tapi nafsumu. Nanti suatu ketika saat engkau menderita sakit, coba aku ingin dengar apa yang akan kaukatakan dan kauucapkan?"

"Kau ini jahat. Masak berharap aku sakit dan menderita."

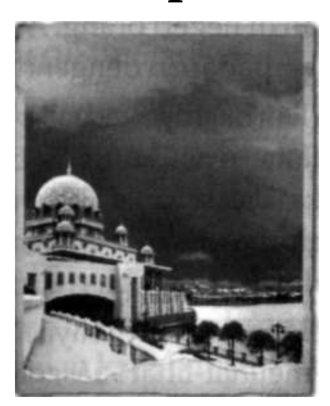
"Kau salah sangka. Sama sekali aku tidak berharap. Tapi manusia yang normal terkadang ada saatnya sakit juga. Saat sakit itulah manusia lebih banyak berbicara dengan nuraninya daripada dengan nafsunya. Lha saya ingin tahu apa yang akan kaukatakan saat kau dalam keadaan seperti itu. Apakah berarti saat kau sakit kau sudah tidak beragama lagi. Karena rasa enak itu sudah tidak ada lagi. Atau bagaimana?"

"Saya akan bertahan dengan agama saya. Saya yakin dengan temuan saya."

"Yah kalau begitu, bagimu agamamu dan bagiku agamaku."

* * *

Empat



Selesai makan Zul memutuskan untuk jalan-jalan ke pusat kota. la merasa imannya tidak kuat jika di rumah itu terus, dan berduaan dengan Linda. la menyadari dirinya hanyalah pemuda biasa yang masih lemah imannya. Yang masih sering kalah melawan hawa nafsunya sendiri. Tingkat ketakwaannya belumlah sampai pada tingkatan Nabi Yusuf yang mampu menepis godaan Zulaikha. la merasa setan yang ada dalam dirinya lebih kuat dari dirinya. Maka ia harus mengambil tindakan penyelamatan dan waspada. Ia tidak ingin membuat dirinya celaka. Ia baru sampai di

negeri orang. Mau tinggal di mana saja belum jelas. Pekerjaan juga belum jelas. Melangkahkan kaki mau ke mana saja belum jelas. Maka ia tidak mau terjebak dalam situasi yang mengakibatkan penyesalan. Ia teringat pesan Mar saat menyebut nama Linda pertama kalinya,

"Linda ini belum bersuami dan cantik. Kau hati-hati jangan sampai ada apa-apa dengan dia ya. Jangan membuat masalah di negeri orang. Awas ya, kau harus jaga iman kalau berhadapan dengannya!"

Tak ada jalan lain baginya kecuali pergi dan menjauh dari sumber petaka. Api jika tidak bisa dilawan dan dipadamkan maka jalan selamat adalah lari menjauh dari api itu. Jika tidak maka api itu akan membakar dan menghancurkan.

"Maaf Mbak Linda, rasanya saya harus keluar jalan-jalan. Saya ingin melihat-lihat suasana. Bosan di rumah terus. Nanti malam habis Maghrib mungkin saya datang lagi. Tas danbarang-barang saya masih di kamar," kata Zul pada Linda.

"O ya. Hati-hati di jalan. Sudah bawa paspornya?" sahut Linda

"Sudah. Kalau mau ke pusat kota Kuala Lumpur naik apa ya?"

"Tadi malam datang pakai apa?"

"Bus "

"Rapid KL ya?"

"Iya."

"Kalau begitu naik saja dari tempat kau tadi malam turun dan naik bus yang sama."

"Baik. Terima kasih. Salam buat Mbak Mar, Mbak Iin, dan Mbak Sumiyati."

"Baik. Kalau ada apa-apa bisa telpon kami ya. Sudah tahu nomor hp saya?"

"Belum."

"Kalau nomor Mbak Mar sudah tahu?"

"Sudah."

"Ya sudah. Itu cukup."

"Sekali lagi terima kasih. Saya pergi dulu."

"Ya, sekali lagi hati-hati di jalan. Jangan sampai tidur di bus ya," canda Linda.

Zul menjawab dengan senyum lalu beranjak meninggalkan Linda sendirian. Ia pergi hanya membawa tas cangklong hitam berisi map dokumen-dokumennya, sepotong sarung, dan kaos panjang. Itu saja. Ia merasa mantap. Jika ia bisa menaklukkan Jakarta dan Batam, maka ia sangat yakin ia pun bisa menaklukkan Kuala Lumpur. Sepintas ketika ia tiba di Purduraya, ia melihat suasana terminal bus paling padat di Kuala Lumpur itu tidak seganas Pulogadung dan Kampung Rambutan Jakarta. Ia pernah berkelahi dengan preman Pulogadung dan tetap bisa hidup. Ia juga pernah ditodong preman Kampung Rambutan dan bisa lolos. Jika ia terpaksa harus bertemu dengan preman Kuala Lumpur ia merasa tak perlu gentar. Orang Demak tidak boleh gentar ber-hadapan dengan situasi apapun juga.

Dari Subang Jaya ia naik bus Rapid KL ke terminal KL Sentral. Di KL Sentral ia sempat bingung mau ke mana. Ia berinisiatif untuk mencoba menghubungi lagi

nama yang diberi oleh Pak Hasan sekali lagi. Setelah bertanya kepada seorang lelaki India ia menemukan telpon umum. Dari telpon umum ia menghubungi dan masuk. Ia sangat berbahagia seperti mendapatkan rejeki nomplok yang tiada terkira jumlahnya.

"Ini Pak Rusli ya?" tanyanya.

"Iya benar. Ini siape?"

"Saya Zul Pak. Saya mendapat nama dan nomor Bapak dari Pak Hasan Batam."

"O ya ya. Pak Hasan sehat ya?"

"Alhamdulillah Pak. Bagaimana caranya saya bisa bertemu Bapak? Saya baru datang tadi malam dan tidak banyak tahu tentang Kuala Lumpur. Terus terang saya perlu sedikit bantuan Bapak."

"Sudah menjadi kewajiban saya untuk membantu Saudara. Adik sekarang di mana?"

"Di KL Sentral Pak."

"Begini saja Dik. Dari KL Sentra adik naik KTM ke Stesyen Mad Valley. Saya jemput di sana. Baru nanti kira bicarakan segalanya dengan lebih leluasa."

"Apa tadi Pak, KTM ya?"

"Ya KTM, atau kereta listrik. Ingat ke Mad Valley! Turun di Mad Valley. Saya memakai baju koko hijau lumut."

"Baik Pak. Terima kasih."

Tidak sulit baginya untuk naik KTM dan tidak sulit untuk mencapai Mad Valley. Siang itu, ia merasa bahagia, sebab disambut dengan hangat oleh Pak Rusli, yang tak lain adalah seorang murid Pak Hasan saat belajar di Padang. Pak Hasan pernah mengajar di sebuah

pesantren di Padang sebelum berdakwah di Batam. Pak Rusli mengajaknya makan siang di restoran Saji Selera yang letaknya tak jauh dari Mad Valley Plaza.

"Jadi yang mendorong adik ke Kuala Lumpur ini Pak Hasan?"

"Iya Pak."

"Itu maknanya adik diminta untuk belajar. Menuntut ilmu. Saya tahu persis siapa Pak Hasan. Tapi adik tidak akan bisa melanjutkan studi di sini, kalau tidak dengan bekerja. Dari mana uang untuk membayar kuliah kalau tidak dicari dengan bekerja? Iya kan?"

"Iya Pak."

"Jangan kuatir. Di sini banyak kok mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Nanti kau akan aku temukan dengan mereka. *Insya Allah* mereka akan banyak membantu. Terutama berkenaan dengan urusan pendaftaran di kampus. O ya kaubawa ijazah kan?"

"Bawa Pak."

"Dulu kuliah di mana?"

"Di IKIP PGRI Semarang Pak."

"Jurusan apa?"

"Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Pak."

"Ya ya ya. Gampang nanti bisa diatur untuk dicarikan jurusan yang pas. Yang penting kau serius lanjut kuliah kan?"

"Iya Pak."

"Bagus. Pak Hasan itu sebenarnya mendorongmu untuk memiliki modal paling mahal untuk sukses dan jaya."

"Apa itu Pak?"

"Ilmu. Hanya orang-orang berilmulah yang akan diangkat derajatnya oleh Allah. Banyak orang tidak berilmu kaya, namun derajatnya tidak diangkat oleh Allah. Tidak sedikit orang kaya yang jadi hina karena kekayaannya. Sebab ia tidak memiliki ilmu bagaimana menjadikan kekayaannya sebagai jalan beribadah dan menggapai kemuliaan. Setelah ini kau akan aku bawa ke rumah teman-teman mahasiswa. Agar kau kembali hidup dalam barakah lingkungan para penuntut ilmu."

"Iya Pak."

Berulang kali Zul hanya menjawab: Iya Pak, iya Pak. Agaknya Pak Rusli memperhatikan jawaban Zul.

"Kamu ini dari tadi kok cuma bilang; Iya Pak, Iya Pak. Jawa betul kamu ini. Apa tidak ada kata-kata yang lain?"

"Mmm, aduh bagaimana Pak ya?"

"Sudah jangan dipikirkan. Ini hanya gurauan saja. Ayo kita jalan."

"Iya Pak."

"Lha diulang lagi kan!" Seru Pak Rusli sambil tersenyum lebar.

Zul langsung meringis. Ia jadi heran sendiri, kenapa terus mengulang-ulang kata-kata itu pada Pak Rusli. Namun suasana jadi sangat cair. Sikap Pak Rusli yang *low profile* membuatnya seolah sudah lama mengenal lelaki berumur empat puluhan itu. Padahal belum ada tiga jam ia bertemu dengannya.

Keluar dari Saji Selera, Pak Rusli membawanya masuk kampus Universiti Malaya. Zul terkagum-kagum

dengan keindahan dan kerapian kampus perguruan tinggi tertua di Malaysia itu.

"Universiti ini masuk dalam jajaran 100 perguruan tinggi terbaik dunia. Kau harus tahu itu. Semoga saja kau nanti diterima lanjut S.2 di sini. Aku yakin orang seperti kau akan meraih kecemerlangan di masa yang akan datang." Ujar Pak Rusli menyemangati.

"Doanya Pak."

"Allah memberkati, *insya Allah."*

Setelah mengelilingi kampus Universiti Malaya, Pak Rusli mengajak Zul shalat Ashar di masjid Akademi Pengajian Islam. Setelah itu langsung memacu mobilnya ke kawasan Pantai Dalam. Setelah keluar dari kawasan kampus UM, di sepanjang perjalanan, tepatnya di samping kiri, Zul melihat rel KTM. Sesekali ia berpapasan dengan KTM yang melaju ke arah KL Sentral. Sepuluh menit kemudian Pak Rusli memperlambat laju mobilnya. Mobil itu memasuki daerah yang terkesan agak kumuh. Setelah melewati jalan di bawah jembatan layang, mobil itu belok kanan. Di hadapan Zul tampak apartemen putih yang tinggi dan kusam.

"Inilah Pantai Dalam, banyak mahasiswa Indonesia di sini. Kita akan berkunjung ke rumah salah seorang di antara mereka."

Mereka berdua turun dari mobil dan bergegas ke arah apartemen. Di tengah jalan mereka bertemu dengan anak muda yang gayanya khas Indonesia.

"Assalamu'alaikum. Geng, mau ke mana?" sapa Pak Rusli

"Anu Pak mau beli minyak goreng," jawab anak muda itu.

"Geng, kenalkan ini namanya Zul. Dari Demak. la baru datang tadi malam," kata Pak Rusli memper-kenalkan.

Anak muda itu langsung menyalami Zul sambil memperkenalkan diri,

"Saya Sugeng, dari Purworejo Jawa Tengah. Selamat datang di Kuala Lumpur Mas."

"Iya Mas. Terima kasih," jawab Zul.

"Namanya Zul ya? Zul siapa lengkapnya?" tanya Sugeng lagi.

"Aslinya Ahmad Zul. Tapi teman-teman di SMA sering memanggil Zul Einstein."

"Zul Einstein. Wah keren juga. Rencana mau masuk UM?"

"Jika Allah mengijinkan."

"Nanti saya bantu, *insya Allah."*

"Terima kasih Mas Sugeng."

"Pak Rusli saya jalan dulu ya. Saya cuma sebentar kok. Langsung ke rumah saja Pak. Di rumah ada si Arif sama si Yahya," terang Sugeng.

"Baik Geng. Jangan lupa beli yang segar-segar ya," tukas Pak Rusli renyah.

"Beres Pak. O ya Pak jangan lupa lagi. Lantai sepuluh Iho. Bukan lantai sembilan."

"O ya terima kasih. Namanya juga sudah tua sering lupa. Ayo Zul kita jalan."

Pak Rusli dan Zul berjalan melewati samping apartemen menuju apartemen berikutnya. Lalu masuk lift yang mengantarkan mereka berdua sampai lantai sepuluh. Keluar dari lift mereka berjalan ke arah kanan. Di pintu flat tempat tinggal Sugeng dan teman-temannya itu ada sriker bendera merah putih. Di bawahnya ada tulisan: *"Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!"* Menandakan bahwa mayoritas penghuninya adalah orang Indonesia dari Jawa.

Pak Rusli mengetuk pintu dan dibukakan oleh seorang pemuda gempal berambut tipis. la hanya memakai sarung dan kaos putih. Pemuda itu menyambut dengan senyum.

"O Pak Rusli. Silakan Pak."

Pak Rusli dan Zul masuk. Pemuda itu memperkenal-kan diri pada Zul. Namanya Yahya. Ia berasal dari Malang.

"Tesisnya bagaimana, Ya. Sudah selesai?" tanya Pak Rusli.

"Alhamdulillah sudah Pak. Minggu depan submit, *insya Allah,"* jawab Yahya dengan wajah cerah.

"Langsung lanjut Ph.D., Ya?"

"Insya Allah Pak, tapi saya mesti laporan ke pihak UIN Malang dulu. Semoga saja diijinkan untuk langsung lanjut Ph.D. Doanya."

"Allah memudahkan *insya Allah."*

Akhirnya Zul tahu bahwa Yahya dulu kuliah di Pakistan jurusan sejarah dan peradaban. Sepulang dari Pakistan ia diterima jadi dosen di UIN Malang. Lalu melanjutkan S.2 di UM, dan sebentar lagi selesai. Setelah itu akan langsung melanjutkan S.3.

Ia juga tahu flat itu terdiri atas tiga kamar. Dua kamar mandi. Dapur. Dan ruang tamu. Yang tinggal di situ lima orang; Sugeng, Yahya, Arif, Rizal, dan Pak Muslim. Yahya dan Pak Muslim sudah menikah. Sedangkan yang lainnya masih bujang. Sewa flat itu enam ratus ringgit per bulan, atau sekitar satu juta enam ratus ribu per bulan. Baginya itu sangat mahal. Enam ratus ringgit ditanggung oleh penghuni rumah itu yang berjumlah lima. Sehingga masing-masing orang kena beban 120 ringgit per bulan. Jika berjumlah enam, maka masing-masing orang kena beban seratus ringgit.

Yahya juga bercerita, bahwa awal-awal di Kuala Lumpur ia sempat bekerja mencuci piring di restoran dengan gaji yang sangat mepet. Ia juga pernah kerja di sebuah kedai foto copy. Bahkan ia pernah bekerja sebagai tukang bersih-bersih WC di Gedung Putra World Trading Centre atau biasa disingkat PWTC.

"Apa saja saya lakukan untuk bisa hidup dan membayar uang kuliah. Meskipun diterima jadi dosen, tapi saya belajar ini tanpa beasiswa. Saya dulu sempat membawa isteri, tapi saya rasakan berat. Akhirnya sementara ini isteri tinggal di Malang dulu. Semoga saja nanti keadaan membaik. Dan saya bisa membawa isteri lagi kemari untuk menemani membuat disertasi Ph.D." jelas Yahya pada Zul.

"Intinya tidak boleh malu. Tidak boleh menyerah. Dan harus terus bergerak. Saya dulu awal-awal kuliah di sini juga sama seperti Yahya. Hidup prihatin. Kerja apa pun asal halal dan bisa membuat saya semakin kaya saya lakukan. *Alhamdulillah* sekarang saya bisa

membuka usaha bekerjasama dengan orang Malaysia. Cukup untuk menghidupi anak dan isteri. Begitu selesai doktor saya langsung akan pulang ke Indonesia." Pak Rusli menambahi.

Tak lama kemudian Sugeng datang. Dan Arif yang tadi tidur, terbangun. Pertemuan itu jadi semakin hangat. Semua memberi semangat pada Zul. Zul merasa menemukan orang-orang yang baik dan tulus. Yahya bahkan menawarkan agar Zul tinggal saja di flat itu dan bisa tinggal satu kamar dengannya.

"Tapi kamar saya agak sempit. Bagi saya tidak masalah dihuni dua orang. Jika hati dan jiwa kita lapang maka semua akan jadi lapang." Ucap Yahya dengan wajah cerah.

Tak ada keraguan bagi Zul untuk memutuskan tinggal di flat itu bersama Yahya, Sugeng dan teman-temannya. Sore itu ia memutuskan untuk langsung menginap di situ dan tidak kembali ke Subang Jaya.

Setelah mantap bahwa Zul tidak akan terlantar, Pak Rusli mohon diri. Sebelum keluar pintu ia masih sempat berkata pada Zul

"Saya akan coba mencari informasi. Jika ada lowongan nanti saya beritahukan. Yang jelas optimislah, bahwa Allah itu Mahakaya. Allah sudah mengatur jatah rejeki hamba-Nya. Tergantung bagaimana hamba-Nya itu memungutnya. Jika ada apa-apa. Perlu bantuan apa-apa, telpon saya saja. Tak usah sungkan ya Zul."

"Iya Pak. Terima kasih atas segala kebaikannya."

* * *

Malam itu Zul bertemu dengan seluruh penghuni flat itu. la tidak merasa menjadi orang asing di rumah itu. Malam itu juga ia mendapatkan saran-saran yang sangat membantunya dalam menentukan langkah selanjutnya di Malaysia. Semua yang ada di rumah itu ingin memberikan bantuan semampunya.

Sugeng menawarkan diri untuk membantunya mengurus pendaftaran di UM. Karena Zul masuk ke Malaysia tanpa *single entry* maka urusan imigrasi pasti akan sedikit ada masalah. Rizal yang sudah punya pengalaman dalam masalah ini bersedia mendampingi Zul jika nanti harus berurusan dengan masalah visa. Yahya dan Arif akan membantu mencarikan informasi kerja. Dan Pak Muslim, yang paling tua di rumah itu, menawarkan sepeda motornya jika akan digunakan Zul. Pak Muslim akan mengadakan penelitian di Sabah selama tiga minggu. Berarti sepeda motornya bisa dipakai selama itu.

"Ini masih bulan April. Awal semester bulan Juli. Masih ada waktu sekitar tiga bulan. Sebaiknya Zul daf tar dulu saja. Selama tiga bulan bekerja sungguh-sungguh agar bisa membayar awal semester. Yang pasti jumlahnya agak lumayan. Besok kita lengkapi syarat-syaratnya. Dan lusa kita masukkan berkas ke IPS.[7] Untuk uang pendaftaran yang 30 dollar itu biar saya talangi dulu. Jadi, dua hari kita targetkan berkas sudah masuk. Setelah itu baru konsentrasi cari kerja. Bagaimana?" Jelas Sugeng.

"Saya ikut saja." Lirih Zul.

"Coba lihat, mana ijazahmu? Kau bawa kan?"

[7] IPS : Institute Postgraduate Studies.

Zul mengangguk dan mengambil tas hitamnya. la keluarkan map berisi berkas-berkas pribadinya dari tas itu. la berikan map itu pada Sugeng. Sugeng lalu membuka dan meneliti dengan seksama. Ijazah SD sampai S.l ada di situ. Sugeng lalu melihat ijazah S.l itu dengan kening berkerut.

"Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia ya?"

"Iya Mas." Jawab Zul pelan

"Pak Muslim, sini Pak!" Seru Sugeng pada Pak Muslim yang sedang asyik menulis di depan layar komputer di kamarnya. Pak Muslim langsung mendekat.

"Iya ada apa Geng?" tanya Pak Muslim sambil membenarkan gagang kaca matanya.

"Zul ini, S.l-nya jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Sebaiknya kalau masuk S.2 UM di fakultas apa, jurusan apa, Pak?"

Pak Muslim berpikir sejenak. Lalu berkata, "Lha Dik Zul sendiri ingin masuk fakultas apa?"

"Fakultas pendidikan, Pak." Jawab Zul seraya mendongakkan kepalanya ke arah Pak Muslim yang berdiri di samping Sugeng.

"Kalau gitu ya masuk fakultas pendidikan saja. Jurusannya, kalau saya boleh menyarankan sosiologi pendidikan saja." Sahut Pak Muslim.

"Bagaimana dengan saran Pak Muslim, Zul?" tanya Sugeng.

"Boleh. Saya sepakat."

Malam itu Zul merasa menemukan sctitik cahaya yang bisa dijadikan sedikit penerang bagi jalan masa

depannya. la kembali mendapatkan gairah hidup yang baru. la merasakan kedamaian seperti rasa damainya saat dulu bisa melanjutkan pendidikan setelah lulus SD. la tetap bisa lanjut ke SMP meskipun harus dengan bekerja membantu Pakdenya di Pasar Sayung sepulang sekolah. la merasa bahagia saat itu, sebab banyak teman-temannya yang putus sekolah karena tidak ada biaya. Mereka selesai SD langsung bekerja di sawah atau kerja di pabrik-pabrik yang ada di Kawasan LIK Semarang.

Malam itu, untuk pertama kalinya ia tidur dalam keadaan lebih nyaman dan tenteram. Dadanya terisi cahaya optimisme dan semangat. Bertahun-tahun sebelumnya ia selalu tidur dalam bayang kekuatiran, rasa takut dan ketidakpastian hidup. Ia mengalami itu sejak Pakdenya, orang yang merawatnya sejak kecil, meninggal saat ia masih di bangku kelas 3 SMA. Sejak itu ia seperti merasakan ketidakpastian hidup. Dengan berusaha tetap tegar ia akhirnya berhasil juga menyelesaikan SMA-nya bahkan bisa tetap kuliah. Dan selesai juga kuliahnya. Namun selesai kuliah ia belum juga mantap menapakkan kakinya. Hal itulah yang membuatnya merantau. Dari Semarang ke Jakarta. Lalu ke Batam. Dan akhirnya ke Malaysia.

Dan malam itu, setelah ia bertemu dengan orang-orang yang berpendidikan dan tulus, ia banyak mendapatkan pencerahan. Kisah hidup Yahya yang begitu rendah hati mau bekerja apa saja saat menuntut ilmu membuatnya kembali terlecut. Ia dulu, saat kuliah di Semarang, juga pernah mengalami apa yang Yahya alami. Saat kuliah ia pernah bekerja menjadi tukang becak, kuli panggul di Pasar Genuk, satpam di LIK, dan terakhir penjaga parkir di Pasar Johar.

Yang ia rasakan, bedanya Yahya dengan dirinya adalah Yahya begitu mantap dan bahagia dengan apa yang dilakukannya. Yahya menganggap hal itu bukan beban, tapi suatu kenikmatan. Yahya memasukkannya sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian. Tapi dia selama ini bekerja, selalu saja menganggap sebagai beban. Dalam hatinya selalu saja masih ada rasa kuatir dan merasa tertekan. Dan malam itu ia mendapatkan pencerahan yang membuatnya merasa lebih tenang.

Malam itu ia tidur dengan bibir menyungging senyum optimis. Ia optimis telah menemukan jalan untuk memperbaiki masa depan. Ia tidur dengan sama sekali tidak mengingat Mari, Iin, Sumiyati dan Linda di Subang Jaya.

Sementara di Subang Jaya sana, Mari berangkat tidur dengan perasaan kehilangan. Entah kenapa ia merasa ada yang hilang dari hatinya. Ia telah mendapatkan informasi pekerjaan untuk Zul. Dan ia pulang dengan perasaan bahagia, sebab ia yakin Zul masih ada di rumahnya. Dan ia akan memberikan informasi pekerjaan itu pada pemuda itu. Ia akan melihat pemuda itu bahagia lalu mengucapkan terima kasih padanya. Namun ia kecewa saat ia dapati Zul tidak ada. Ia masih berharap, malam itu Zul akan kembali ke rumah itu. Namun ia kembali kecewa. Sampai pukul satu malam ia menunggu Zul tidak juga muncul. Akhirnya ia tidur dengan perasaan masygul.

***